

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN SENI BUDAYA DI KOTA SURAKARTA

Dr. G.R. Lono Lastoro Simatupang, M.A

Drs. Mudjijono, M.Hum

Drs. Nurdyanto

Naely Himami

Carolina Retmawati P

Bagas Suharjo

Buhari

Direktorat
Budayaan

826



Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada



Balai Pelestarian Nilai Budaya
Yogyakarta



370.114826

LON

P

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN SENI BUDAYA DI KOTA SURAKARTA

Dr. G.R. Lono Lastoro Simatupang, M.A

Drs. Mudijiono, M.Hum

Drs. Nurdianto

Naely Himami

Carolina Retmawati P

Bagas Suharjo

Buhari



Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada



Balai Pelestarian Nilai Budaya
Yogyakarta

PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN SENI BUDAYA DI KOTA SURAKARTA

Dr. G.R. Lono Lastoro Simatupang M.A

Drs. Mudjijono, M.Hum

Drs. Nurdianto

Naely Himami

Carolina Retmawati P

Bagas Suharjo

Buhari

© penulis, 2012

Desain sampul : Team Elmatara

Setting & Layout : Team Elmatara

Cetakan pertama: Desember 2012

Diterbitkan pertamakali oleh :

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta

Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555

email: senitra@bpsnt-jogja.info

website: <http://www.bpnst-jogja.info>

Bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. G.R. Lono Lastoro Simatupang M.A., dkk.

PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN SENI BUDAYA DI KOTA SURAKARTA

Dr. G.R. Lono Lastoro Simatupang M.A., dkk., Cetakan I, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)

bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta;

xvi + 144 hlm; 17 x 24 cm

I. Judul

1. Penulis

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan YME karena atas perkenannya, hasil penelitian ini dapat selesai dengan baik. Penulisan sebuah buku merupakan suatu proses panjang yang harus dilakukan peneliti sejak dari pengumpulan data di lapangan, mengolah data, analisa data, hingga proses penulisannya. Itu semua tentu membutuhkan tingkat kecermatan, ketelitian, ketekunan serta kejelian penulis dalam menuangkan gagasan dan ide yang diperoleh selama dalam proses penelitian.

Permasalahan budaya merupakan masalah yang rumit, pelik dan peka karena menyangkut keberadaan si pemilik budaya. Seringkali masalah budaya tidak bisa terjawab tanpa dukungan pendekatan dan metode yang tepat dalam penelitian maupun proses analisisnya. Terlebih jika mengupas permasalahan kebudayaan yang berhubungan dengan pewarisan nilai, inventarisasi nilai, revitalisasi nilai, pembentukan karakter dan ketahanan budaya lokal.

Oleh karenanya, kami sangat menyambut gembira dengan terbitnya buku ini yang bisa diselesaikan dalam waktu yang sangat singkat. Terbitnya buku ini merupakan hasil kerjasama antara Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah

Mada. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah mewujudkan buku ini dengan baik.

Tentunya pepatah 'tidak ada gading yang tak retak', buku ini pun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan sangat kami harapkan. Namun demikian, semoga buku ini bermanfaat bagi siapapun, terutama bagi mereka para penentu dan pengambil kebijakan kebudayaan.

Yogyakarta, Desember 2012



Dra. Christriyati Ariani, M.Hum
NIP. 196401081991032001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga laporan penelitian ini dapat selesai tepat pada waktunya. Penelitian ini mengambil tema Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Seni-Budaya.

Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Seni-Budaya sedang menjadi pembicaraan hangat diberbagai kalangan dan media. Merujuk tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan dasar diharapkan mampu menjadi dasar bagi siswa atau anak dalam tumbung kembang pembentukan karakter seorang anak. Salah satunya dapat melalui pendidikan seni budaya sebagai bagian dari pembentukan karakter terutama bagi siswa Sekolah Dasar (SD) oleh sebab seberapa jauh atau seberapa penting pendidikan seni budaya dapat menjadi dasar atau bagian pendidikan karakter. Penelitian ini fokus di Kota Surakarta dengan mengambil objek empat SD, diantaranya adalah SDN Mangkubumen Lor No. 15, SDN Begalon II, SD Al Azhar Syifa Budi, SD Pangudi Luhur.

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pihak yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini. Kepada Kepala Sekolah masing-masing Sekolah Dasar yang telah mengijinkan Tim kami untuk penelitian di Sekolah dan ikut terlibat dalam proses belajar mengajar. Para guru, siswa, dan orang tua yang juga telah membantu tim kami dalam mencari data. Terimakasih juga diucapkan kepada Dinas Pendidikan dan Olahraga Kota Surakarta dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta yang telah memfasilitasi tim kami dalam melaksanakan penelitian ini.

Tidak ada yang sempurna dalam sebuah penelitian, karena dengan segala keterbatasan kami laporan ini masih banyak terdapat kekurangan. Namun kami tetap mengharapkan masukan dan saran untuk penelitian selanjutnya. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian dengan tema pembentukan karakter melalui pendidikan seni dan budaya.

Yogyakarta, Desember 2012

Tim Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BPNB YOGYAKARTA	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
INTISARI	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan.....	4
C. Maksud dan Tujuan	5
D. Kerangka Pikir/Teori.....	5
E. Ruang Lingkup.....	9
F. Metode	10
 BAB II KOTA SURAKARTA DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN SENI DI SEKOLAH DASAR.....	 13
A. Surakarta Sebagai Kota Seni-Budaya	13
B. Kebijakan Pendidikan Seni-Budaya di Sekolah Dasar..	21
C. Kegiatan Seni di Kota Surakarta dan Persebaran Sekolah Dasar Kota Surakarta.....	23
 BAB III PENDIDIKAN SENI-BUDAYA DI EMPAT SEKOLAH DASAR DI KOTA SURAKARTA.....	 27
A. SDN Mangkubumen Lor No 15	28
A.1. Profil Sekolah.....	28
A.1.1. Keadaan Siswa Dan Kelas	30

A.1.2. Keadaan Guru Dan Karyawan	31
A.1.3. Sarana Pendukung Kesenian	31
A.2. Pelajaran Kesenian	32
A.3. Profil Tenaga Pengajar	32
A.4. Proses Belajar Mengajar	34
A.4.1. Pelajaran Tari	34
A.4.2. Mata Pelajaran Batik	39
A.4.3. Mata Pelajaran Seni Suara Daerah	41
A.4.4. Ekstrakurikuler Karawitan	42
A.5. Peran Orang Tua	45
A.5.1. Partisipasi IGOS dalam Kemajuan Pendidikan Seni	46
A.5.2. Pelajaran Seni di Mata Orang Tua	49
B. SDN Begalon II	50
B.1. Profil Sekolah	50
B.2. Prestasi Sekolah	53
B.3. Pendidikan Seni Budaya	54
B.3.1. Seni Suara Daerah	54
B.3.2. Seni Tari	57
B.4. Komite Sekolah & Ikatan Orang Tua Murid (IOM)	61
C. SD Pangudi Luhur	65
C.1. Profil Sekolah	65
C.1.1. Sejarah SD Pangudi Luhur	66
C.1.2. Kondisi Sekolah	69
C.1.3. Keadaan Siswa	70
C.1.4. Keadaan Guru dan Karyawan	72
C.2. Pelajaran Kesenian	73
C.2.1. Pelajaran Intrakurikuler	73
C.2.1.1. Seni Tari	73
C.2.1.2. Seni Musik	79
C.2.1.3. Karawitan	82
C.2.1.4. Seni Suara Daerah (SSD)	86

C.2.1.5. Seni Rupa dan Keterampilan	88
C.2.2. Pelajaran Ekstrakurikuler	91
C.2.2.1. Ekstrakurikuler Tari	93
C.2.2.2. Ekstrakurikuler Karawitan	95
C.2.3.3. Ekstrakurikuler Paduan Suara, Ansamble Musik, Angklung	97
C.3. Kegiatan Sekolah	99
C.4. Prestasi Sekolah	100
C.5. Peran Serta Orang Tua	104
C.5.1. Persatuan Orang Tua Murid dan Guru (POMG)	104
C.5.2. Pendapat Orang Tua Mengenai Pelajaran Seni	105
D. SD Al-Azhar Syifa Budi	107
D.1. Profil Sekolah	107
D.2. Kurikulum dan Sistem Pembelajaran SD Al Azhar Syifa Budi Solo	110
D.2.1. Spiritualisasi Pendidikan	110
D.2.2. Kurikulum Terpadu	110
D.2.3. Kurikulum Singapura	112
D.2.4. Bilingual Plus System	112
D.3. Guru dan Siswa	112
D.4. Prestasi di bidang SBK	118
D.5. Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan	119
E. Peluang, Hambatan dan Solusi	126
BAB IV PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Rekomendasi	141
DAFTAR PUSTAKA	143

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Banyaknya Murid SD Negeri dan Swasta Menurut Kelas di Kota Surakarta Tahun 2010	23
Tabel 2	Banyaknya Sekolah Dasar dan Siswa Menurut Kecamatan di Kota Surakarta Tahun 2012.....	24
Tabel 3	Banyaknya Organisasi Kesenian dan Seniman Menurut Jenis di Kota Surakarta Tahun 2010	25
Tabel 4	Jumlah Beberapa Kelompok Kesenian per Kecamatan di Kota Surakarta Tahun 2006.....	26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Kota Surakarta.....	14
Gambar 2	Suasana Solo Batik Carnival	16
Gambar 3	Contoh poster SIPA	17
Gambar 4	Salah satu adegan pertunjukan 'Matah Ati'	18
Gambar 5	Suasana depan SD Mangkubumen Lor No.15.....	29
Gambar 6	Suasana Siswa memainkan Gamelan	31
Gambar 7	Suasana kelas tari	37
Gambar 8	Destyan sedang menjelaskan makna tari kepada siswanya.	39
Gambar 9	Motif Truntum	40
Gambar 10	Mobil-mobil milik orang tua siswa.....	48
Gambar 11	Papan nama SDN Begalon II.....	52
Gambar 12	Suasana Kelas SSD	56
Gambar 13	suasana kelas menari putri	59
Gambar 14	suasana kelas menari putra.....	60
Gambar 15	Gerbang SD Pangudi Luhur	67
Gambar 16	Suasana Sekolah	67
Gambar 17	Siswa Pada Saat Menunggu Jam Pelajaran Karawitan	70
Gambar 18	Orang Tua yang menunggu anaknya	71
Gambar 19	Suasana Kelas Tari.....	74
Gambar 20	Suasana Kelas Seni Musik.....	81
Gambar 21	Salah Satu Kelompok Pada Saat Berlatih SSD.....	86
Gambar 22	Buku Pelajaran Seni Rupa dan Keterampilan	89

Gambar 23 Beberapa Hasil Karya Siswa	91
Gambar 24 Bu Yuni, Guru Ektrakurikuler Tari.....	94
Gambar 25 Suasana Kelas Ekstra Karawitan.....	97
Gambar 26 Suasana Saat Latihan	98
Gambar 27 Tugas Koor di Gereja Santo Petrus Purwosari Surakarta ...	98
Gambar 28 Pentas Wisuda Siswa.....	100
Gambar 29 Piala Prestasi	103
Gambar 30 Juara I Lomba Band Tingkat SD.....	103
Gambar 31 Papan nama SD Al Azhar Syifa Budi.....	109
Gambar 32 Kegiatan di kelas musik	117
Gambar 33 Suasana Kelas Menari.....	120
Gambar 34 Kelas melukis	122

INTISARI

Lembaga pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting pengembangan karakter bangsa. Melalui proses belajar-mengajar berbagai watak dan nilai utama ditanamkan dan dikembangkan. Pengembangan karakter bukanlah pokok bahasan yang termuat dalam materi pembelajaran tertentu, melainkan sebuah pendekatan pendidikan yang semestinya termuat dalam seluruh materi pembelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Buku ini disusun berdasarkan sebuah studi tentang pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pendidikan seni budaya di empat sekolah dasar dalam wilayah Kota Surakarta. Komposisi sekolah lokasi penelitian terdiri dari dua sekolah negeri dan dua sekolah swasta; tiga sekolah (dua sekolah swasta dan satu sekolah negeri) tergolong sekolah favorit, sementara satu sekolah negeri yang lain termasuk dalam kategori sekolah 'biasa.' Penelitian dilakukan secara kualitatif pada akhir semester I tahun ajaran 2012/2013. Dalam buku ini dipaparkan dasar pemikiran pendidikan karakter, keterkaitan antara pendidikan seni budaya dan pendidikan karakter, faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pendidikan seni budaya, serta sejumlah rekomendasi terkait penerapan pendidikan karakter melalui pendidikan seni budaya.

Studi ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan seni budaya memiliki peluang besar menjadi wahana pendidikan karakter, namun terindikasi muatan nilai dan watak yang ditanamkan serta dikembangkan dalam

proses pendidikan seni budaya masih bersifat umum (misalnya kedisiplinan, kerjasama, kepemimpinan), belum sepenuhnya terkait dengan materi seni budaya yang diajarkan. Juga teridentifikasi adanya kecenderungan penekanan lebih besar pada dimensi pencapaian ketrampilan (skill) daripada penanaman dan pengembangan watak dan nilai. Keadaan tersebut terkait dengan kurang-jelasnya kurikulum pendidikan seni budaya, daya kreatif guru seni budaya, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran seni budaya, dukungan dari pihak sekolah dan orangtua/wali siswa, serta kerjasama dengan instansi terkait. Studi ini merekomendasikan perlunya perubahan cara pemahaman (mindset) pendidikan seni budaya dari orientasi ketrampilan menuju orientasi pendidikan karakter yang gagasan dan kurikulumnya perlu disosialisasikan kepada dan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan pendidikan, serta memperoleh dukungan dan kerjasama dari instansi pemerintah maupun pihak swasta terkait.

Kata kunci: pendidikan karakter, pendidikan seni budaya, sekolah dasar, peluang, hambatan, rekomendasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tanggal 28 November 2012 surat kabar *Jakarta Post* melansir berita bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhammad Nuh, akan segera melakukan sosialisasi kurikulum nasional yang baru di lima kota besar di Indonesia, yakni di Jakarta, Medan, Yogyakarta, Denpasar dan Makassar. Harian tersebut menulis bahwa perjalanan sosialisasi ke lima kota besar tersebut dilakukan menyusul tercapainya kesepakatan antara Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Komisi X DPR RI bahwa kurikulum baru tersebut akan terarah pada pembangunan karakter. Dila-porkan pula bahwa menurut Agus Hermanto, Ketua Komisi X DPR RI, kurikulum baru tersebut akan lebih ramping dan terutama muatannya berfokus pada pendidikan kewarganegaraan, sejarah dan agama (*Jakarta Post*, 28 November 2012, halaman 4).

Pemberitaan tersebut memberi gambaran posisi 'terkini' sebuah proses panjang pembaharuan kurikulum sistem pendidikan nasional yang diwar-nai polemik di kalangan pemerintah, DPR, praktisi pendidikan, akademisi, partai politik, dan rohaniwan. Polemik mengenai kurikulum pendidikan nasional tersebut muncul seiring dengan meningkatnya keprihatinan ber-bagai pihak atas gejala kemerosotan moral warga negara yang tercermin dari semakin maraknya praktik korupsi, main hakim sendiri, amuk massa dan tawuran, pelecehan dan penyalahgunaan seksual, dan berbagai tin-

dak maksiat lainnya. Secara umum dipahami bahwa kondisi moral bangsa yang memprihatinkan tersebut merupakan tanggungjawab bersama antara negara, masyarakat dan pendidikan. Namun belum dicapai kesepakatan bagaimana masing-masing pemangku kepentingan negara-bangsa ini harus mengambil peran, baik secara bersama maupun terpisah, dalam upaya memperbaiki keadaan.

Lembaga pendidikan di Indonesia dihadapkan pada tuntutan penyeimbangan antara tujuan mencerdaskan peserta didik dengan tujuan membangun karakter mereka. Sementara pihak menilai sistem pendidikan nasional selama ini terlalu menekankan dimensi pengetahuan dengan mengorbankan dimensi moralitas. Oleh karenanya, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun kurikulum baru yang memberi penekanan pada pendidikan karakter, dan melakukan perampingan materi belajar seperti diberitakan *Jakarta Post* di atas. Namun, sejumlah pihak lain memandang pengurangan materi belajar akan menurunkan daya saing peserta didik dalam arena kerja global yang semakin kompetitif.

Posisi sentral pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional telah memperoleh kekuatan legal dalam sistem hukum kita. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai pedoman dasar pelaksanaan dan pengembangan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010: 2). Pasal tersebut secara jelas menunjukkan bahwa negara memandang pendidikan terutama sebagai sarana pembentukan dan pengembangan sejumlah watak positif di kalangan peserta didik. Aspek watak (beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggungjawab) lebih ditekankan daripada aspek keilmuan (berilmu).

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan

emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Oleh sebab itu pendidikan karakter sejak dini dimulai dari sekolah dasar diharapkan dapat menjadi dasar anak untuk ke depannya. Pendidikan untuk pembangunan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini tumbuh dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian karakter bersifat inside-out, dalam arti bahwa perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam bukan karena adanya paksaan dari luar.

Salah satu media yang dapat diberikan dalam pendidikan karakter adalah melalui bidang seni-budaya. Pendidikan Seni Budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, gerak, pemeranan, dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis dan unsur estetika, logika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkan kembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam seni budaya nusantara dan mancanegara (Susana, 2012).

Muatan seni budaya sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Mata pelajaran seni budaya masuk pada Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) yang sudah masuk dalam kurikulum nasional, namun di beberapa daerah atau provinsi atau kabupaten/kota dapat memilih mata pelajaran apa yang masuk menjadi

mata pelajaran intrakurikuler. Seperti yang terjadi di Kotamadya Surakarta memilih Seni Suara Daerah (SSD) yang masuk dalam muatan lokal. Penelitian ini difokuskan pada kota Surakarta dan pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Tentu hal ini juga memiliki perkembangan dan permasalahan yang berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya.

Namun demikian, fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana ditetapkan dalam UU Sisdiknas tersebut memerlukan jalan yang panjang dan berliku untuk dapat tiba pada tahap implementasi. Berbagai kebijakan lanjutan perlu ditetapkan; kurikulum baru perlu disusun dan disosialisasikan kepada lembaga pendidikan, tenaga pendidik, peserta didik, serta masyarakat luas; dan pihak-pihak di luar lembaga pendidikan pun perlu dilibatkan dalam proses pendidikan karakter.

B. Permasalahan

Bertolak dari keadaan yang dipaparkan dalam Latar Belakang di atas, studi tentang pendidikan karakter berbasis pendidikan seni budaya ini mengangkat permasalahan utama: Apakah peluang dan pembatas penggunaan pendidikan seni budaya sebagai media pendidikan karakter?

Dalam rangka menemukan jawaban atas permasalahan utama tersebut, studi ini menetapkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pelaksanaan pendidikan seni budaya disekolah dasar di Kota Surakarta?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan seni budaya di sekolah dasar di Kota Surakarta?
3. Seberapa jauh pendidikan karakter termuat dalam praktik pendidikan seni budaya di sekolah dasar di Kota Surakarta?
4. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pemuatan pendidikan karakter dalam pendidikan seni budaya di sekolah dasar di Kota Surakarta?
5. Hal-hal apa saja yang direkomendasikan untuk meningkatkan penerapan pendidikan karakter melalui pendidikan seni budaya di sekolah dasar di Kota Surakarta?

C. Maksud dan Tujuan

1. Dapat mengetahui praktik pelaksanaan pendidikan seni budaya di sekolah dasar di Kota Surakarta .
2. Mengetahui sampai sejauh mana pendidikan karakter termuat dalam pendidikan seni budaya di sekolah dasar dan sekaligus dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemuatan pendidikan karakter di Surakarta
3. Mengetahui peluang dan hambatan yang terjadi dalam pembentukan karakter di masing-masing sekolah untuk dapat merekomendasikan beberapa hal yang dapat meningkatkan penerapan pendidikan karakter melalui pendidikan seni budaya di Kota Surakarta.

D. Kerangka Pikir/Teori

Studi ini fokus pada pembentukan karakter berbasis pendidikan seni dan budaya, oleh sebab itu karakter menjadi salah satu hal yang penting menjadi sebuah tujuan dari sebuah proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Mamat Supriatna menyatakan “karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya, dan adat istiadat.” (Supriatna, 2010).

Sementara dalam pandangan Leslie Ditta “Character education is not a remedial fix after a student has exhibited behaviors, choices, or attitudes that are lacking in moral virtue. Rather, it is a proactive and preventive approach that seeks to change the climate within a school so that students will choose to act with character simply because it is right and expected—not as an apology or consequence.” (Ditta, 2010: 189) dalam hal ini pendidikan karakter bukan perbaikan perilaku, atau sikap yang kurang bermoral, namun lebih pada sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengubah iklim dalam sekolah sehingga siswa akan memilih untuk bertindak sesuai dengan karakter.

Prof. Dr. H. Mansyur Ramly, Kepala Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional menyatakan ciri khusus materi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dalam perkataannya,

“Berbeda dari materi ajar yang bersifat ‘*mastery*’, sebagaimana halnya suatu ‘*performance content*’ suatu kompetensi, materi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bersifat ‘*developmental*’. Perbedaan hakekat kedua kelompok materi tersebut menghendaki perbedaan perlakuan dalam proses pendidikan. Materi pendidikan yang bersifat ‘*developmental*’ menghendaki proses pendidikan yang cukup panjang dan bersifat saling menguat (*reinforce*) antara kegiatan belajar dengan kegiatan belajar lainnya, antara proses belajar di kelas dengan kegiatan kurikuler di sekolah dan di luar sekolah” (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010: iii).

“Materi belajar ranah pengetahuan/kognitif dapat dijadikan pokok bahasan sedangkan materi nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa tidak dapat dijadikan pokok bahasan karena mengandung resiko akan menjadi materi yang bersifat kognitif.” Selanjutnya ditegaskan olehnya bahwa “sikap menyukai, ingin memiliki, dan mau menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai dasar bagi tindakan dalam perilaku kehidupan peserta didik sehari-hari merupakan persyaratan awal yang mutlak untuk keberhasilan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010: iv).

Sejalan dengan pendapat-pendapat di atas, Balitbang Pusat Kurikulum Nasional, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat empat prinsip pendidikan karakter:

1. Berkelanjutan
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah
3. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Keempat prinsip di atas, dalam studi ini, menjadi tolok ukur analisis pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pendidikan seni budaya yang dijumpai di sekolah-sekolah lokasi penelitian.

Pendidikan nilai adalah suatu proses budaya yang selalu berusaha meningkatkan harkat dan martabat manusia, membantu manusia berkembang dalam dimensi intelektual, moral, spiritual, dan estetika yang memuat nilai-nilai (Jazuli, 2008: 26). Kesadaran dan komitmen untuk memanfaatkan

kan seni dalam program pendidikan di sekolah formal karena pendidikan seni memiliki karakteristik yang unik, bermakna, dan bermanfaat terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter merupakan investasi nilai kultural yang membangun watak, moralitas dan kepribadian masyarakat yang dilakukan dalam waktu panjang, kontinyu, intens, konstan dan konsisten. Dengan demikian pendidikan karakter memberikan kepada siswa ilmu, pengetahuan, praktik-praktik budaya perilaku yang berorientasi pada nilai-nilai ideal kehidupan, baik yang bersumber dari budaya lokal (kearifan lokal) maupun budaya luar (Indra, 2010: 27).

Doni Kusuma menyatakan bahwa munculnya pendidikan karakter di seluruh dunia hingga sampai pada Indonesia bagaimana karakter itu dapat menjadi sebuah sistem pembelajaran baik melalui pendidikan formal maupun informal. Bagaimana kemudian sekolah menjadi wahana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai baik agama, kedisiplinan, etos kerja, dan lain sebagainya. Namun juga ia mengkritisi bagaimana kemudian karakter itu dinilai, siapa yang berhak menilai, kemudian apa dampaknya bagi kehidupan berikutnya. Ia mengharapkan bahwa generasi penerus dapat mengetahui apakah sebenarnya yang menjadi hakekat dan tujuan penilaian pendidikan karakter, jangan hanya sekedar ikut-ikutan, secara gembor menyuarakan pendidikan karakter dimana-mana namun tidak mengerti apa maksud yang sebenarnya (Kusuma, 2007:12).

Bagaimanapun hebatnya bahan ajar ataupun rumusan tujuan pendidikan tanpa didukung oleh bahan yang sesuai dengan metodologi yang tepat maka tidak akan memberikan apa-apa bagi perkembangan jiwa anak (Masunah, 2003:152).

Seperti telah dinyatakan, pendidikan karakter sejatinya dapat diterapkan di semua mata pelajaran, bukan hanya di mata pelajaran seni budaya. Penelaahan secara khusus pada pendidikan seni budaya, dengan demikian, memerlukan argumentasi lebih lanjut. Salah satu argumen terpenting dari pemfokusan pada pendidikan seni budaya adalah sifat dari seni itu sendiri. Alfred Gell, menyatakan bahwa seni pada dasarnya merupakan suatu teknik pesona (*technology of enchantment*). Pesona tersebut diperoleh dari penerapan teknik-teknik luar keseharian (*extra daily techniques*). Pernyataan Eugenio Barba mengenai teknik luar keseharian tersebut mampu menjelaskan posisi istimewa seni dalam kehidupan sehari-hari: seni bukan

merupakan hal-hal yang biasa dijumpai dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dibangun di atas teknik-teknik keseharian. Oleh karenanya, mengikuti pemikiran Victor Turner, seni dapat dipahami berada pada posisi ambang (*limen*) – berada di antara yang sehari-hari dan yang luar-keseharian. Posisi ambang yang terdapat dalam seni membuka peluang bagi seni untuk bersifat refleksif – mengalami dan memahami berbagai dimensi kehidupan sehari-hari secara lebih intensif karena melalui seni pengalaman sensoris dan emosional ditingkatkan (*heightened experience*). Dengan demikian, seni dapat dipahami sebagai wahana berefleksi diri dan mengungkapkan diri melalui cara-cara yang menarik dan menyenangkan.

Sifat seni seperti itu sesuai dengan prinsip pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan di atas. Oleh karenanya, pendidikan seni budaya dipandang sebagai salah satu wahana pendidikan karakter yang potensial. Oleh sebab itu sangat menarik dan dapat dibuktikan ke depan nantinya bahwa salah satu media untuk membentuk karakter pada anak usia sekolah adalah melalui pendidikan seni budaya yang diampu oleh guru-guru yang sesuai dengan kompetensinya.

Pendidikan seni perlu diajarkan dalam pendidikan formal karena (1) pendidikan seni berfungsi untuk mengenalkan dan mempelajari budaya bangsa kita di masa lalu. (2) sarana menumbuhkan dan mengembangkan individu peserta didik dalam rangka mempersiapkan hari depannya. Melihat hal ini sudah jelas bahwasannya pendidikan seni dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik. Melalui pendidikan seni pula peserta didik dituntut untuk berkreativitas, dalam proses kreativitas ini peserta didik akan mendapatkan bermacam-macam karakter yang akan menjadi kepribadiannya. Karakter yang dimaksud seperti jujur, sabar, bekerja keras, tanggung jawab, disiplin, mandiri. Pendidikan seni musik dapat dijadikan sebagai alat atau sarana yang efektif dan strategis untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik maka sebagai orang yang berhubungan langsung sehari-hari dengan peserta didik, guru harus mampu mengajarkan pendidikan seni musik secara maksimal dan baik. Pembelajaran yang dilakukan secara utuh akan menumbuhkan karakter pada peserta didik (edukompasiana.com).

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup studi tentang pendidikan karakter ini dibatasi dalam sejumlah hal. Seperti telah dinyatakan sebelumnya, pendidikan karakter sejatinya bukanlah merupakan suatu materi pokok bahasan tersendiri, melainkan materi yang dapat termuat dalam semua pokok bahasan. Karena pendidikan karakter berpeluang diterapkan di semua pokok bahasan, agar kajian dapat dilakukan secara lebih terarah maka perlu dilakukan pembatasan pokok bahasan. Pendidikan seni budaya dipandang sebagai salah satu pokok bahasan yang potensial bagi pendidikan karakter karena di dalam seni budaya terkandung perpaduan aspek kognisi, afektif dan psikomotoris. Atas dasar pemikiran tersebut maka studi ini membatasi diri pada pendidikan karakter dalam pendidikan seni budaya.

Mengikuti pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan, studi ini membatasi diri pada pendidikan di tingkat Sekolah Dasar. Pembatasan studi pada jenjang pendidikan dasar ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada jenjang inilah karakter mulai dibentuk dan nantinya menjadi landasan bagi pengembangannya di jenjang lebih lanjut. Batasan terakhir dilakukan dari segi kewilayahan; yakni studi ini dibatasi dalam lingkup Kota Surakarta, Jawa Tengah. Selain karena Kota Surakarta dalam wilayah kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta (yakni Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur), lokasi tersebut juga dipilih atas pertimbangan posisi Surakarta sebagai salah satu pusat orientasi seni budaya Jawa – selain Yogyakarta.

Pembatasan juga dilakukan pada sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian ini. Pembatasan sekolah dasar lokasi penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan peluang perolehan informasi yang lebih besar, pengelola sekolah, dan prestasi sekolah dalam bidang seni budaya. Atas dasar kriteria di atas, dipilih empat sekolah dasar sebagai lokasi penelitian, yaitu: SD Pangudi Luhur, SDN Mangkubumen Lor No. 15, SD Begalon II, dan SD Al-Azhar Syifa Budi.

SD Pangudi Luhur dan SD Al-Azhar Syifa Budi dipilih untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendidikan seni budaya di sekolah swasta, masing-masing dikelola oleh yayasan yang berorientasi keagamaan berbeda (Katholik dan Islam). Sedangkan SD Negeri Mangkubumen Lor No. 15 dan SDN Begalon II terpilih sebagai sekolah

yang dikelola oleh pemerintah. Di antara keempat sekolah dasar tersebut SDN Begalon II dapat dikategorikan sebagai sekolah yang kurang *favorable* di kalangan warga Kota Solo. Kondisi SDN Begalon II seperti itu dalam studi ini ditempatkan sebagai pembandingan terhadap tiga sekolah dasar yang dikategorikan favorit. Dengan komposisi sekolah lokasi penelitian seperti di atas, diharapkan variasi temuan akan lebih lengkap.

F. Metode

Materi penyusun buku ini diperoleh melalui penerapan sejumlah metode penelitian kualitatif, antara lain kajian kepustakaan dan dokumen, pengamatan lapangan, wawancara dan diskusi kelompok terarah (*focused group discussion*). Metode-metode tersebut digunakan secara triangulasi untuk menajamkan, melengkapi, dan meningkatkan tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh. Kajian kepustakaan dan dokumen dilakukan untuk mendapatkan gambaran konteks sosial, demografis, dan kebijakan yang diperkirakan memengaruhi keberadaan pendidikan karakter berbasis pendidikan seni budaya di Surakarta.

Untuk memperoleh informasi mengenai praktik pendidikan seni budaya, studi ini menerapkan pengamatan terlibat terhadap kegiatan belajar-mengajar materi seni budaya di beberapa sekolah dasar di Kota Surakarta. Pengamatan dilakukan pada kegiatan belajar-mengajar materi seni budaya yang dilaksanakan sebagai materi intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pengamatan kegiatan belajar difokuskan pada proses interaksi guru-siswa dan antar siswa yang berlangsung, beserta konteks yang diperkirakan mempengaruhi proses interaksi tersebut. Penetapan fokus amatan tersebut dilakukan mengingat pendidikan karakter sejatinya merupakan proses pembiasaan (*habituasi*). Studi ini memandang bahwa dimensi pendidikan karakter dalam materi seni budaya bukan saja terletak pada ketrampilan seni budaya yang dicapai siswa, melainkan juga – bahkan terutama – pada suasana yang tercipta selama proses belajar-mengajar berlangsung. Pada saat pengamatan lapangan berlangsung dilakukan juga pengambilan foto suasana sekolah dan suasana kegiatan belajar-mengajar sebagai pelengkap data visual.

Wawancara dilakukan kepada sejumlah informan dari sekolah dasar yang diteliti serta lingkungan pemerintahan Kota Surakarta. Di kalangan

sekolah dasar informan tersebut adalah pimpinan sekolah, guru kelas/guru Seni Budaya dan Ketrampilan (SBK), personalia organisasi orangtua-wali murid, dan individu orangtua/wali murid. Sementara itu, dari lingkungan pemerintah Kota Surakarta wawancara dilakukan kepada pejabat Dinas Pendidikan dan pejabat Dinas Pariwisata. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi, pendapat, kesan, dan komentar terkait dengan kondisi dan praktik pendidikan Seni Budaya dan Ketrampilan (SBK) di lingkup kerja masing-masing.

Di akhir tahap penelitian, sejumlah informan mewakili pihak-pihak pengampu kepentingan (*stake holders*) diundang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terarah (*focused group discussion*). Diskusi ini dilaksanakan sebagai media untuk mempertemukan dan mempertukarkan berbagai pendapat dan pemikiran masing-masing pemangku kepentingan serta merumuskan bersama tantangan, peluang dan rekomendasi terkait dengan pendidikan karakter berbasis pendidikan seni budaya. Diskusi kelompok terfokus difasilitasi tim peneliti.

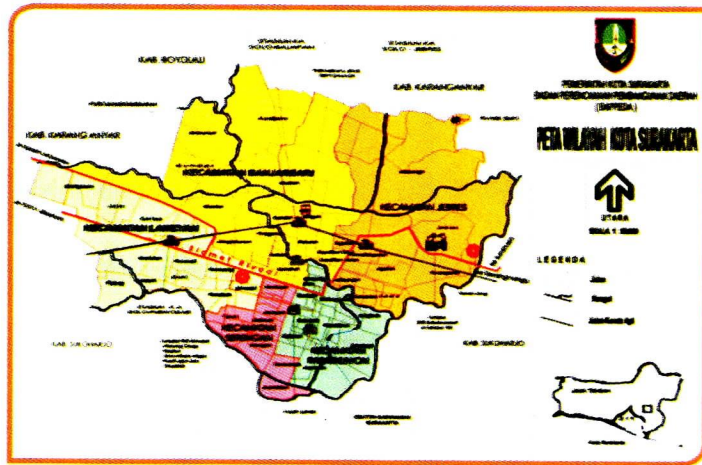
BAB II

KOTA SURAKARTA DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN SENI DI SEKOLAH DASAR

A. Surakarta Sebagai Kota Seni-Budaya

Surakarta, yang lebih dikenal dengan nama Solo, adalah sebuah kota di provinsi Jawa Tengah. Kota seluas 44 km² ini berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat, serta Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan. Kota yang terletak di dataran rendah yang landai ini dilalui sungai Bengawan Solo di bagian timur. Sejarah mencatat kota ini sebagai buah pemecahan Kerajaan Mataram pada tahun 1755 ke dalam dua kerajaan, yaitu Surakarta dan Yogyakarta, yang ditetapkan dalam Perjanjian Giyanti.

Posisi Surakarta yang terletak di bagian tengah-selatan pulau Jawa memberi kemudahan akses jalan darat ke kota-kota lain di provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Kota Surakarta dilintasi jalan provinsi yang menghubungkan Semarang, ibukota Provinsi Jawa Tengah, dengan kota-kota lain di provinsi tersebut; demikian pula kota tersebut juga dilalui jalan provinsi yang menghubungkannya dengan kota Yogyakarta. Kemudahan akses melalui jalan darat juga diperoleh dari adanya lintasan rel kereta api dari Yogyakarta dan dari Semarang. Kemu-



Gambar 1
Peta Kota Surakarta

dahan mencapai Surakarta dilengkapi dengan adanya Bandar Udara Adi-sumarmo yang terletak di wilayah Kabupaten Sukoharjo yang berbatasan dengan bagian barat kota tersebut.

Secara administrasi pemerintahan, Wilayah Kota Surakarta terbagi dalam 5 kecamatan dan 51 kelurahan. Kelima kecamatan tersebut adalah Kecamatan Lawean, Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Serengan, Kecamatan Pasar Kliwon, dan Kecamatan Jebres. Di kelima kecamatan tersebut bermukim penduduk dengan mayoritas penduduk berlatar belakang etnis Jawa, disusul dengan etnis Tionghoa dan Arab.

Tercatat jumlah rukun wilayah (RW) sebanyak 601 dan jumlah rukun tetangga (RT) sebanyak 2.705. Jumlah kepala keluarganya sebanyak 146.514. Secara keseluruhan, penduduk Kota Surakarta tercatat sejumlah 499.337 jiwa terdiri dari 243.296 orang laki-laki dan 256.041 orang perempuan. (lihat Surakarta Dalam Angka, 2010: 13).

Surakarta merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa. Di kota tersebut terletak keraton Kasunanan Surakarta dengan rajanya yang bergelar Mangkunegara serta Keraton Kadipaten Pakubuwana dengan rajanya yang bergelar Pakubuwana. Meskipun kedua kerajaan tersebut sejak kemerdekaan Republik Indonesia tidak lagi memiliki kekuasaan politik pemerintahan, namun keduanya masih berperan sebagai penyangga budaya Jawa terpenting. Sejumlah ritual kerajaan, seperti Sekaten, tetap dilaksana-

kan hingga kini dan dihadiri ribuan orang dari berbagai penjuru. Surakarta yang mengambil slogan *The Spirit of Java* juga dikenal sebagai Kota Batik, Kota Budaya, Kota Nasi Liwet. Julukan tersebut disandang karena banyaknya jumlah industri batik serta banyaknya jumlah lembaga seni budaya dan kelompok kesenian yang berdomisili di kota Surakarta. Sementara itu, julukan Kota Nasi Liwet disandang atas dasar ketenaran nasi liwet sebagai makanan khas Surakarta yang banyak diujakan pada malam hari di sepanjang jalan Slamet Riyadi.

Solo mengambil slogan pariwisata *Solo, The Spirit of Java* (Jiwanya Jawa) sebagai upaya pencitraan kota Solo sebagai pusat kebudayaan Jawa. Selain itu Kota Solo juga memiliki beberapa julukan, antara lain Kota Batik, Kota Budaya, Kota Liwet. Penduduk Solo disebut sebagai *wong Solo*, dan istilah *putri Solo* juga banyak digunakan untuk menyebut wanita yang memiliki karakteristik mirip wanita dari Solo.

Surakarta dikenal sebagai salah satu inti kebudayaan Jawa karena secara tradisional merupakan salah satu pusat politik dan pengembangan tradisi Jawa. Kemakmuran wilayah ini sejak abad ke-19 mendorong berkembangnya berbagai literatur berbahasa Jawa, tarian, seni boga, busana, arsitektur, dan bermacam-macam ekspresi budaya lainnya. Orang mengetahui adanya “persaingan” kultural antara Surakarta dan Yogyakarta, sehingga melahirkan apa yang dikenal sebagai “gaya Surakarta” dan “gaya Yogyakarta” di bidang busana, gerak tarian, seni tatah kulit (wayang), pengolahan batik, gamelan, dan sebagainya.

Salah satu tempat yang menjadi akar pertumbuhan batik nusantara adalah Kota Solo yang juga pernah menjadi ibukota Keraton Surakarta Hadiningrat. Guna lebih memperkenalkan Solo sebagai Kota Batik di mata Indonesia maupun dunia, sejak tahun 2008 digelar lah sebuah perhelatan akbar bertajuk Solo Batik Carnival (SBC). Gelaran tahunan ini diselenggarakan oleh Solo Center Point Foundation dan Pemerintah Kota Surakarta. Solo Batik Carnival adalah karnaval berbasis masyarakat yang dirancang untuk menjadi sebuah karnaval tingkat dunia. Awalnya, karnaval ini terinspirasi dari Jember Fashion Carnival (JFC), sebuah parade peragaan busana di jalanan. Karena itu tak heran jika konsep keduanya hampir sama. Hanya saja yang membedakan adalah dalam bahan utama pembuatan kostum. Sesuai dengan namanya Solo Batik Carnival, batik dijadikan sebagai sumber ide sekaligus materi utama penciptaan kostum karnaval yang fan-

tastis. Sebelum mengikuti karnaval, setiap peserta diwajibkan mengikuti workshop merancang kostum selama berbulan-bulan. Kostum karnaval yang dirancang kemudian dipakai sendiri oleh para peserta dalam puncak acara Solo Batik Carnival yang berlangsung di sepanjang Jalan Slamet Riyadi hingga Kantor Balai Kota Solo.



Gambar 2
Suasana Solo Batik Carnival
(galeri-batikku.blogspot.com)

Kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap tahun di Kota Solo ada SIPA atau Solo International Performing Arts adalah sebuah ajang pergelaran seni budaya berskala internasional dengan materi berupa seni pertunjukan. Sementara pertunjukan yang dimaksud wilayah genre seninya mulai dari seni tari, seni musik, hingga seni teater dan atau tidak menutup kemungkinan melebar ke wilayah seni yang lain. Setiap tahunnya masing-masing delegasi dari setiap kota bahkan negara semakin bertambah. Perwakilan dari masing-masing daerah selalu berlomba-lomba untuk bias mengikuti event tahunan Solo ini. Ikon SIPA yang digunakan setiap tahunnya berganti-ganti. Salah satu contoh tahun 2011 ikon SIPA adalah GRM. Paundrakarna Sukmaputra.

Tahun 2012 juga terdapat sebuah pertunjukan yang mewah dan megah yaitu pementasan sendratari kolosal Matah Ati di Pamedan Mangkunegaran, Solo tepatnya tanggal 8 September 2012. Sendratari ini mengisahkan



Gambar 3
Contoh poster SIPA
(www.sipafestival.com)

heroisme dan romantisme perjalanan cinta Rubiyah, seorang wanita dari kalangan rakyat biasa yang berjuang melawan penjajah bersama Raden Mas Said yang juga dikenal sebagai Pangeran Sambernyowo. Kisah ini juga menceritakan sejarah berdirinya Istana Mangkunegaran, di mana Rubiyah dipersunting Raden Mas Said dan diberi nama Bandoro Raden Ayu Kusuma Matah Ati, yang kemudian menurunkan generasi raja-raja Mangkunegaran. Pertunjukan 'Matah Ati' berangkat dari konsep 'Langendriyan' lahir dari Istana Mangkunegaran pada masa Mangkunegoro ke IV, oleh Mangkunegoro IV, menyajikan tarian klasik dalam Gaya Tari Mangkunegaran serta menggunakan tembang-tembang Jawa sebagai ekspresi pertunjukan.

Selain museum, terdapat pula sebuah situs budaya bernama Balai Sudjatmoko. Bangunan ini adalah rumah Sudjatmoko yang di dalamnya masih bisa dilihat karya-karya dan peninggalan Sudjatmoko baik dalam bentuk buku, kaca mata, toga, dan foto-foto asli dokumenter koleksi pribadi keluarga Sudjatmoko. Balai Sudjatmoko difungsikan oleh pengelolanya sebagai pusat apresiasi baik pementasan, pertunjukan, pameran, bedah



Gambar 4
Salah satu adegan pertunjukan 'Matah Ati'
(www.kompas.com)

buku dan sarasehan. Para seniman juga diberi kesempatan luas untuk memanfaatkan Balai Sudjatmoko untuk melakukan apresiasi seni dalam bentuk pameran baik pameran lukisan, patung, kriya sampai dengan pameran pendidikan. Di samping itu, Balai ini juga dapat dijadikan sebagai alternatif wahana pembelajaran bagi orang non seni.

Bangunan ibadah bersejarah di Surakarta beragam, yang mencerminkan keberagaman kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Solo, mulai dari masjid terbesar dan paling sakral yang terletak di bagian barat kota Surakarta, yaitu Masjid Agung Surakarta yang dibangun sekitar tahun 1727 atas prakarsa dari Paku Buwono X, Masjid Mangkunegaran, masjid tertua di Solo, Masjid Laweyan, Gereja St. Petrus di Jl. Slamet Riyadi, Gereja St. Antonius Purbayan, hingga Tempat Ibadah Tri Dharma Tien Kok Sie, Vihara Am Po Kian, dan Sahasra Adhi Pura.

Selain dihuni oleh suku Jawa, ada banyak pula penduduk beretnis Tionghoa, dan Arab yang tinggal di Surakarta. Walaupun tidak ada data pasti berapa jumlah masing-masing kepercayaan maupun etnis penduduk dalam sensus terakhir (2010), namun mereka banyak membaaur di tengah-tengah warga Solo pada umumnya.

Perkampungan Arab menempati tiga wilayah kelurahan, yaitu Kelurahan Pasar Kliwon, Semanggi dan Kedung Lumbu di Kecamatan Pasar Kliwon^[23] Penempatan kampung Arab secara berkelompok tersebut sudah

diatur sejak jaman dulu untuk mempermudah pengurusan bagi etnis asing di Surakarta dan demi terwujudnya ketertiban dan keamanan. Etnis Arab mulai datang di Pasar Kliwon diperkirakan sejak abad ke-19. Terbentuknya perkampungan di Pasar Kliwon, selain disebabkan oleh adanya politik pemukiman di masa kerajaan, juga tidak terlepas dari kebijakan pemerintah kolonial. Warto dalam penelitiannya menyebutkan pada tahun 1984, jumlah keturunan Arab adalah 1.877 jiwa, sementara jumlah warga Tionghoa adalah 103 jiwa. Berdasarkan data monografi kelurahan Pasar Kliwon tahun 2005, menyebutkan bahwa jumlah keturunan Arab adalah 1.775 jiwa, sedangkan keturunan Tionghoa adalah 135 jiwa. Dari data tersebut dapat dilihat adanya penurunan jumlah penduduk keturunan Arab di Pasar Kliwon. Hal ini disebabkan karena lahan di kelurahan Pasar Kliwon semakin sempit sehingga terjadi perpindahan di daerah lain.

Sementara itu perkampungan Tionghoa banyak terfokus di wilayah Balong, Coyudan, dan Keprabon. Hal ini dapat dilihat dengan adanya bangunan-bangunan kelenteng dan tempat ibadah, seperti Kelenteng Tien Kok Sie. Menurut Data Pokok Pendidikan (Dapodik) pada tahun ajaran 2010/2011 terdapat 68.153 siswa dan 869 sekolah di Surakarta, dengan perincian: 308 TK/RA, 292 SD/MI, 97 SMP/MTs, 56 SMA/MA, 46 SMK, 54 PT, dan 16 sekolah lain. Di Solo terdapat dua universitas besar, yaitu Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), keduanya memiliki lebih dari 20.000 mahasiswa aktif dan termasuk katagori 50 universitas terbaik di Indonesia. Demikian pula terdapat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Selain itu terdapat 52 universitas swasta lainnya seperti Unisri, Universitas Tunas Pembangunan, Universitas Setia Budi, STIKES Muhammadiyah, Universitas Islam Batik, dll. Solo juga kini menjadi tempat tujuan studi para lulusan SMA dari seluruh Indonesia.

Namun dibalik hingar bingar berbagai kegiatan di Surakarta yang melambangkan Surakarta sebagai kota budaya, tidak pernah lepas dari sebuah permasalahan atau konflik. Beberapa tahun terakhir Solo terkenal dengan raja kembar. Akhir-akhir ini media yang terbit di Solo, baik media lokal maupun media nasional yang menyediakan konten khusus untuk pemberitaan mengenai isu ke-Solo-an, ramai-ramai mengangkat isu rekonsiliasi dua raja Solo. Namun dengan berbagai dukungan dari berbagai pihak maka permasalahan itu pun berakhir. Mereka ramai-ramai mengung-

kap berita bersatunya Paku Buwono XIII Hangabehi dan Paku Buwono XIII Tedjowulan. Rekonsiliasi antara dua raja Keraton Kasunanan Surakarta, Paku Buwono XIII Hangabehi dan PB XIII Tedjowulan, menjadikan PB XIII Hangabehi kini menjadi satu-satunya raja yang berkuasa. Tedjowulan sudah bersedia mundur sebagai raja dan kini menjadi wakil raja.

Isu yang paling fenomenal pertengahan tahun 2012 adalah pencalonan walikota Surakarta Joko Widodo (Jokowi) menjadi Gubernur DKI Jakarta dan kini beliau sudah hijrah ke Jakarta untuk memimpin ibu kota. Namun banyak kesan yang ditinggalkan oleh Jokowi di mata masyarakat Solo. Di bawah kepemimpinannya, Solo mengalami perubahan yang pesat. Branding untuk kota Solo dilakukan dengan menyetujui moto "*Solo: The Spirit of Java*". Langkah yang dilakukannya cukup progresif untuk ukuran kota-kota di Jawa: ia mampu merelokasi pedagang barang bekas di **Taman Banjarsari** hampir tanpa gejolak untuk merevitalisasi fungsi lahan hijau terbuka, memberi syarat pada investor untuk mau memikirkan kepentingan publik, melakukan komunikasi langsung rutin dan terbuka (disiarkan oleh televisi lokal) dengan masyarakat. **Taman Balekambang**, yang terlanter semenjak ditinggalkan oleh pengelolanya, dijadikannya taman.

Jokowi juga tak segan menampik investor yang tidak setuju dengan prinsip kepemimpinannya. Sebagai tindak lanjut branding ia mengajukan Surakarta untuk menjadi anggota Organisasi Kota-kota Warisan Dunia dan diterima pada tahun 2006. Langkahnya berlanjut dengan keberhasilan Surakarta menjadi tuan rumah Konferensi organisasi tersebut pada bulan Oktober 2008 ini. Pada tahun 2007 Surakarta juga telah menjadi tuan rumah Festival Musik Dunia (FMD) yang diadakan di kompleks Benteng Vastenburg yang terancam digusur untuk dijadikan pusat bisnis dan perbelanjaan. FMD pada tahun 2008 diselenggarakan di kompleks Istana Mangkunegaran. Selain kebudayaan Surakarta juga sangat menaruh perhatian pada bidang pendidikan. Salah satu strategi Dinas Pendidikan dan Olah raga Kota Surakarta dalam bidang kecerdasan ditanamkan proses pembelajaran yang mengacu pada empat pilar pendidikan, yakni belajar untuk mengetahui, belajar untuk berbuat, belajar agar menjadi milik dirinya sendiri, dan belajar dapat menerapkan dalam kehidupan sehari – hari. Akibat dari penekanan pola pembelajaran tersebut perlu peningkatan profesionalitas guru lewat Kelompok Kegiatan Guru, Musyawarah Guru Mata Pelajaran, Musyawarah Guru Program Diklat, Musyawarah Kerja Kepala

Sekolah, dan Kelompok Kerja Pengawas Sekolah. Kegiatan lain yang perlu dipacu adalah penelitian tindakan kelas, guna mencari alternatif model pembelajaran agar menghasilkan hasil belajar yang optimal. Pada kegiatan siswa, diposisikan sebagai subyek belajar pada proses pembelajaran, disediakan wadah kompetitif berupa lomba akademik, lomba karya ilmiah populer, lomba siswa berprestasi, dan lomba – lomba kreativitas lainnya yang memacu berfikir kritis dan kreatif (<http://www.dikpora-solo.net>).

B. Kebijakan Pendidikan Seni-Budaya di Sekolah Dasar

Penyelenggaraan pendidikan di Kota Surakarta diarahkan dan dikembangkan untuk mewujudkan Kota Vokasi dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan yang dilakukan ditujukan untuk membentuk insan yang cerdas, berakarakter, dan kompetitif. Untuk mendukung tujuan tersebut, pada tahun 2011 sasaran pembangunan yang dilaksanakan diantaranya adalah penyelenggaraan pendidikan yang inklusif, berkualitas dan berkeadilan dalam pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah maupun pendidikan non formal, kesempatan memperoleh pendidikan terutama bagi kelompok miskin, kerjasama pemerintah dengan dunia usaha untuk pengembangan pendidikan, meningkatnya kinerja guru dan manajemen pelayanan pendidikan, serta meningkatnya akses pengembangan pendidikan kepemudaan (laporan Pertanggungjawaban walikota Surakarta tahun 2011).

Pada umumnya pelajaran bahasa Indonesia, matematika, sejarah, atau jenis ilmu pasti setelah berakhirnya pelajaran dapat dinilai tingkat pencapaian kompetensinya. Hasilnya tampak nyata dengan segera dan dapat dibuktikan. Misalnya: dengan pokok bahasan perkalian apabila anak dites kembali segera dapat mengerjakan. Tidak seperti mata pelajaran pendidikan kesenian hampir dapat dikatakan sifatnya sangat individual karena pemahaman, penikmatan dan penghayatannya juga bersifat individual pula. Maka karya seni, seperti lukisan, desain, kriya, musik, tari dan teater memerlukan penginderaan, penikmatan, penghayatan yang berlangsung secara individual juga. Namun jika dilihat secara seksama hasil tersebut bersifat kumulatif, artinya baru dapat dirasakan setelah semuanya berakhir. Mata pelajaran kesenian lebih bersifat membantu secara tidak langsung terhadap kebutuhan hidup manusia. Secara tidak sadar telah ditemukan tingkat apresiasi terhadap segala hasil tingkah laku manusia. Dalam Art

and Everyday Life diungkapkan bahwa pelajaran kesenian mempunyai korelasi dengan mata pelajaran lain. Tetapi dari kepustakaan yang lain dapat diungkap bahwa pelajaran kesenian berfungsi sebagai transfer of learning dan transfer of value dari disiplin ilmu yang lain (Adripal, 2010:2).

Di Kota Surakarta mata pelajaran seni-budaya sudah mulai tersebar di setiap sekolah dan berbagai jenjang mulai dari TK sampai SMA. Secara khusus untuk sekolah dasar, banyak sekolah dasar di Kota Surakarta yang memberikan pelajaran kesenian, misalnya menari, melukis, karawitan, teater, ensamble musik, band, kulinantang, dan paduan suara. Mata pelajaran tersebut termasuk mata pelajaran ada yang masuk ke intrakurikuler dan ekstrakurikuler, walaupun demikian mata pelajaran bi-trakurikuler merupakan mata pelajaran yang paling banyak diminati siswa dibandingkan mata pelajaran ekstrakurikuler bidang olah raga dan akademik. Kota Surakarta memiliki pilihan mata pelajaran yang masuk dalam muatan lokal, untuk pilihan kota adalah mata pelajaran Seni Suara Dae-rah, dan untuk Provinsi pilihannya adalah Bahasa Jawa. Sementara untuk mata pelajaran Seni Budaya dan Ketrampilan masuk pada intrakurikuler yang terdiri dari tari, musik, ketrampilan dan itu tergantung pada masing-masing sekolah.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya
- Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik
- Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari
- Seni drama, mencakup keterampilan pentas dengan memadukan seni musik, seni tari dan peran
- Keterampilan, mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skills*) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokal-sional dan keterampilan akademik.

Masing-masing Sekolah Dasar di Surakarta dapat berbeda-beda dalam pemilihan mata pelajaran seni dan budaya kecuali yang wajib adalah Seni Suara Daerah, pilihan lainnya tergantung pada kebijakan sekolah masing-

masing. Antara sekolah negeri dan swasta juga terlihat perbedaan antara pemilihan mata pelajaran seni budaya lainnya.

C. Kegiatan Seni di Kota Surakarta dan Persebaran Sekolah Dasar Kota Surakarta

Penduduk Kota Surakarta yang berusia antara 5 hingga 14 tahun tercatat sebanyak 75.593 orang. Dari jumlah tersebut sejumlah 66.355 orang atau 87,78 % tercatat sebagai siswa di sekolah dasar yang ada di wilayah Kota Surakarta. Sisanya sebanyak 9.238 orang atau 12,22% dapat diartikan masih sekolah taman kanak-kanak atau belum sekolah. Berkaitan dengan penduduk usia sekolah dasar di Kota Surakarta dapat dicermati dalam tabel berikut ini

Tabel 1
Banyaknya Murid SD Negeri dan Swasta Menurut Kelas
di Kota Surakarta Tahun 2010

Kelas	Jumlah Murid
I	10.876
II	10.733
III	11.087
IV	11.534
V	11.412
VI	10.981
Jumlah Total	66.623

Sumber: data Primer DikDas Aud Kota Surakarta 2012

Murid sekolah dasar yang ada di wilayah Kota Surakarta sejumlah 66.623 orang. Dari sejumlah itu, jumlah murid yang ada di tiap tiap kelas mulai dari kelas I hingga VI hampir sama, rata-rata terdapat 11. 000 siswa. Jumlah murid kelas I ada 10.876 siswa dan murid kelas VI ada 10.0981 siswa. Sedangkan siswa kelas III hingga kelas V jumlah siswa untuk tiap kelasnya semuanya lebih dari 11.000 orang.

Lima kecamatan yang ada di wilayah Kota Surakarta semuanya memiliki sekolah dasar. Kecamatan Banjarsari merupakan wilayah yang memiliki sekolah dasar paling banyak, yaitu ada 92. Sedangkan wilayah Kecamatan Serengan merupakan wilayah kecamatan di Kota Surakarta yang paling sedikit memiliki sekolah dasar, yaitu 22 sekolah. Agar gambaran banyaknya sekolah yang ada di tiap kecamatan di Surakarta lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Banyaknya Sekolah Dasar dan Siswa Menurut Kecamatan di Kota Surakarta Tahun 2012

No	Kecamatan	Jumlah Siswa		Jumlah	Jumlah Sekolah		Jumlah
		Negeri	Swasta		Negeri	Swasta	
1	Lawean	10.163	5.810	15.953	45	14	59
2	Serengan	3.800	2.597	6.397	12	10	22
3	Pasar Kliwon	5.089	6.244	11.333	29	24	53
4	Jebres	8.966	2.643	11.609	43	17	60
5	Banjarsari	13.229	8.347	21.576	57	35	92
Total		41.247	25.641	66.868	186	100	286

Sumber: data Primer DikDas Aud Kota Surakarta 2012

Kondisi respeknya sekolah dasar yang ada di Kota Surakarta terkait dengan pendidikan kesenian tentunya tidak terpisah dengan kondisi sosial masyarakat Kota Surakarta. Perlu diingat, bahwa masyarakat Kota Surakarta sangat mendukung aktivitas dan berbagai kegiatan untuk mengembangkan kesenian, terutama sekali kesenian daerah. Untuk mengetahui respon masyarakat Kota Surakarta terkait dengan kesenian salah satu di antaranya dapat dilihat dari banyaknya kelompok kesenian yang ada di kota itu. Sebagai gambaran terkait organisasi kesenian yang ada di wilayah Kota Surakarta dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Kelompok kesenian yang ada di Kota Surakarta tersebut ada di antaranya yang mencapai 20 kelompok, misalnya qosidah atau hadrah, karawitan, serta keroncong. Terkait dengan jumlah kelompok kesenian yang memiliki group relatif banyak dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Banyaknya Organisasi Kesenian dan Seniman
Menurut Jenis di Kota Surakarta Tahun 2010

Macam Kesenian		Banyaknya		
Kelompok	Jenis	Organisasi	Anggota	Seniman
Tari	Daerah	35	3.324	-
	Pergaulan	3	120	-
	Lain-lain	-	-	-
Musik	Karawitan	67	1.940	-
	Orkes Keroncong	97	2.375	-
	Orkes Melayu	21	712	-
	Band	21	173	-
	Angklung	-	-	-
	Kulintang	1	18	-
	Lain-lain	-	-	-
Vokal	Santi SWR	23	624	-
	Koor	-	-	-
	Lain-lain	2	55	6
Teater	Wayang Orang	3	90	-
	Ketoprak	32	1.016	-
	Drama	-	-	-
	Pedalangan	5	100	-
	Ludruk	-	-	5
	Lain-lain	25	680	-

Seni Rupa	Lukis	6	93	93
	Patung	-	-	12
	Tatah Sungging	-	-	3
	Ukir Kayu	-	-	2
	Lain-lain	-	-	10
Jumlah		341	11.320	131

Sumber: data sanggar dan studio di Kota Surakarta tahun 2010

Tabel 4
Jumlah Beberapa Kelompok Kesenian
per Kecamatan di Kota Surakarta Tahun 2006

No	Kecamatan	Kelompok Kesenian			
		Qasidah/Hadrah	Karawitan	Keroncomg	Teater
1	Lawean	7	12	15	1
2	Serengan	2	4	7	1
3	Pasar Kliwon	4	10	13	1
4	Jebres	3	10	15	2
5	Banjarsari	4	14	7	1
	Jumlah Total	20	50	57	6

Sumber: diambil dari data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Surakarta.

Selain kelompok kesenian itu, masih ada kelompok kesenian yang kelompoknya juga banyak, seperti seni tari ada 21 perkumpulan, Ketoprak ada 10, wayang orang ada 6, dan pedalangan ada 5.

BAB III

PENDIDIKAN SENI-BUDAYA DI EMPAT SEKOLAH DASAR DI KOTA SURAKARTA

Dalam pembahasan bab III ini akan dipaparkan mengenai kondisi dan suasana belajar mengajar di empat sekolah dasar yaitu SDN Mangkubumen Lor No. 15, SDN Begalon II, SDN Pangudi Luhur dan SD Al Azhar Syifa Budi Solo. Masing-masing sekolah memiliki penerapan yang berbeda dalam kaitannya dengan mata pelajaran seni-budaya yang nantinya diharapkan mampu menjadi dasar adanya pendidikan atau pembentukan karakter pada siswa sekolah dasar. Masing-masing SD memiliki latar belakang yang berbeda baik dari latar belakang siswa dan orang tua siswa, latar belakang guru, sarana dan prasana, dan tentu saja sistem pembelajaran bidang seni-budaya. Nantinya akan terlihat posisi atau keberadaan sekolah akan mempengaruhi proses belajar mengajar yang sangat berhubungan dengan pembentukan karakter pada anak.

Dari pemaparan setiap sekolah, akan timbul permasalahan yang sebenarnya harus dipecahkan bersama oleh seluruh pihak terkait. Tidak hanya pihak sekolah, namun juga pihak pemerintah melalui dinas-dinas terkait, dan tentu saja para orang tua. Berikut adalah pembahasan masing-masing sekolah ditinjau dari beberapa bagian mulai dari profil sekolah, profil guru, dan proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran seni-budaya baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

A. SDN Mangkubumen Lor No 15

A.1. Profil Sekolah

SDN Mangkubumen Lor No 15 terletak di Jl. Dr Muwardi No 42 Kelurahan Penumping Kecamatan Laweyan, Kotamadya Surakarta. Sekolah ini punya lahan seluas 1.554 m² dengan luas bangunan 986 m². Pertama kali didirikan pada tahun 1950, Sekolah ini menempati lahan milik Departement perindustrian yang terletak disebelah utara lapangan Kota Barat. Karena itu SDN ini diberi nama SDN Mangkubumen Lor No. 15. Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 1961 SD ini pindah ke selatan Lapangan Kota Barat tepatnya di sebelah selatan Kantor Cabang Dinas Dikpora Kecamatan laweyan dan memulai mendirikan bangunan permanen yang ditempati hingga sekarang ini.

Posisi sekolah berada ditengah-tengah suasana pendidikan, karena dikanan-kirinya terdapat SD lain, SMP, bimbingan belajar dan DIKPORA Cabang Laweyan. Tepatnya, berada disebelah utara berbatasan dengan kantor DIKPORA Kecamatan Laweyan. Disebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk dan disebelah selatan berbatasan dengan rumah Dr. Suyarsono, Sedangkan disebelah barat berbatasan dengan Jl. Dr Muwardi, tepatnya didepan bimbingan belajar Neutron.

SDN Mangkubumen Lor No 15 ini telah memiliki gedung permanen sendiri yang dibangun pada tahun 1961. Bangunan gedung mengelilingi taman yang berada tepat ditengah-tengah lahan yang ditempati. Ruang-ruang kelas menghadap ke utara, barat, dan selatan. Sedangkan ruang guru dan kepala sekolah adalah bangunan paling depan dan menghadap ke lapangan/halaman depan dan taman. Dengan posisi ini, para guru dan kepala sekolah bisa mengawasi langsung kegiatan para muridnya yang sedang berada dikelas maupun yang sedang beraktifitas di halaman depan.

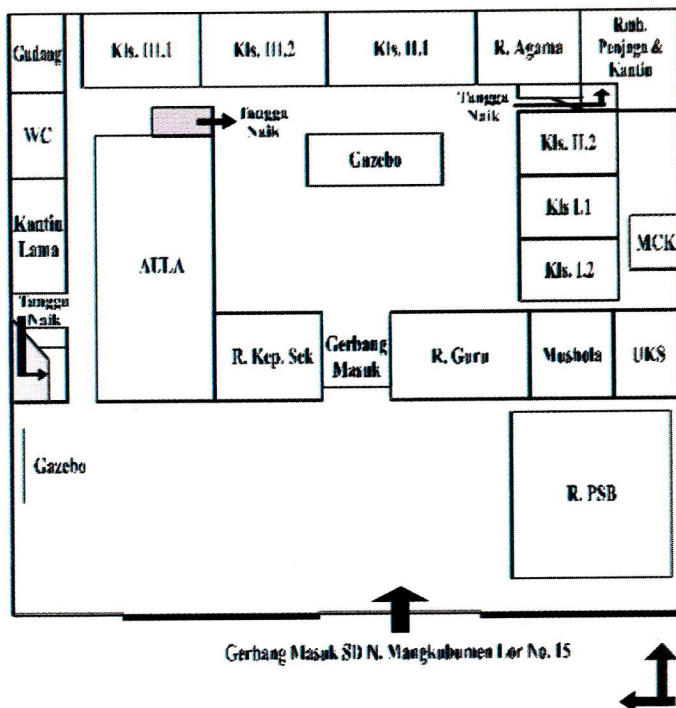
Saat ini bangunan gedung sekolah ini terdiri dua lantai dengan delapan ruang kelas yang dibangun 1 April 1997 dengan menggunakan dana swadaya, satu ruang aula yang dapat menampung 200 orang, 1 ruang UKS, 1 musholla, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 10 kamar mandi/WC, 1 ruang kantin dan koperasi, 1 ruang gudang, 1 sanggar pramuka, 2 ruang agama kristen dan katholik, 1 ruang olahraga, 2 gazebo santai dibangun 1 April 1999, dan dua halaman. Secara umum, bangunan gedung SD Mangkubumen Lor No 15 ini masih dalam keadaan baik. Selu-

ruh bangunan sekolah ini sudah permanen dan kokoh. Baik ruangan kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, dan ruang kegiatan lainnya.

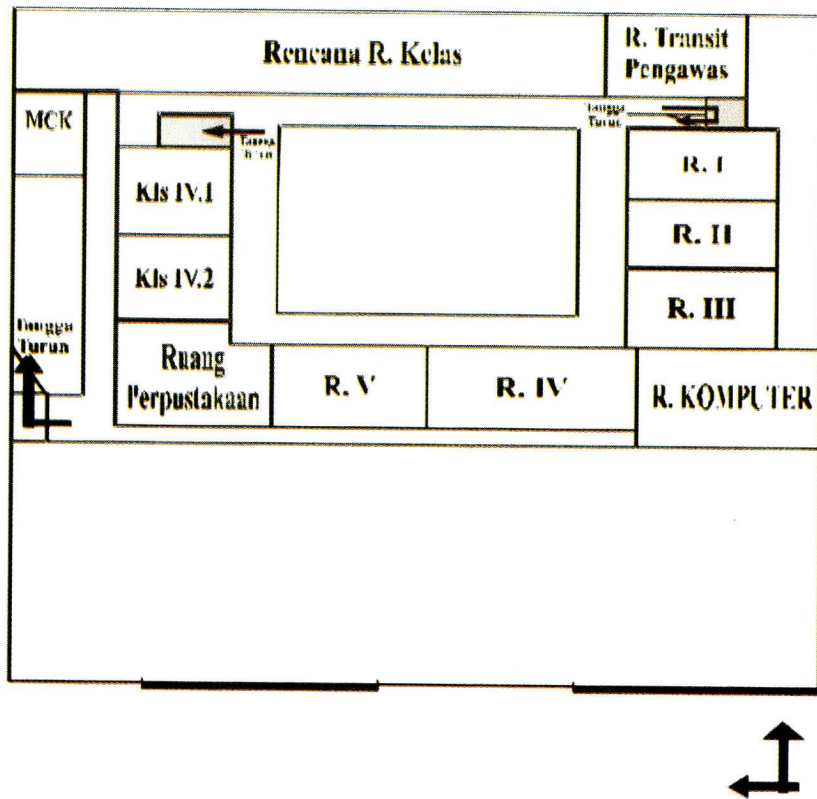


Gambar 5
Suasana depan SD Mangkubumen Lor No.15

Denah lantai 1, SDN Mangkubumen Lor No. 15 :



Denah lantai 2, SDN Mangkubumen Lor No. 15 :



A.1.1. Keadaan Siswa Dan Kelas

Jumlah murid SD Mangkubumen Lor No 15 pada Tahun Pelajaran 2012/2013 sebanyak 557 orang siswa-siswi yang terbagi dalam 14 kelas. Masing-masing kelas terdapat dua rombongan belajar yang menempati dua ruang yang berbeda, kecuali untuk kelas lima dan enam terdapat tiga rombongan belajar yang menempati tiga ruang kelas berbeda. Kelas lima dan enam terdapat tiga rombongan belajar dengan komposisi dua kelas reguler dan satu kelas akselerasi.

Berbeda dengan kelas reguler, untuk kelas akselerasi lama pendidikan di kelas lima dan enam hanya ditempuh selama 1 tahun. Siswa-siswa dari kelas akselerasi merupakan siswa yang telah lolos seleksi yang dilakukan ketika mereka berada di kelas empat. Syarat untuk bisa masuk di kelas akselerasi, seorang peserta didik diharuskan memiliki IQ minimal 130 dan juga memiliki kemampuan akademik diatas rata-rata.

A.1.2. Keadaan Guru Dan Karyawan

Jumlah guru dan karyawan di SDN Mangkubumen Lor no. 15 ini berjumlah 33 orang. Dari 33 orang guru, terdapat 19 orang guru dan karyawan yang berstatus PNS dan 14 orang guru dan karyawan yang berstatus Wiyata Bakti. Guru dan karyawan yang berstatus wiyata bakti rinciannya adalah sebagai berikut, 3 orang karyawan TU, 3 orang karyawan Cleaning Servis, 2 orang satpam, 2 orang guru kelas, 2 orang guru bahasa inggris dan 2 orang guru seni tari.

A.1.3. Sarana Pendukung Kesenian

Satu set Angklung	Pianika
Satu set kulintang	Gitar
Satu set Gamelan	Tamborin
Satu set Organ Yamaha	Satu set Drum band
Triangle	Panggung
Kastanet	Dua set piano
Seruling	Aula
panggung	Satu set Sound system



Gambar 6
Suasana Siswa memainkan Gamelan

Semua sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan kesenian disekolah ini dibeli secara swadaya, melalui iuran komite sekolah. Kecuali untuk dua set piano didapat dari bantuan dinas pendidikan, pemuda dan olahraga guna meningkatkan kapasitas sekolah dan peserta didik dibidang kesenian.

A.2. Pelajaran Kesenian

Terdapat empat pelajaran Kesenian di SDN Mangkubumen Lor No.15, diantaranya adalah: seni tari, seni suara daerah, batik dan wayang. Saat ini untuk pelajaran wayang ditiadakan karena guru yang mengampu pelajaran wayang telah pensiun dan belum mendapatkan guru pengganti yang baru. Pelajaran kesenian yang disebutkan diatas termasuk dalam pelajaran kelas atau intra kurikuler. Kelas yang mendapatkan mata pelajaran kesenian tradisional adalah kelas 4, 5, dan 6. Khusus untuk seni suara daerah mulai dari kelas 3 sampai kelas 6 .

Kegiatan ekstra kurikuler seni tradisional di sekolah ini hanya karawitan dan pencak silat. Ekstra kurikuler karawitan berlangsung pada hari jum'at jam 13.00 – 15.00. Khusus untuk ekstra kurikuler karawitan, pesertanya berasal kelas 4 dan 5.

A.3. Profil Tenaga Pengajar

Guru yang mengampu mata pelajaran kesenian disekolah ini merupakan guru yang berlatar belakang pendidikan seni sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Berikut adalah profil dari guru kesenian di SDN Mangkubumen Lor no.15:

Slamet widodo adalah guru seni karawitan dan tembang jawa/seni suara daerah di SDN mangkubumen lor no.15. Sebenarnya pak Slamet ini adalah PNS yang berdinis di Dinas Pariwisata kota Surakarta, tepatnya sebagai pemain wayang orang. Beliau adalah lulusan D3 jurusan karawitan di ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia), sekarang ISI Solo. Statusnya di SDN Mangkubumen lor no.15 adalah sebagai guru bantu.

PNS kelahiran 1962 ini setiap malam selasa sampai sabtu menjalankan tugasnya sebagai pemain wayang orang di Taman Sriwedari Solo. Sudah 20 tahun Pak Slamet mengabdikan di Dinas Pariwisata kota solo. Sejak 10 tahun terakhir, Pak Slamet tidak hanya bermain wayang orang, tetapi be-

liau juga menjadi guru *kesenian daerah* di SD. Pak Slamet memegang mata pelajaran kesenian karawitan dan tembang jawa. Saat ini beliau mengajar di dua SD, yakni SDN Mangkubumen lor no.15 dan SDN Bratan 1. Pak Slamet memilih menjadi guru SD untuk mengisi waktu luangnya di siang hari, karena Pak Slamet berdinass saat malam hari. Beliau merasa waktu siang harinya terbuang sia-sia, dan akhirnya memutuskan untuk membantu mengajar di SD, sekaligus ikut berpartisipasi dalam upaya pelestarian kesenian Tradisional.

Indri hapsari, Guru yang berumur 23 tahun ini mengajar seni tari di SDN Mangkubumen Lor no.15 sudah sejak tiga bulan terakhir. Dia adalah mahasiswa yang baru saja menyelesaikan studinya di jurusan seni tari ISI Solo. Saat ini statusnya di SDN Mangkubumen Lor 15 adalah sebagai guru Wiyata Bakti.

Selain menjadi guru di SDN Mangkubumen Lor No.15, Indri juga membuka dan mengajar les tari. Dia mengajar les tari di kosnya atau di panggil sesuai keinginan siswanya. Tarif les yang Indri berlakukan adalah Rp.5000-Rp.10.000 sekali datang untuk siswa SD dan Rp.20.000 – sesuai kesepakatan, untuk siswa SMK seni. Biasanya Peserta les adalah mereka yang sedang bersiap-siap menghadapi lomba atau pentas.

Destyan adalah guru seni tari di SDN mangkubumen lor no.15. Selain mengajar di SDN Mangkubumen Lor no 15, Destyan juga mengajar di SDN Gedangan Solo Baru. Destyan adalah mahasiswa tingkat akhir di jurusan seni Tari ISI. Statusnya saat ini adalah guru wiyata bakti.

Guru yang berambut gondrong ini memiliki latar belakang seni tari yang cukup kuat. Dia sudah menari sejak masih duduk di bangku taman kanak-kanak. Ketertarikannya dalam dunia seni, diawali dari Taman Sriwedari Solo. Destyan kecil sering diajak untuk melihat pentas tari dan wayang orang di Taman Sriwedari. Ketertarikan Destyan dalam dunia seni tari direspon dengan baik oleh orang tuanya dengan memasukkan Destyan kecil kesanggar tari. Setelah lulus SMP Destyan masuk ke SMKI (sekolah menengah karawitan Indonesia). Setelah lulus SMKI Destyan mendaftar di Jurusan seni tari di ISI Solo.

Andy Rochmadi adalah guru seni lukis dan batik di SDN Mangkubumen lor no.15. Lulusan fakultas sastra dan seni rupa yang sudah mengajar sejak tahun 2006, tetapi hingga saat ini dirinya masih berstatus sebagai guru wiyata bakti. Sebenarnya sudah dua kali Pak Andy mendaftar men-

jadi PNS, namun nampaknya nasib belum berpihak padanya. Langkahnya menjadi guru PNS terganjal, karena Pak Andy tidak memiliki akta 4 sebagai salah satu syarat menjadi seorang guru PNS.

A.4. Proses Belajar Mengajar

A.4.1. Pelajaran Tari

Pelajaran tari adalah salah satu program unggulan di sekolah ini sehingga dalam pelaksanaannya benar-benar diperhatikan oleh pihak sekolah dan orang tua siswa melalui IGOS.

Visi :

1. Mata Pelajaran Seni Tari berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan kepada siswa tentang seni tari di kotamadya Surakarta sebagai Kota Budaya.
2. Memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan sikap dan kreatifitas siswa dan kepekaannya terhadap kelastarian kebudayaan daerah.
3. Secara kurikuler pelajaran seni tari berfungsi sebagai muatan lokal alternatif di sekolah Dasar Kotamadya Surakarta.

Misi :

Mata pelajaran seni tari bertujuan :

1. Mempersiapkan siswa agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan dasar tentang seni tari sehingga dapat mengembangkan sikap dan kreatifitasnya.
2. Memberikan kemampuan dasar seni tari agar siswa dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya.
3. Dengan pembelajaran dan pelatihan diharapkan dapat diperoleh bibit-bibit unggul dibidang seni tari sebagai bagian dari kesenian pada umumnya.
4. Sebagai salah satu bagian dari pewarisan kebudayaan khususnya di bidang seni tari.

Sasaran

Pembelajaran dan pelatihan seni tari di berikan sebagai mata pelajaran muatan lokal pada kelas IV sampai dengan kelas VI SD.

Rambu-Rambu

1. Pendekatan pelaksanaan mata pelajaran seni tari, digunakan metode pendekatan :
2. Pendekatan pengalaman estetika, yaitu memberikan pengalaman dasar-dasar seni tari kepada siswa dalam rangka penanaman nilai budaya.
3. Pendekatan logika dalam usaha untuk menggugah siswa untuk mengembangkan daya nalar dalam memahami, menerima dan menikmati karya seni tari. (apresiasi seni dalam bentuk pementasan maupun melihat VCD).
4. Pendekatan emosional, yaitu suatu upaya untuk membangkitkan semangat siswa dalam meyakini, mengekspresikan dan mengimajinasikan seni tari melalui penampilannya. (pentas seni yang di lakukan setiap satu tahun sekali).
5. Pendekatan praktika, yaitu dengan pelatihan seni tari siswa dapat mengambil segi kemanfaatan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuan, ketrampilan dan bakatnya masing-masing.

Kemampuan

Dalam pembelajaran dan pelatihan seni tari kemampuan yang ditanamkan meliputi aspek-aspek kognitif, psikomotorik dan efektif.

- a). Aspek kognitif, diharapkan siswa dapat mengenal dan memahami tentang gerak dasar tari, uruntannya dan bentuk tari sesuai dengan iringannya.
- b). Aspek psikomotorik, diharapkan siswa terampil melakukan pelatihan-pelatihan dan mengekspresikan daya kreatifitas dan dapat mengkonsumsikannya antara keterampilan menari dalam pengajian atau penampilan seni tari.
- c). Aspek afektif, meningkatkan kesadaran daya nalar dan sikap, sehingga siswa akrab dengan budaya daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Alokasi waktu

Alokasi waktu yang digunakan untuk mengajar seni tari disediakan waktu satu jam pelajaran untuk kelas IV sampai dengan kelas VI. Penggunaan waktu pembelajaran dan pelatihan yang dialokasikan disesuaikan dengan kondisi sekolah dan taraf kemampuan siswa.

Sumber

Sumber yang diperoleh untuk pembelajaran seni tari antara lain dari:

1. Buku tuntunan seni tari
2. Tenaga pengajar yang berkompeten
3. Deskripsi tari-tari bentuk gaya surakarta
4. Kaset audio dan video

Para siswa memanggil Indri dan Destyan dengan panggilan *mas* dan *mbak*. Sebenarnya guru-guru lainnya telah meminta kepada para siswa untuk memanggil guru tari mereka dengan panggilan *pak* atau *bu*. Indri maupun Destyan tidak memperlmasalahkan mereka mau dipanggil apa oleh siswanya. Mereka merasa lebih nyaman dipanggil *mas* dan *mbak*, ini dikarenakan, dengan panggilan tersebut suasana menjadi lebih mencair antara siswa dan guru.

Mereka berdua berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan dan mencoba menumbuhkan rasa cinta terhadap pelajaran tari kepada anak-anak didiknya. Mereka lebih ingin dianggap sahabat daripada guru. Mereka tidak pernah marah kepada siswa dengan harapan siswa tidak menjadi minder kepada gurunya. Rasa minder atau jengkel terhadap guru dapat berdampak ketidak sukaan siswa terhadap mata pelajaran seni tari yang mereka ajar. Dari obrolan dengan beberapa siswa, mereka cukup tertarik dan senang dengan pelajaran tari. mereka seolah mendapatkan hiburan dan refreshing ditengah-tengah tuntutan akademik yang begitu kuat menekan mereka, setidaknya itu yang dikatakan oleh para siswa.

Dalam melakukan penilaian terhadap siswanya, Indri telah memiliki panduan tersendiri, yakni sebagai berikut.

- | | |
|------------------------------|------------|
| 1. Tidak mau ikut menari | nilainya 5 |
| 2. Hanya sekedar ikut menari | nilainya 6 |
| 3. Hapal gerakan | nilainya 7 |



Gambar 7
Suasana kelas tari

- | | |
|----------------------------------|-------------|
| 4. Hapal gerakan dan tepat musik | nilainya 8 |
| 5. Kriteria no 4 dan luwes | nilainya 9 |
| 6. Kriteria no 5 dan ekspresi | nilainya 10 |

Indri menggunakan panduan penilaian diatas dengan harapan dapat memacu keinginan siswa belajar tari dengan baik dan meningkatkan kapasitas siswa dalam hal tari. Sampai hari ini nilai tertinggi yang berhasil didapat oleh siswanya adalah nilai delapan, itupun karena si anak juga ikut sanggar tari diluar sekolahnya.

Dalam hal penilaian, Destyan bisa dibilang lebih longgar dan tidak memaksakan dan mengharuskan siswa bisa menari dengan pakem-pakem seperti yang dilakukan oleh Indri, karena baginya yang terpenting adalah menciptakan rasa senang kepada siswa. Selain menciptakan rasa senang, Destyan juga ingin menanamkan tanggung jawab dan melatih kedewasaan siswanya melalui pelajaran seni yang ia pegang. Dia membebaskan siswanya untuk ikut atau tidak dalam pelajaran, tetapi dengan resiko kalau tidak ikut, mereka harus siap menanggung resiko tidak mendapat nilai.

Disamping mengajarkan tari Destyan dan Indri juga menyisipkan pelajaran budi pekerti di sela-sela pelajaran. Mereka berdua menjelaskan makna dan fungsi dari tari yang mereka ajarkan. Mereka berharap selain siswa bisa mengenal tari dan mengenal budaya daerahnya, siswa bisa

mengamalkan budi pekerti atau makna dari kesenian tari dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajaran yang mereka berikan diantaranya adalah sebagai berikut:

Sabar, mereka menjelaskan bahwa dalam belajar tari dan menari tidak boleh *grusa-grusu*, semua ada tahapannya. Kasus dikelas siswa inginnya yang instan, mereka bosan jika harus mendengarkan teori atau penjelasan dari guru, mereka langsung ingin praktek. Pada situasi seperti inilah saya melihat Destyan memberikan penjelasan kepada siswanya bahwa semua ada tahapannya. Dia memberi penekanan paada siswanya jika ingin mendapatkan hasil yang maksimal seseorang harus melakukan sesuai dengan tahapannya dan tidak boleh tergesa-gesa sesuai dengan dengan filosofi gerakan tari yang lembut.

Tenggang rasa, pelajaran tenggang rasa dan menghormati perbedaan di ajarkan dalam proses belajar mengajar dan dalam tari modifikasi. Di dalam proses belajar mengajar Destyan dan Indri menjelaskan tenggang rasa untuk merespon perbedaan daya tangkap antar siswa. Kasus yang terjadi dikelas, siswa yang merasa sudah bisa dan hapal merasa keberatan jika harus mengulang lagi pelajaran yang sama, untuk menolong temannya yang belum hapal. Disinilah peran kedua guru ini untuk menjelaskan, kalau dalam tari kebersamaan itu adalah hal yang paling penting dan dalam kebersamaan dibutuhkan tenggang rasa. Selain itu mereka berdua menjelaskan bahwa tari yang dilakukan berkelompok itu membutuhkan kekompakkan untuk mendapatkan gerak yang indah, kekompakkan hanya bisa diperoleh apabila setiap orang punya kesadaran tenggang rasa atau tidak boleh ada yang ingin *menang sendiri*.

Selain dalam proses belajar mengajar, Indri dan Destyan juga mengajarkan kebersamaan, tenggang rasa dan saling menghormati perbedaan dalam tari modifikasinya. Tari modifikasi ini mereka tampilkan di acara bersih desa di Taman Sriwedari Solo. Tari yang mereka tampilkan berbentuk drama yang menceritakan perbedaan dari dua kelompok anak-anak. Ada kelompok yang suka tari tradisional dan tari modern yang saling mengejek dan berujung pada pertengkaran. Disana digambarkan bahwa pertengkaran akan mengakibatkan dampak yang merugikan bagi kedua belah pihak. Akhirnya terjadi diskusi dan negosiasi dari kedua belah pihak yang berujung perdamaian. Mereka menggambarkan bahwa perdamaian itu lebih indah daripada perselisihan. Dan yang terpenting, mereka mengetahui bahwa per-

bedaan dan keragaman kebudayaan lah yang membuat Indonesia menjadi menarik dan keragaman budaya dapat dimanfaatkan sebagai aset wisata.

Selain kedua pelajaran diatas yang memang saya saksikan langsung dalam proses belajar, Destyan dan Indri juga mengungkapkan bahwa mereka juga mengajarkan pelajaran lainnya yakni:

Konsentrasi, penguasaan diri, penguasaan emosional dan peka terhadap kondisi sekitar menurut mereka dalam pelajaran tari, semua aspek diatas dibutuhkan untuk mendapatkan gerak yang *ritmis*, kompak dan tentunya indah. Tanpa memperhatikan beberapa aspek tersebut gerakan yang *ritmis* dan indah tidak dapat tercipta. Mereka berharap dengan mereka mengajarkan tari dan juga maknanya, para siswa dapat mengaplikasikan hal-hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

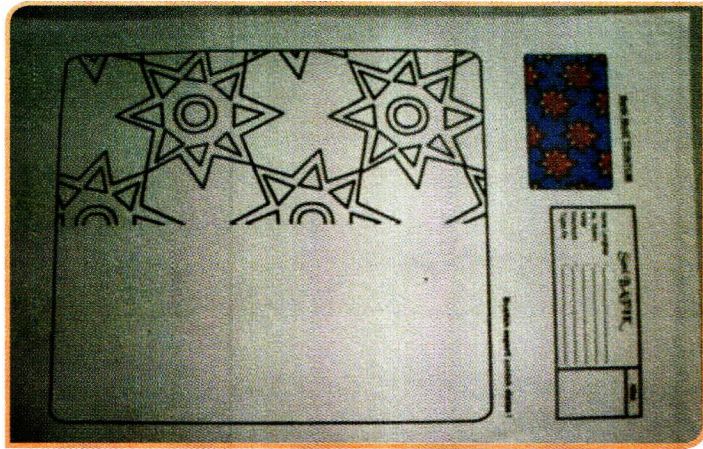


Gambar 8

Destyan sedang menjelaskan makna tari kepada siswanya

A.4.2. Mata Pelajaran Batik

Sebenarnya kelas batik di SDN Mangkubumen Lor no 15 ini baru dalam tahap uji coba. Kelas batik diadakan sebagai ajang sosialisasi dan pengenalan kepada siswa agar tidak kaget apabila kedepannya bakal diadakan kelas batik. Saat ini memang dinas pendidikan Kota Surakarta sedang berencana memasukkan pelajaran batik kedalam mata pelajaran muatan lokal atau mulok.



Gambar 9
Motif Truntum

Mata pelajaran batik diadakan untuk kelas 4, 5 dan 6. Materi untuk tiap kelas di buat sama, karena ini masih dalam tahap percobaan. Pak Andy membagi proses belajar menjadi tiga tahap yakni, teori, praktek dikertas dan praktek dikain. Saat ini kelas batik sudah sampai tahap kedua, yakni tahap menggambar dan mewarnai dikertas. Motif yang diajarkan oleh Pak Andy adalah motif kawung dan truntum.

Untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, Pak Andy membagi siswanya dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok wajib memiliki yel-yel yang harus dinyanyikan sebelum dan setelah kelas berlangsung. Setiap kelompok, memiliki nama masing-masing yang berhubungan dengan batik, seperti nama motif atau nama alat. Pembagian kelompok ini selain untuk menciptakan suasana yang menyenangkan juga untuk mennyiasati kekurangan alat dalam kelas batik. Sekolah ini hanya memiliki lima kompor dan lima wajan, sehingga satu set kompor dan wajan digunakan untuk satu kelompok yang terdiri dari 10 anak. Menurut Pak Andy pembagian kelompok ini juga bisa meningkatkan kebersamaan dari anak didiknya.

Selain menghadapi kendala kekurangan alat, menurut pak Andy kendala lain yang dihadapi adalah tidak tersedianya ruangan khusus untuk praktik membatik. Untuk membatik diperlukan ruangan khusus yang memiliki ventilasi yang memadai. Tanpa ventilasi yang cukup ruangan akan menjadi panas dan pengap, mengingat dalam proses membatik memerlukan media

api untuk memanaskan lilin. Pernah suatu kali pak andy menggunakan ruang Aula untuk praktik, namun suasana kelas menjadi tidak kondusif karena ruangan menjadi panas dan siswa mengeluhkan kondisi semacam ini. untuk mensiasati kondisi tersebut akhirnya pak Andy memindahkan praktik membuat di emperan ruang kelas dengan resiko perhatian dan konsentrasi siswa menjadi terpecah oleh suasana disekeliling mereka.

Sekilas proses belajar-mengajar dikelas batik sudah terlihat cukup baik. Hanya saja masih terdapat peluang-peluang yang belum dapat dimaksimalkan oleh Pak Andy sebagai tenaga pengajar. Saat ini Pak Andy hanya terbatas pada mengajarkan teori dan praktek tanpa mengajarkan tentang pemaknaan atau maksud dari keberadaan kelas batik. Menurutnya kelas ini hanya untuk formalitas semata, sehingga wajar jika belum maksimal, *"toh ini baru tahap uji coba"* ungkap Pak Andy.

A.4.3. Mata Pelajaran Seni Suara Daerah

Mata pelajaran Seni Suara Daerah atau biasa disebut dengan SSD ini masuk dalam kategori mata pelajaran muatan lokal (MULOK). pelajaran seni suara daerah dipegang oleh pak Slamet widodo. Pelajaran yang diberikan untuk kelas 3 hingga kelas 6 ini bertujuan untuk mengenalkan lagu daerah dan lagu dolanan anak kepada para siswa. Materi yang diajarkan dalam SSD, diantaranya adalah sebagai berikut:

jaranan	jago kate
solo berseri	lali latihan
wajibe dadi murid	jambe tukul
lesung jumengglung	jagoan
ilir-ilir	sekar asmarandana
sekar maskumambang	pangkur

Dalam mengajarkan seni suara daerah, pak slamet mewajibkan anak didiknya untuk maju menyanyikan lagu yang sudah dipelajari. Para siswa maju sebagai dasar penilaian dari kelas ini. Siswa dipilih secara acak, untuk maju. Sering kali terjadi kegaduhan ketika ada siswa yang diminta untuk maju, mereka protes kenapa dirinya yang disuruh maju terlebih dahulu atau mereka yang tidak disuruh maju menertawakan teman yang disuruh untuk maju.

Untuk mengatasi kegaduhan yang terjadi, pak Slamet memberikan ancaman kepada para siswanya. Bagi siapa yang membuat kegaduhan atau menertawakan temannya maka dia yang akan diminta untuk maju terlebih dahulu. Setelah mendengar ancaman semacam itu, biasanya para siswa akan kembali tenang ditempat duduk masing-masing.

Mereka enggan untuk maju karena mereka mengalami kesulitan dalam menghafal dan melafalkan lirik lagu tersebut. Mereka mengalami kesulitan dalam menghafal dan melafalkan lirik karena mereka tidak terbiasa mendengarkan tembang-tembang jawa. Saat ini hampir dipastikan para siswa tidak pernah mendengarkan lagu-lagu semacam itu dirumah. Tembang jawa menjadi suatu hal yang asing bagi telinga mereka atau mungkin mereka malah merasa dan mengira itu sebagai lagu alien? Mereka lebih familiar terhadap lagu-lagu pop yang selalu diputar di berbagai media elektronik, yang mungkin sebenarnya lagu pop tersebut belum pas untuk didengarkan atau didendangkan oleh mereka yang masih anak-anak.

Selain karena tidak terbiasa mendengarkan tembang-tembang jawa, para siswa saat ini juga lebih terbiasa menggunakan bahasa indonesia dalam berkomunikasi dibandingkan menggunakan bahasa jawa. Kebiasaan berbahasa indonesia ini perlahan-lahan tapi pasti mengikis keberadaan bahasa jawa dan berdampak langsung pada kemampuan siswa dalam melafalkan dan menghafalkan lirik tembang bahasa jawa.

Dikelas ini siswa dituntut untuk bisa menyanyikan tembang jawa dan mampu membawakan tembang tersebut didepan kelas. Kalaupun mereka mampu menyanyikannya mereka tidak mengetahui apa sebenarnya makna dari lagu tersebut. Menurut penuturan beberapa siswa, mereka belum pernah mendapatkan penjelasan lebih jauh tentang lagu tersebut, kecuali tentang bagaimana lagu tersebut dinyanyikan. Mereka hanya bisa menduga-duga arti lagu tersebut lewat menerjemahkan lirik lagu sebisa mereka.

A.4.4. Ekstrakurikuler Karawitan

Ekstra kurikuler karawitan berlangsung pada hari jum'at jam 13.00 – 15.00. Peserta ekstra kurikuler karawitan, berasal kelas 4 dan 5. Untuk bisa menjadi anggota dari ekstrakurikuler karawitan, setiap anak wajib menjalani tahap seleksi. Tahapan seleksi ini selain untuk menentukan siapa yang berhak bergabung, juga untuk menentukan dimana seorang anak bertugas: menjadi penabuh dan apa yang ditabuh atau menjadi penyanyi.

Apabila tim karawitan sekolah hendak tampil dalam pentas atau maju lomba, peserta yang disertakan adalah anak dari kelas 5 dan 6 (yang dulu ikut karawitan). Sekolah mengambil kebijakan untuk mengikutsertakan anak kelas 6 adalah sebagai bentuk apresiasi atas jerih payah mereka berlatih disaat masih duduk dikelas 5. Anggota tim karawitan disekolah ini berjumlah 18 anak. Dengan rincian 12 anak sebagai penabuh dan 6 anak sebagai penyanyi.

Kelompok karawitan di sekolah ini cukup produktif. Produktif dalam artian sering tampil dalam berbagai event-event kesenian di Surakarta, menjadi juara dalam berbagai lomba dan dapat memainkan lagu dengan satu kali latihan dengan waktu latihan yang hanya berdurasi 1,5 jam saja. Kelompok ini mampu memainkan sebuah lagu dengan hanya satu kali latihan, berkat tenaga pengajar yang berkompeten di bidangnya dan komitmen dari semua peserta dan tenaga pengajar.

Dalam proses-belajar mengajar pak Slamet menerapkan *satu komando* dengan *komando* terletak ditangan pak Slamet. Maksud *satu komando* disini adalah, yang berhak memerintah, membenarkan, mengingatkan dan menilai adalah Pak Slamet. Keuntungan dari sistem yang diterapkan oleh Pak Slamet ini adalah kelas menjadi lebih kondusif, karena peserta tidak ribut karena saling menyalahkan atau membenarkan temannya. Suasana yang kondusif inilah yang membuat kelas ini dapat memainkan lagu dengan hanya satu kali latihan. Sistem *satu komando* ini sering terlihat dalam proses belajar mengajar melalui kata-kata Pak Slamet

"yang boleh menegur dan membenarkan itu saya".

Dengan menerapkan sistem komando Pak Slamet juga ingin mengajarkan kepada peserta didiknya agar selalu menghormati orang yang lebih tua atau orang yang berbicara di depan, siapapun itu orangnya.

Walaupun dalam proses belajar mengajar Pak Slamet menerapkan sistem *satu komando*, tetapi Pak Slamet juga berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Pak Slamet tidak pernah marah atau membentak ketika para peserta didiknya *ribut* atau *rame sendiri*. Pak Slamet selalu menegur dengan halus seperti *"cah ayu mbok dolanan hp ne mangkeh maleh, sakniki latihan rumiyin"* (anak cantik, mainan hp nya nanti lagi ya, sekarang latihan dulu). Rasa senang menurut Pak Slamet sangat penting ditanamkan, karena dengan rasa senang seorang anak menjadi lebih tertarik untuk belajar lebih jauh dan selalu berusaha untuk menjadi *lebih*.

Didalam kelas selain mengajarkan teori dan praktek, Pak Slamet juga mengajarkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika berada di-depan gamelan. Kalau dulu mungkin larangan-larangan itu berhubungan dengan *mistik* (gamelan ada isinya/penunggu), tetapi yang diajarkan Pak Slamet sekarang tidak berkaitan dengan hal itu tadi, melainkan lebih pada estetika atau kesopanan dan penghargaan terhadap benda seni budaya. Larangan-larangan itu diantaranya: tidak boleh melangkahi gamelan. Gamelan tidak boleh dilangkahi karena bisa mengakibatkan cedera apabila sampai tersandung atau langkah kaki tidak dapat menjangkau tempat aman, padahal pada gamelan terdapat logam yang berpotensi melukai peserta didiknya.

Selain tidak boleh melangkahi, Pak Slamet juga melarang keras peserta didiknya duduk diatas gamelan. Alasannya sederhana agar peserta didiknya tidak terluka, karena di perangkat gamelan terdapat beberapa benda yang mencuat dan runcing yang berpotensi menusuk pantat siswa ungkap Pak Slamet sambil tertawa. Pak Slamet juga meminta peserta didiknya untuk duduk bersila dengan tenang dan rapi ketika berada didepan gamelan, selain untuk menghormati gamelan sebagai benda seni dan warisan budaya, juga untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Satu hal yang patut disayangkan dari kelas ini adalah, siswa hanya diajarkan untuk menyanyi dan memukul perangkat gamelan tanpa diajarkan tentang apa makna atau maksud sebenarnya dari lirik lagu tersebut. Ketika saya tanyakan kepada para siswa tentang arti atau maksud lagu itu tidak satupun dari mereka bisa menjawab. Ya, mereka tidak bisa menjawab karena memang belum atau tidak diajarkan.

Dalam proses belajar mengajar karawitan terdapat beberapa hambatan, namun bukan pada hambatan sarana dan prasarana karena fasilitas disekolah ini sudah bisa dibilang cukup lengkap. Hambatan yang dialami Pak Slamet lebih pada hambatan teknis, seperti suara siswa yang tidak mampu menyamai suara gamelan dan siswa agak susah untuk menghafal dan melafalkan teks tembang yang berbahasa jawa.

Siswa mengalami kesulitan untuk menghafal dan melafalkan tembang jawa karena sejak kecil siswa sudah dibiasakan untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar oleh orang tua di rumah maupun oleh guru di sekolah. Selain itu lagu-lagu yang dibawakan dalam karawitan adalah lagu yang asing di telinga siswa sehingga mereka merasa kesulitan untuk mencerna dan menghafalnya. Bandingkan dengan lagu-lagu pop yang sering

diperdengarkan di televisi misalnya, siswa akan lebih mudah memahami dan menghafalkan lagu-lagu pop tersebut, karena memang lirik dan bahasa lagu tersebut tidak asing bagi telinga mereka.

Hambatan lainnya adalah kurangnya dukungan moril dari orang tua siswa dan sering kali pelajaran kesenian dipandang sebelah mata oleh orang tua maupun siswa sendiri. pelajaran seni kurang mendapat dukungan dan dipandang sebelah mata adalah dampak dari ketakutan yang berlebihan kepada UAN. Ketakutan yang ada baik dikalangan siswa maupun orang tua mendorong mereka untuk lebih terfokus pada mata pelajaran yang di UAN kan seperti matematika, bahasa Indonesia, IPA dan bahasa Inggris. Selain itu saat ini masih banyak kalangan yang menganggap dan realita didalam kehidupan kita, seni bukanlah suatu hal yang menjanjikan kesejahteraan. Anggapan seperti itu akhirnya berdampak pada kurangnya minat dan dukungan orang tua untuk mengarahkan anaknya menekuni dunia seni. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Indri:

Sebenarnya orang tua dan keluarga saya tidak setuju dengan keputusan saya untuk mendaftar di jurusan seni tari isi. Mereka lebih berharap saya mendaftar dan diterima di jurusan kesehatan, atau sekolah tinggi pertanian nasional karena jurusan tersebut memiliki masa depan yang lebih cerah dibandingkan dengan jurusan seni tari yang saya pilih

A.5. Peran Orang Tua

Orang tua siswa adalah pendidik pertama dan utama yang sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan dan perkembangan siswa. Oleh karena itu sangat diperlukan hubungan yang harmonis antara orang tua siswa dengan sekolah yang telah terjalin melalui Ikatan Guru dan Orang Tua Siswa (IGOS) di bawah Komite SD Negeri Mangkubumen Lor No. 15 Surakarta.

Igos ada di setiap kelas. Anggota igos adalah wali kelas dan orang tua siswa. Igos ini mengadakan pertemuan satu bulan sekali. Tugas dan fungsi igos adalah sebagai berikut:

Dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh Komite SD Negeri Mangkubumen Lor No. 15 Surakarta, orang tua siswa diharapkan:

1. Mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.

2. Timbul kesadaran untuk berpartisipasi aktif dan mau memberikan perhatian yang besar dalam menunjang kegiatan-kegiatan sekolah.
3. Mengetahui perkembangan-perkembangan sekolah yang sedang dilaksanakan dan yang akan dihadapi.
4. Keterlibatan orang tua siswa dengan sekolah mutlak diperlukan guna meningkatkan mutu pendidikan.

Peran serta masyarakat juga merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) yang sedang diupayakan di SD Negeri Mangkubumen Lor No. 15 Surakarta, untuk itu upaya adanya peran serta masyarakat yang benar-benar bermakna bagi terlaksananya pendidikan perlu diusahakan, disamping juga terlaksana aspek-aspek lain dalam penyelenggaraan MBS (Managemen Berbasis Sekolah) yang terkenal dengan tiga pilarnya yaitu :

1. Transparansi Manajemen
2. PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan).
3. Partisipasi Masyarakat (PSM)

Dalam hal ini Komite SD Negeri Mangkubumen Lor No. 15 Surakarta melalui IGOS bertugas membantu penyelenggaraan kegiatan belajar serta ikut berperan aktif ikut memelihara, menumbuh kembangkan, serta meningkatkan SD Negeri Mangkubumen Lor No. 15 Surakarta. peran orang tua sangat penting agar setiap tahun *pelajaran baru*, ada inovasi/penambahan yang lebih maju sesuai yang diharapkan sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Sehubungan dengan itu Komite SD Negeri Mangkubumen Lor No. 15 Surakarta merencanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang program sekolah yang dikehendaki seluruh warga sekolahnya.

A.5.1. Partisipasi IGOS dalam Kemajuan Pendidikan Seni

Igos sangat mendukung semua kebijakan yang diberlakukan oleh sekolah baik itu untuk kepentingan akademik maupun non akademik seperti pelajaran kesenian. Bentuk dukungan yang diberikan oleh igos adalah dengan memberikan support moral dan dana bagi kelangsungan pendidikan putra-putri mereka.

Igos ini setiap bulan sekali berkumpul dan mendiskusikan kelangsungan proses belajar dan mengajar putra-putri mereka. selain membahas per-

kembangan putra-putri mereka, igos juga memiliki iuran sebesar Rp.75.000 per bulan per anggota. Uang tersebut dikumpulkan dan digunakan untuk menggaji guru maupun karyawan Wiyata Bakti disekolah tersebut, seperti cleaning servis, satpam, TU termasuk guru kelas dan guru seni yang mengajar di sekolah ini. Selain untuk membayar honor tenaga pengajar dan karyawan uang iuran tersebut digunakan untuk biaya perawatan alat-alat kesenian dan pengadaan barang yang berhubungan dengan kemajuan pendidikan anak-anak mereka.

Bahkan, orang tua siswa memiliki inisiatif untuk mendesain dan menyediakan kostum serta aksesoris seperti pedang-pedangan dan *sampur* khusus untuk kelas tari. Orang tua siswa juga pernah mengajukan protes terhadap sekolah terkait ditiadakannya pentas seni. Pentas seni ditiadakan karena sekolah tidak punya cukup dana, sementara sekolah dilarang untuk meminta iuran dari orang tua siswa. Terkait dengan hal itu, orang tua siswa melalui IGOS berkomitmen untuk memberikan sumbangan dana dan dana tersebut murni merupakan sumbangan atas inisiatif orang tua.

Jadi kalau menerima sumbangan tidak menjadi masalah dong, kan sekolah tidak menarik iuran tapi kita yang berinisiatif untuk menyumbang. Begitu ungkap kepala sekolah menirukan pernyataan orang tua siswa ketika mereka menuntut pihak sekolah untuk menyelenggarakan pentas seni

Dukungan dana yang diberikan kepada pihak sekolah erat kaitannya dengan latar belakang ekonomi dari orang tua siswa. Sebagian besar orang tua siswa di SDN Mangkubumen Lor No.15 memiliki latar belakang ekonomi menengah keatas. Keadaan ekonomi orang tua siswa dapat dilihat ketika jam pulang sekolah, dimana jalan di depan sekolah akan menjadi macet karena terjadi penumpukkan mobil penjemput. Selain memiliki latar belakang ekonomi menengah keatas, orang tua siswa di SDN Mangkubumen Lor No.15 ini juga memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi.

Berikut adalah sampel tingkat pendidikan orang tua siswa: (setiap kelas komposisinya hampir sama, dengan tingkat pendidikan S1 yang mendominasi)

Kelas 1.1: (jumlah 33 siswa)

pendidikan orang tua

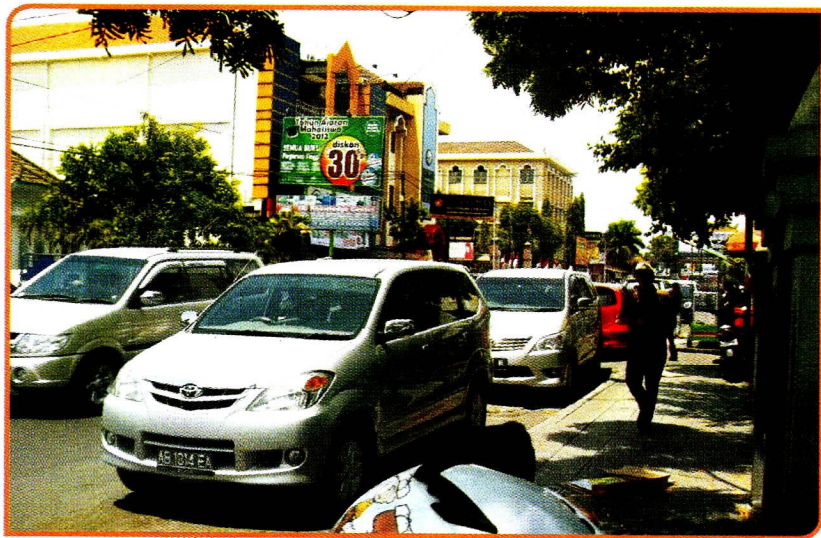
S2 =

S1	= 16
Diploma	= 8
SMA/ sederajat	= 9
Smp	=
Sd	=

Kelas 4.1 (jumlah 51 siswa)

Pendidikan orang tua

S2	= 10
S1	= 26
Diploma	= 6
SMA/ Sederajat	= 8
Smp	=
Sd	= 1



Gambar 10
Mobil-mobil milik orang tua siswa

A.5.2. Pelajaran Seni di Mata Orang Tua

Menurut Ibu Mega yang juga menjadi pengurus IGOS, pelajaran seni daerah memiliki posisi yang cukup penting dan strategis. Kenapa cukup penting dan strategis? Karena dengan keberadaan pelajaran seni daerah, secara langsung dan tidak langsung berpartisipasi dalam hal pelestarian kebudayaan daerah yang belakangan ini sudah mulai pudar. Melalui pelajaran seni daerah pula, seorang anak dikenalkan dengan kebudayaannya. Apalagi Solo yang dikenal sebagai tujuan pariwisata yang berlatar belakang budaya.

“kalau kebudayaan di Solo khususnya keseniannya punah, terus apa yang bisa diandalkan dari solo” begitu ungkap Bu Mega.

Pelajaran seni daerah juga dapat menjadi media pembelajaran tentang budi pekerti dan bagaimana seorang anak harus bertingkah laku. Di dalam seni siswa tidak hanya diajar tentang gerak dan irama, tetapi juga tentang sopan santun, kesabaran, disiplin, tanggung jawab dan tenggang rasa.

Apalagi kalau bisa maju lomba atau pentas, kita sebagai orang tua kan juga turut bangga dengan prestasi yang diraih si anak.

Perasaan bangga akan prestasi anak inilah, yang kemudian membuat para orang tua di SDN Mangkubumen Lor No.15 merasa tidak keberatan jika harus mengeluarkan dana untuk mendukung kegiatan seni di sekolah.

Menurut Bu Mega, pelajaran seni yang selama ini diberikan oleh sekolah tidak akan menjadi penghambat anaknya menuju ulangan nasional. Bahkan Mike, anaknya yang kini telah duduk dikelas 6, juga mengikuti ekstrakurikuler karawitan pada saat dirinya duduk di kelas 4 dan 5. Walaupun tidak dipungkiri rasa khawatir dalam menghadapi ulangan nasional itu tetap ada.

Selain menjadi media pembelajaran tentang budi pekerti, pelajaran seni juga berguna untuk menyeimbangkan fungsi otak. Menurut Bu Mega *“tidak baik juga kalau anak hanya dibebani dengan tuntutan akademik seperti pelajaran untuk UN”*. Pelajaran seni disini memiliki fungsi untuk merangsang dan melatih otak kanan anak. Diluar yang telah disebutkan diatas pelajaran seni juga berfungsi sebagai hiburan bagi anak disela-sela tuntutan akademik yang begitu kuat.

Ibu Ety adalah orang tua dari siswa yang bernama Rama. Rama adalah salah satu siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstra kurikuler karawitan. Walaupun Rama tidak ikut dalam ekstra kurikuler karawitan, Ibu Ety sangat berharap anaknya mau ikut dalam ekstra tersebut. Namun apa daya, Rama tidak tertarik untuk mengikutinya. Rama lebih tertarik terlibat dalam kegiatan olahraga, seperti sepak bola atau futsal.

Sebenarnya Ibu Ety sangat menginginkan Rama anaknya ikut dalam kegiatan seni. Ibu Ety ingin anaknya ikut kegiatan seni, sebagai selingan ditengah-tengah tuntutan akademik yang begitu kuat belakangan ini. Ibu Ety sudah pernah berusaha mengikutkan anaknya di ELFA MUSIC's, tetapi Rama tetap tidak tertarik walaupun sudah belajar di ELFA selama kurang lebih tiga tahun.

Alasan Ibu Ety ingin Rama berpartisipasi dalam kegiatan seni adalah untuk menyeimbangkan fungsi otak anak. Menurutnya dengan seni seorang anak bisa lebih "halus" atau tidak "beringas" dalam bertindak laku.

"seni beda sama olahraga, kalau olahraga kan lebih menuntut kemampuan fisik sedangkan seni menuntut keselarasan pikiran, hati dan gerak" ungkapnya.

Pasca Rama naik ke kelas 6, Ibu Ety dan Rama lebih berfokus untuk menghadapi UAN. Langsung maupun secara tidak langsung, UAN memang selalu menjadi momok yang menakutkan bagi siswa dan orangtuanya. Ketakutan yang berlebih terhadap UAN mengakibatkan siswa dan orang tuanya seolah-olah mendewakan dan menyembah-nymbah mata pelajaran yang di UAN kan.

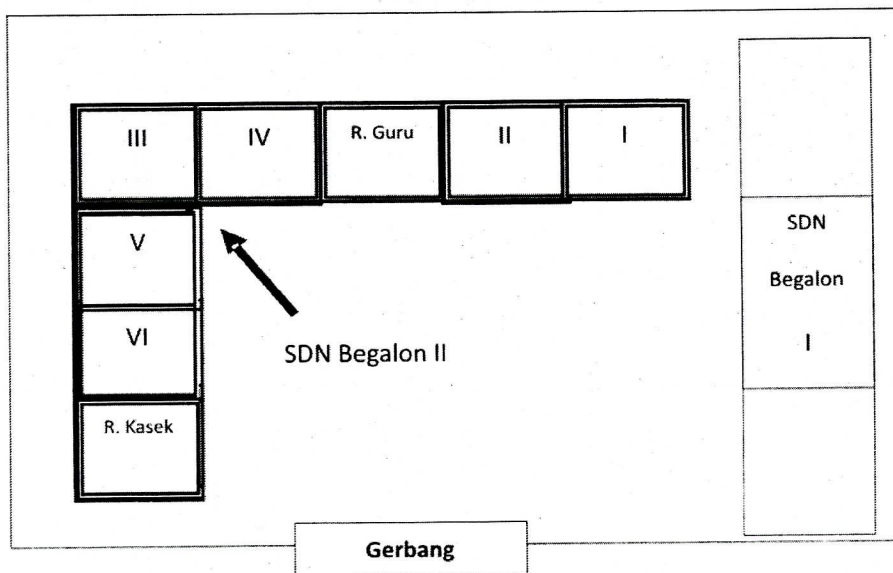
B. SDN Begalon II

B.1. Profil Sekolah

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Begalon II berada di jalan Sri Nalendra gang III no. 23 kelurahan Panularan kecamatan Laweyan Surakarta (berdekatan dengan kampung batik Laweyan). Ia terletak dalam satu lokasi dengan SDN Begalon I. Berbeda gedung, tapi masih dalam satu pagar. Sehingga pada pintu gerbangnya tertera dua nama yang bersisian, SDN Begalon I di sisi kanan dan SDN Begalon II di sisi kiri.

Meskipun masih berada di wilayah perkotaan, lokasi SDN Begalon II termasuk wilayah yang tenang, sebab ia tidak berada di tengah hiruk-pikuk kota melainkan rumah-rumah penduduk yang relatif sepi. Tak terlalu banyak kendaraan bermotor yang melalui jalanan sekitar sekolah ini sehingga para guru dan siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan tenang.

Denah Sekolah



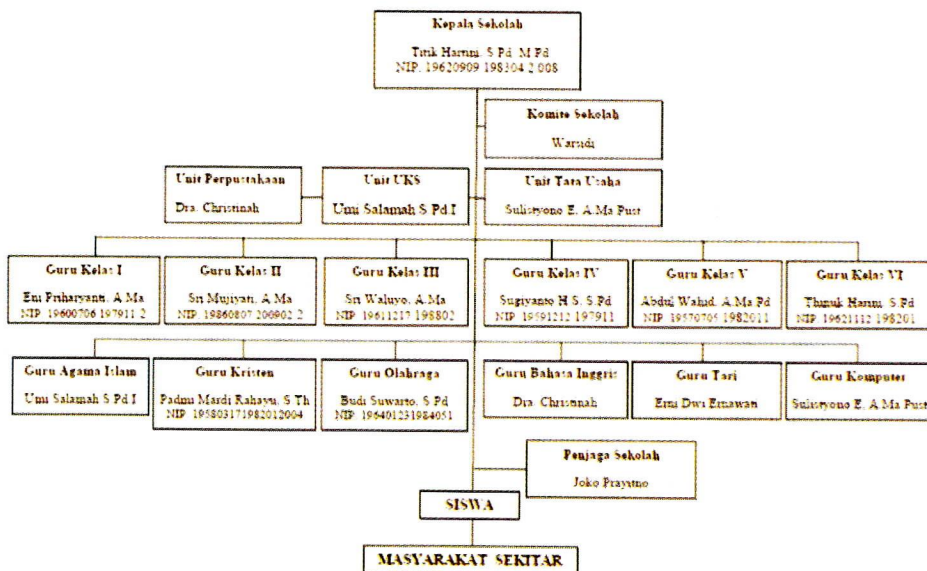
Sekolah SDN Begalon II berdiri sejak tahun 1985. Secara status, dibanding dengan sekolah tetangganya (SDN Begalon I), sekolah ini lebih maju karena akreditasinya A. Sedangkan SDN tetangganya, Begalon I, masih berakreditasi B. Terhitung sejak tahun 2005, sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah perempuan bernama Ibu Titik Hartini, S.Pd., M.Pd, beliau adalah pendatang yang berasal dari kabupaten Boyolali. Menyelesaikan S1 dan S2 nya di Universitas Negeri Solo.

Secara struktural, sekolah ini dikelola oleh seorang kepala sekolah serta 12 tenaga pengajar dan karyawan. Sembilan diantaranya berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil, sedangkan 4 sisanya masih berstatus guru wiyata bhakti.



Gambar 11
Papan nama SDN Begalon II

**STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH
SD NEGERI BEGALON II NO. 241 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2012/2013**



Secara keseluruhan ada 13 mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa, diantaranya adalah: Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, Olahraga, Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), Agama, 2 pelajaran pengembangan diri (Komputer dan Tari) serta 3 pelajaran mulok (muatan lokal), yakni Bahasa Inggris, Seni Suara Daerah (SSD) dan Bahasa Jawa.

Adapun sistem pengajarannya, wali kelas bertanggung jawab untuk mengampu 8 mata pelajaran sekaligus, yaitu: Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, SBK, SSD, dan Bahasa Jawa. Sedangkan untuk mata pelajaran yang lain diampu oleh guru khusus yang memang mumpuni di bidangnya.

Pada tahun ajaran ini (2012/2013) SDN Begalon 2 memiliki jumlah peserta didik sebanyak 239 orang yang ditampung ke dalam 6 rombel (rombongan belajar), dengan rincian sebagai berikut:

Rombel	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	12	22	34
2	13	22	35
3	15	26	41
4	20	23	43
5	19	20	39
6	23	24	47
Jumlah	102	137	239

B.2. Prestasi Sekolah

Mengenai prestasi sekolah khususnya prestasi yang berkaitan dengan seni budaya, sekolah ini tergolong biasa, dalam artian belum memiliki "nama" di tingkat Kota Surakarta. Prestasi yang terakhir kali berhasil dicapai adalah sebagai juara I lomba Geguritan tingkat Kota Surakarta, dalam acara PORSENI 2011. Untuk seni tari sendiri belum pernah mendapatkan prestasi, barangkali karena pesaingnya sangat banyak sebab hampir di setiap SD di sini memiliki ekstrakurikuler ini.

Sedangkan prestasi yang lain yang pernah diraih terhitung tahun ajaran 2010/2011 s.d. 2011/2012 adalah sebagai berikut:

1. Juara I lomba Dokter Kecil tingkat kecamatan (2010)
2. Juara I lomba Dokter Kecil tingkat kecamatan (2011)
3. Juara I Taekwondo tingkat Nasional (2011)
4. Juara I Dokter Kecil tingkat Kecamatan (2012)

B.3. Pendidikan Seni Budaya

Jika mengacu pada seni tradisi, ada 2 pelajaran yang secara khusus mengajarkan seni budaya kepada siswa, yaitu mata pelajaran Seni Suara Daerah (SSD) dan pelajaran Seni Tari. Sebetulnya pelajaran seni tari merupakan bagian dari pelajaran SBK, akan tetapi karena sifatnya praktek dan membutuhkan guru khusus, maka ia memiliki jatah jam pelajaran sendiri, sebagai bagian mata pelajaran pengembangan diri. Sejauh pengamatan, kami tidak menemukan adanya pelajaran tambahan (baca: ekstrakurikuler) di sekolah ini. Konon, hal yang menjadi kendala untuk pengadaan ekstrakurikuler adalah pendanaan yang mana pihak sekolah tidak boleh memungut iuran dalam bentuk apa pun kepada siswa.

B.3.1. Seni Suara Daerah

Pelajaran Seni Suara Daerah atau yang akrab dikenal pelajaran SSD merupakan bagian dari pelajaran muatan lokal yang diajarkan kepada siswa. Berdasarkan kurikulum sekolah, mata pelajaran Seni Suara Daerah memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

- Mengembangkan kemampuan dalam bidang seni daerah/ lagu-lagu daerah sendiri
- Memupuk kemampuan dalam seni daerah/ lagu – lagu daerah
- Meningkatkan penghayatan terhadap seni daerah
- Mengembangkan dan melestarikan karya sastra seni daerah

Intinya, di dalam mata pelajaran ini, siswa diharapkan paling tidak dapat mengenal lagu-lagu daerah di mana ia bersekolah. Karena di sini ruang lingkupnya Jawa maka lagu-lagu yang diajarkan di dalam pelajaran ini secara otomatis adalah lagu-lagu Jawa yang di dalamnya meliputi lagu-lagu dolanan, Mijil, Pangkur, Sinom, Asmaradana, dan lain sebagainya. Karena pertimbangan tertentu, pelajaran ini baru dikenalkan pada siswa/i

kelas IV hingga kelas VI. Adapun alokasi waktunya adalah 2 jam pelajaran setiap minggunya, yakni sekitar 35 menit setiap jamnya.

Seni suara daerah hanya untuk 'mempelajari' lagu-lagu Jawa, sehingga ia dibedakan dengan pelajaran lagu-lagu nasional yang dimasukkan ke dalam pelajaran SBK, dan ia juga dibedakan dengan pelajaran bahasa Jawa. Mestinya, guru seni suara daerah memiliki guru khusus (bukan wali kelas) akan tetapi, menurut keterangan, guru yang semestinya mengajar SSD sudah pindah tugas beberapa bulan yang lalu. Kemudian, mau tidak mau, kewajiban itu beralih tangan pada wali kelas.

"ya... saya sebetulnya tidak terlalu bisa untuk mengajar SSD, Mas. Tapi berhubung ini sudah menjadi tanggung jawab saya, ya saya laksanakan sesuai dengan yang saya bisa lakukan. Ini sudah ada buku pedomannya kok Mas, jadi saya tinggal ngikutin saja. Dulu waktu masih muda kan saya juga pernah belajar lagu-lagu Jawa, ya sambil mengingat-ingat apa yang diajarkan guru saya dulu lah mas." (wawancara dg pak Sugiyanto pada 01/11/2012)

Pada hari Rabu tanggal (01/11/2012), kami mengikuti kegiatan belajar dan mengajar mata pelajaran Seni Suara Daerah untuk kelas IV. Sebetulnya hari itu kami telah membuat janji dengan wali kelas V untuk mengikuti kelas SSD di kelasnya, karena sebagaimana tertera di jadwal pelajaran, mestinya hari Rabu adalah jadwal SSD untuk kelas V. Akan tetapi, sampai pada jam pelajaran SSD kelas V beliau juga belum memulai pelajaran yang semestinya diajarkan pada waktu itu.

Sambil menunggu pelajaran SSD kelas V dimulai, saya berbincang-bincang di depan kelas bersama wali kelas IV, Pak Sugiyanto. Di dalam perbincangan dengan beliau ada poin menarik yang dapat saya tangkap, yakni pengisian mata pelajaran di sekolah ini tidak mesti mengikuti jadwal pelajaran yang ada, tetapi disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan. Dalam prakteknya, mata pelajaran seperti Seni Suara Daerah seringkali 'tersingkirkan' oleh pelajaran-pelajaran yang masuk ke dalam Ujian Nasional.

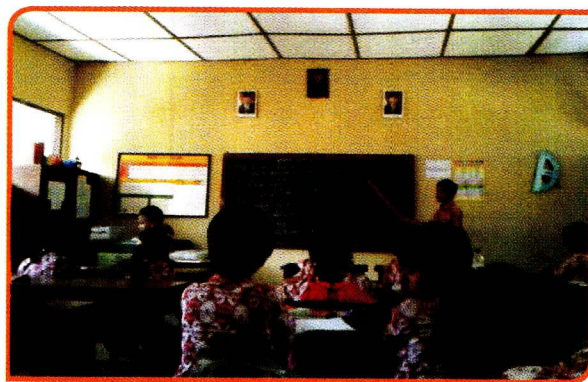
"Kesenian memang penting, tapi percuma juga bila nilai Ujian Nasionalnya jelek. Sebab nama sekolah juga akan ikut terbawa jelek" Ujar beliau.

Akhirnya, karena memang mata pelajaran yang diajarkan bersifat fleksibel, Pak Sugiyanto menawarkan saya untuk mengikuti kelas SSD di kelas IV saja, padahal waktu itu beliau sedang mengajar bahasa Jawa. Saya

mengiyakan saja, dengan harapan setelah istirahat saya masih bisa mengikuti pelajaran SSD di kelas V, sebab dijadwal tertera pelajaran SSD kelas V berlangsung hingga setelah istirahat.

Mula-mula Pak Sugiyanto menerangkan kepada siswa-siswinya kalau pelajaran jam tersebut sementara diganti dengan pelajaran Seni Suara Daerah. Beliau mengambil lembaran kertas yang isinya adalah lagu-lagu bahasa jawa beserta notnya. Lalu, beliau menuliskan lagu dan not tersebut di papan tulis hitam dengan menggunakan kapur tulis (perlu diketahui, di sekolah ini untuk kelas I –IV masih menggunakan papan tulis hitam (*blackboard*), sedang untuk kelas V dan VI sudah menggunakan papan tulis putih (*whiteboard*)).

Setelah dituliskan, beliau menjelaskan kepada siswanya untuk membaca not di dalam pelajaran SSD dibaca dengan cara jawa, yakni: 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 4 (*pat*), 5 (*mo*), 6 (*nem*), 7 (*pi*). Jadi tidak dibaca do, re, mi, meskipun nada yang digunakan tetap sama. Beliau melantunkan notnya terlebih dahulu. Kali kedua, dilantunkan bersama-sama dengan siswanya. Suasana kelas menjadi ramai sebab cara siswa mengikutinya pun berbeda, ada yang melantunkannya dengan benar, sesuai dengan nadanya, ada yang dengan keras, ada yang dengan lirih, ada juga yang hanya berteriak-teriak tidak jelas sambil tertawa-tawa. Guru tidak menegur apa-apa, kecuali jika kelas benar-benar kacau seperti siswa yang berlari-larian di dalam kelas, maka guru akan menghampirinya untuk menyuruh si murid itu kembali ke tempat duduknya.



Gambar 12
Suasana Kelas SSD

Usai melantunkan notasi, dengan cara yang sama guru mulai melantunkan lagunya. Waktu itu lagu daerah yang diajarkan adalah lagu dolanan yang berjudul berjudulan Nyata Kowe Wasis. Begini liriknya:

*Nyata kowe wasis, sis
Bedeken sig gelis, lis,lis,lis
Cangkriman telu iki
Jangkrik sungut slawe, batangane apa
Manuk ndase telu, batangane apa.
Bapak demang,mang
klambi abang, bang,bang,bang
Disuduk mantuk mantuk*

Tapi, dalam pengamatan kami, pak guru tidak banyak menyampaikan maksud dari lagu itu, misalnya makna dari lirik lagu, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan lain-lainnya. Usai dinyanyikan secara bersama-sama, pak guru menawarkan kepada murid siapa yang mau menyanyikan ke depan. Beberapa anak angkat tangan, "saya.. saya.. saya..". Satu per satu murid yang mengangkat tangan tersebut maju ke depan untuk bernyanyi sambil melihat teks. Sesi selanjutnya pak guru menantang murid-muridnya untuk berani bernyanyi di depan tapi tanpa teks. Dalam sesi ini saya lihat hanya dua orang yang maju ke depan. Dan, beberapa saat kemudian, bel istirahat berbunyi. Pelajaran selesai. Murid-murid ke luar kelas.

B.3.2. Seni Tari

Karena menyesuaikan dengan jadwal gurunya, pelajaran seni tari hanya diberikan pada setiap hari jumat dan sabtu. Hari Jumat untuk kelas I, II, dan III dan hari Sabtu untuk kelas IV, V, dan VI. Masing-masing kelas mendapat jatah kurang lebih 35 menit setiap pertemuan. Pelajaran seni tari wajib diikuti oleh setiap siswa karena ia adalah bagian dari pelajaran SBK. Sehingga penilaiannya pun menjadi satu dengan pelajaran SBK.

Emi Dwi Inawati (31 tahun), wanita asal Megetan, Jawa Timur, yang dikenal siswanya dengan sebutan 'Bu Emi' inilah yang mengampu mata pelajaran pengembangan diri, yang mana isinya adalah kelas menari. Bu Emi mulai mengajar tari di SDN Begalon II belum terlalu lama. Sampai saat ini baru terhitung sekitar satu setengah tahun (ia mulai mengajar me-

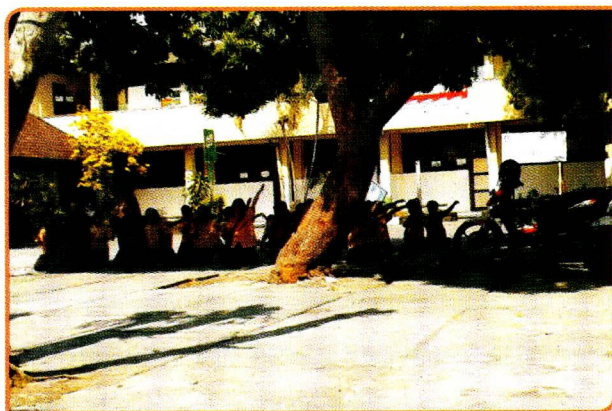
nari di SDN ini sejak bulan Juni 2012). Sampai saat ini beliau masih tercatat sebagai mahasiswi di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta jurusan tari. Kesibukannya untuk pentas, mengajar, dan aktivitas-aktivitas lain yang terkait dengan dunia tari telah menunda kelulusannya dari bangku kuliah. Ia mulai bergelut di dunia tari sejak ia masih di Sekolah Menengah Kejuruan 8 (SMK 8 Surakarta). Di sekolah tersebut ia masuk jurusan tari. Lalu, pengenalan itu dilanjutkannya hingga di jenjang universitas. Ia kuliah di ISI Surakarta pada tahun 2000. Sejak di kampus tersebut, karirnya mulai terbentuk. Ia mulai sering menari di dalam acara-acara pementasan. Tak hanya tingkat kabupaten saja, nasional pun juga. Bahkan beberapa kali, seperti diakuinya, pentas di luar negeri diantaranya: Malaysia, Singapura, Eropa, Jepang, dan Korea. Statusnya di sekolah SDN Begalon II ini adalah sebagai guru Wiyata Bakti (guru honorer). Pekerjaan sebagai guru tari dimulainya sejak tahun 2009, sekolah pertama tempat dia mengajar adalah SDN Colomadu.

Di sekolah ini ia memiliki jumlah total waktu mengajar sekitar 6 jam yang dibagi dalam waktu dua hari, Jumat dan Sabtu. Jadi setiap hari ia meluangkan waktunya minimal 3 jam di sekolah ini. Akan tetapi, selain mengajar di sekolah ini beliau juga mengampu pelajaran yang sama di 5 SD lain di Surakarta.

Sebagai guru wiyata bhakti, tentu saja honor yang diterimanya berbeda dengan honor guru tetap (baca: PNS). Adapun honor yang diterimanya, konon, hanya sebesar 35 ribu per sekali datang. Ia mengajar di dua sekolah setiap harinya. Sedangkan untuk hari Jumat dan Sabtu, ia hanya mengajar di sekolah ini. Dengan perhitungan di atas, maka dalam satu bulan total gaji yang diterimanya hanya sekitar Rp 1.400.000. Berkenaan dengan angka tersebut saya berkomentar, "*dikit ya Bu..*" "*namanya juga pengabdian, Mas*" jawabnya sambil tersenyum.

Kelas menari dimulai sejak pukul 08:00. Siswa-siswi berkumpul di halaman sekolah. Cuaca panas, untungnya di depan halaman sekolah tersebut ada pohon besar yang dapat melindungi para siswa dari terik matahari. Sekolah ini tak memiliki aula atau ruangan khusus untuk menari. Konon, menurut salah seorang siswa, dulu sebetulnya sekolah ini memiliki ruang aula (ruang kelas serbaguna), tapi sejak tahun 2011 ruang tersebut beralih fungsi menjadi ruangan kepala sekolah, dan siswa/i terpaksa harus mengikuti kelas tari di halaman kelas yang kalau siang hari kondisinya sangat panas.

Dalam jadwal hari itu jatah kelas menari untuk siswa-siswi kelas 1, 2, dan 3. Kelas dibagi. Kelas satu mendapat jatah di jam pertama. Karena saya datang agak terlambat, saya tidak bisa menyaksikan pelajaran tari untuk kelas satu. Baru kemudian setelah kelas satu adalah kelas 3. Untuk kelas tiga dibagi menjadi dua gelombang, pertama kelas tari untuk anak kelas tiga putri, baru setelah 30 atau 45 menit kemudian giliran untuk kelas 3 putra. Pemisahan ini dilakukan karena materi yang diberikan juga berbeda. Siswa perempuan diajarkan tari perempuan, sedangkan siswa lelaki diajari tarian lelaki. Meski demikian pengajarnya tetap satu: Bu Emi, perempuan.



Gambar 13
suasana kelas menari (putri)

Sebagaimana dituturkan oleh Bu Emi, materi ajar disesuaikan dengan kebutuhan alias fleksibel. Kebutuhan yang dimaksud di sini adalah kebutuhan untuk pentas di acara pelepasan siswa-siswi kelas enam. Biasanya tiap tahunnya tarian yang dipentaskan berubah-ubah. Untuk tahun ini, lebih tepatnya semester ini rincian materi ajar tari adalah sebagai berikut:

Kelas	Jenis Tari	Keterangan
I	Tari Indung	Putra/i
	Tari Pang Pung	Putra/i
II	Tari Kudu	Putra/i
	Tari Lilin	Putra/i

III	Tari Rampak Tari Candi Ayu	Putra Putri
IV	Tari Gegolo Tari Nuri	Putra Putri
V	Tari Gegolo Tari Bondan	Putra Putri
VI	Tari Kiprah Dewo Kumoro Tari Gambyong	Putra Putri

Siswa berbaris membentuk lima banjar. Peralatan berupa sound system yang dilengkapi dengan VCD disiapkan. Barangkali beberapa murid sudah hafal gerakannya, begitu musik berbunyi serentak mereka memulai gerakan-gerakan. Bu Emi tinggal membenarkan gerakan-gerakan yang, misalnya, kurang luwes, kurang penghayatan, dan semacamnya. Mereka, murid-murid itu menari dengan mengenakan seragam sekolahnya, dalam artian mereka tidak disuruh untuk mengenakan kostum khusus atau barangkali baju olah raga. Pun demikian gurunya, Bu Emi, ia mengajar tari juga mengenakan seragam guru: baju batik, celana katun, dan bersepatu.



Gambar 14
suasana kelas menari (putra)

Namanya juga mengajar anak-anak, si guru sangat dituntut untuk sabar, sebab tak sedikit dari murid-muridnya yang malah berlari-larian, membuat keramaian sendiri-sendiri. Jadi, jangan dibayangkan pelajaran menari di sekolah dasar layaknya pelajaran tari di sanggar-sanggar profesional, di mana suasananya tenang, nyaman, dan para pesertanya tampak khidmad dalam penghayatan.

Bila kelas sudah terlalu ribut Bu Emi mematikan musiknya, dan si murid terdiam. Lalu dilanjutkan lagi. Kalau ada siswa atau siswi yang bandel, tidak mau memperhatikan Bu Emi memberi hukuman dengan cara menyuruh si murid tersebut untuk menari sendirian di depan teman-temannya. Dengan cara demikian pada biasanya siswa/i dapat lebih tertib dalam mengikuti latihan.

Sebagai evaluasi dan kebutuhan penilaian, pelajaran menari diujikan setiap semester. Adapun cara mengujinya adalah dengan menyuruh setiap empat orang siswa/i untuk menari mengikuti irama musik yang telah disediakan. Formatnya, masing-masing dari empat siswa/i tersebut berdiri saling membelakangi, sehingga mereka tidak bisa melihat satu sama lain.

Ada tiga hal yang menjadi bahan penilaian mata pelajaran Tari, yaitu 3W: *Wiraga* (bentuk), *Wirasa* (rasa/greget), dan *Wirama* (kesesuaian dengan musik). Hasil penilaian di kelas tari pada akhirnya dimasukkan menjadi satu ke dalam penilaian mata pelajaran Seni Budaya & Keterampilan.

B.4. Komite Sekolah & Ikatan Orang Tua Murid (IOM)

Komite sekolah adalah sebuah lembaga yang menjadi partner sekolah dalam menentukan kebijakan. Secara struktural ia berada di bawah kepala sekolah. Adapun anggota komite sekolah adalah seluruh wali murid di sekolah tersebut dan simpatisan. Sedangkan para pengurusnya tidak harus wali murid yang siswanya masih bersekolah di sekolah itu. Bisa saja, anaknya telah tamat dari sekolah tersebut. Juga dimungkinkan ia tidak pernah memiliki anak yang bersekolah di sekolah tersebut akan tetapi ia memiliki kepedulian terhadap sekolah. Pemilihan pengurus komite sekolah ditentukan oleh musyawarah bersama dengan pertimbangan mereka yang menjadi pengurus komite sekolah adalah mereka yang memiliki hubungan baik secara intern dengan sekolah maupun secara ekstern dengan birokrasi-birokrasi dan pihak-pihak yang bersangkutan dengan sekolah.

Selain komite sekolah, SDN Begalon II juga memiliki partner yang juga melibatkan orang tua murid. Partner tersebut berkumpul dalam satu organisasi bernama IOM (Ikatan Orang Tua Murid). Berbeda dengan komite sekolah yang skalanya besar, yakni satu sekolah. IOM memiliki cakupan yang lebih kecil, per kelas. Sehingga ada IOM kelas I, IOM kelas II, III, IV, V, dan VI. Perannya pun hampir sama dengan komite sekolah, yakni ikut berpartisipasi dengan sekolah untuk menggapai visi misi sekolah yang telah ditetapkan. Apalagi setelah adanya aturan pemerintah mengenai sekolah tidak boleh memungut iuran apapun kepada siswa, maka peran IOM dan komite sekolah menjadi sangat penting. Misalnya saja sekolah ingin membuat pentas seni di akhir tahun ajaran, karena adanya aturan tersebut sekolah tidak bisa meminta kepada siswa untuk membayar iuran dengan jumlah tertentu. Maka dalam hal ini, sekolah menyerahkan acara kepada komite sekolah dan IOM. Dengan demikian hal-hal terkait dengan apa yang mau dipentaskan, biaya properti, biaya perlengkapan, konsumsi dan lain-lain menjadi tanggung jawab komite sekolah dan IOM.

Selain perbedaan di atas ada perbedaan lain yang sangat mendasar yaitu keberadaan komite sekolah memiliki landasan hukum yang jelas, di dalamnya terdapat AD/ART, struktur organisasi, dan SK dari pemerintah. Sedangkan IOM tidak memiliki itu semua. Keberadaan IOM semata-mata untuk mengkoordinasi wali murid di masing-masing kelas untuk kemudian dapat mendukung program-program yang telah dicanangkan oleh pihak sekolah, yang mana dukungan itu bisa saja berbentuk materi ataupun non materi.

Terkait dengan keberadaan komite sekolah saya bertanya sejauh apa peran baik komite sekolah maupun IOM. Menurut kepala sekolah peran tersebut akan tampak bila ada event seperti event pelepasan siswa kelas VI, *study tour*, atau acara *outbound*.

Sejak diberlakukannya aturan pemerintah bahwa sekolah tidak boleh memungut iuran kepada siswa, partisipasi komite sekolah dan IOM menjadi sangat penting di sekolah ini. Contoh saja untuk masalah pentas akhir tahun (pelepasan siswa kelas enam), karena sekolah tidak boleh memungut iuran kepada siswa maka untuk pendanaan pentas tersebut pihak sekolah langsung memusyawarakannya dengan komite sekolah dan IOM.

Memang, untuk di SDN Begalon II, kecuali dalam hal-hal tertentu dalam pengamatan kami dukungan dan inisiatif orang tua siswa terhadap

pengembangan dan perbaikan sarana dan prasarana sekolah kami rasa tidak terlalu tampak dan terkesan saling menunggu. Ia bisa tergambarkan dalam perbincangan kami dengan kepala sekolah. Begini:

Peneliti : "sekolah ini kan sebetulnya masih daerah kampung batik, mengapa kesenian batik sendiri tidak dimasukkan ke dalam pelajaran muatan lokal? Apa kendalanya?"

Kepala sekolah : "yang menjadi kendala utama adalah susahnya mencari guru membatik yang berstatus PNS. Jika mengambil guru yang statusnya adalah wiyata bhakti, maka dana dari sekolah tidak mencukupi. Sedangkan aturannya, sekolah tidak boleh memungut iuran apa pun pada siswa."

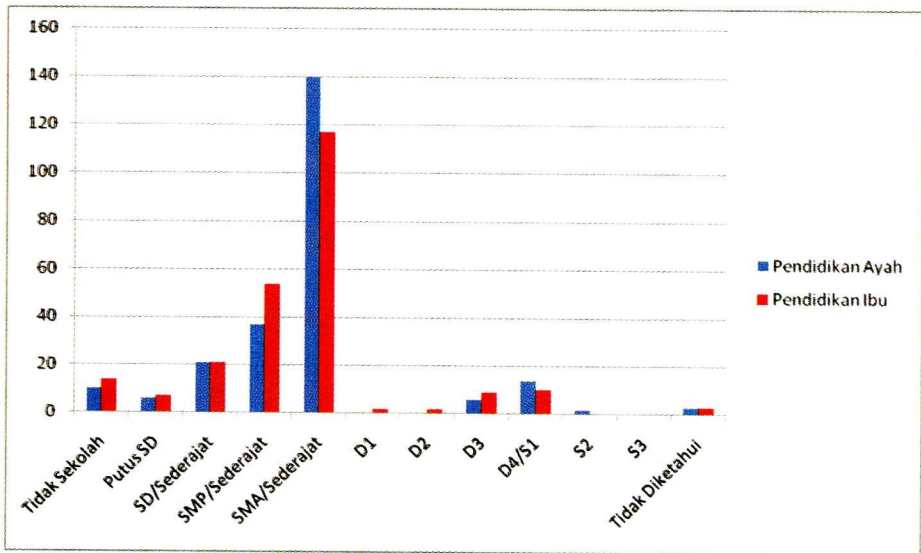
Peneliti : "kan ada dana BOS?"

Kepala Sekolah : "Memang ada dana BOS, akan tetapi jatah dana BOS yang digunakan untuk membiayai guru wiyata bhakti tidak boleh lebih 20% dari total dana. Guru wiyata bhakti yang ada di sekolah ini berjumlah 4 guru (guru Agama Islam, guru Tari, guru Bahasa Inggris, dan guru TIK), jika mesti menambah guru lagi dari mana dananya, sedangkan kita tidak boleh meminta iuran pada siswa?"

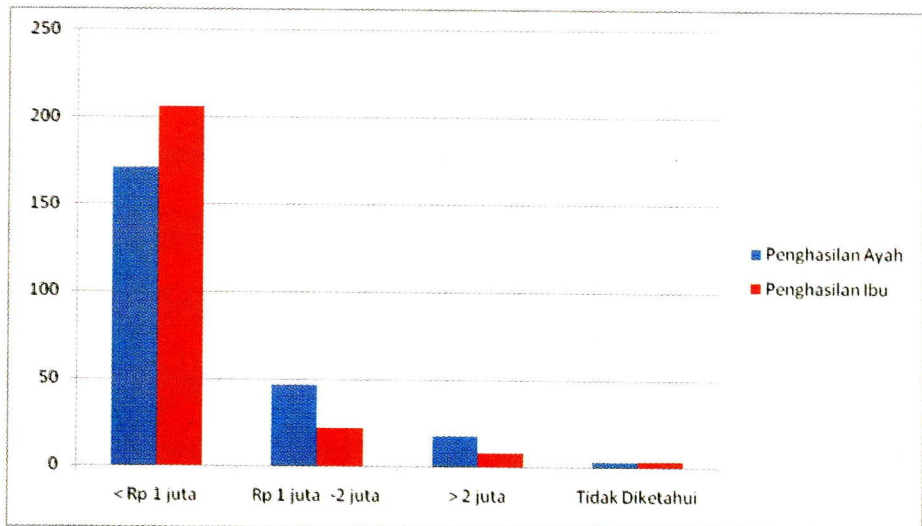
Peneliti : "Jika demikian, bukannya hal tersebut bisa dibicarakan dengan komite sekolah?"

Kepala Sekolah : "Oh ya, nanti saya coba bicarakan."

Obrolan kami dengan kepala sekolah di atas adalah salah satu gambaran, bagaimana sebetulnya hubungan antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Dalam pandangan kami, inisiatif dari kedua pihak memang minim. Kondisi yang demikian menurut pandangan kami ada hubungannya dengan latar belakang orang tua siswa/i SDN Begalon II, baik latar belakang ekonomi maupun latar belakang pendidikan. Berikut kami tampilkan data latar belakang orang tua siswa.



Grafik 1
Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Siswa SDN Begalon II
Sumber: olah data sekolah



Grafik 2
Penghasilan Bulanan Orang Tua Siswa SDN Begalon II
Sumber: olah data sekolah

Beberapa Catatan

Ada beberapa catatan kami untuk sekolah SDN Begalon 2 Surakarta: *pertama*, terkait pelajaran mulok ada baiknya sekolah memasukkan pelajaran seni membatik kepada siswa/i-nya sebagai bentuk regenerasi dan juga sebagai pelestarian budaya, mengingat lokasi sekolah ini sebetulnya berdekatan dengan kampung Batik Laweyan, Surakarta. Peluang ini menurut sangat memungkinkan, kota Solo yang terkenal menjadi salah satu kota Batik di Indonesia tentu saja untuk mencari tenaga pengajar membatik tidaklah susah dan biaya operasionalnya pun tidak terlalu mahal. *Kedua*, tenaga pengajar. Dengan mengambil contoh kasus mata pelajaran SSD kami kira sangat penting adanya guru kesenian khusus untuk mengajar seni suara yang bisa membawa kelas dengan cara yang lebih kreatif dan siswa bisa mendapat kesan yang baik pada pelajaran kesenian. Intinya, ada profesionalitas dalam mengajar. *Ketiga*, pentas seni. Pentas seni adalah bagian evaluasi dari siswa. Dengan adanya pentas seni siswa akan lebih termotivasi dalam belajarnya, dan orang tua siswa juga akan merasa senang bila melihat anak-anaknya tampil di depan umum. Untuk pentas, tidak cukup hanya mengandalkan acara akhir tahun saja. Sekolah dalam hal ini perlu kreatif, tak harus membuat suatu acara yang besar, bisa saja bergabung dengan acara-acara kesenian yang ada di kota surakarta, atau bisa jadi melakukan kerjasama dengan sekolah lain untuk melakukan pentas bersama. *Keempat*, komunikasi dengan komite. Ini penting dilakukan karena ada hubungannya dengan pendanaan. Jika sekolah tidak boleh memungut iuran kepada siswa/i maka harapan besarnya ada pada peran komite dan IOM. Bagaimana pun latar belakang orang tua siswa/i, yang menjadi kunci utama untuk memaksimalkan peran komite sekolah dan IOM adalah komunikasi. Untuk memberikan pemahaman, pihak sekolah perlu menjelaskan secara transparan mengenai penggunaan aliran dana BOS kepada orang tua siswa agar tidak menimbulkan kesalah-pahaman.

C. SD Pangudi Luhur

C.1. Profil Sekolah

SD Pangudi Luhur (PL) terletak di Jalan Soegiyopranoto No.1, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Di sederetan jalan ini memang berisikan sekolah-sekolah swasta katolik diantaranya

adalah TK-SD Marsudirini, SD Kanisius Keprabon 02, dan SMP Kanisius 1. SD Pangudi Luhur itu sendiri secara administratif terdiri dari SD Pangudi Luhur 1 dan SD Pangudi Luhur 2. Terbaginya SD PL menjadi PL 1 dan PL 2 karena mengikuti aturan Gubernur Jawa Tengah yang pada saat itu melarang sekolah dasar untuk mengadakan kelas sebanyak 4 paralel. Sedangkan SD PL itu sendiri pada saat itu mulai banyak diminati dan banyak sekali orang tua yang ingin menyekolahkan anak-anaknya di SD tersebut. Atas keadaan tersebut dan dengan berbagai macam pertimbangan akhirnya terbentuklah keadaan SD yang seperti sekarang yaitu secara dinas SD PL yang beralamatkan di Jalan Sugiyopranoto No. 1, Surakarta tercatat terdapat 2 sekolah yaitu PL 1 dan PL 2.

Dengan keadaan 2 sekolah yang berada dalam 1 atap maka terbentuklah pula 2 administrasi. Tidak ada yang dibedakan dalam menjalankan kedua sekolah tersebut kecuali nama sekolah, administrasi sekolah, dan kepala sekolahnya. Kedua sekolah tersebut tetap berada dalam 1 yayasan, satu visi dan misi, satu tujuan, dan satu semangat hanya saja di masing-masing sekolah mempunyai kepala sekolahnya sendiri-sendiri. Untuk SD PL 1 dipegang oleh seorang bruder atau biarawan, sedangkan SD PL 2 dipegang oleh kaum awam atau orang biasa yang memang berkompeten untuk menjalankan tugasnya. Walaupun terdapat 2 sekolah namun petugas administrasi, guru, kurikulum, dan semua yang bersangkutan dengan proses belajar mengajar tetap satu tidak ada perbedaan untuk kedua sekolah tersebut. Untuk melihat lebih dalam mengenai sejarah dari terbentuknya SD PL pada bagian selanjutnya akan disertakan pula sejarah singkat mengenai SD PL. Sebelumnya untuk mengetahui kondisi sekolah di SD PL akan disertakan beberapa buah foto yang menggambarkan suasana di SD PL.

C.1.1. Sejarah SD Pangudi Luhur

Periode Tahun 1923-1942

SD Pangudi Luhur menempati gedung yang terletak di Jl. Asrama no. 1 atau sekarang yang telah berganti nama menjadi Jl. Sugiyopranoto no. 1 Surakarta. Sekolah ini berdiri sejak tanggal 3 April 1923 dengan nama awal RK/HIS Purbayan Surakarta. Mula-mula murid di sekolah ini mencapai 7 kelas sesuai dengan aturan pada jaman itu. Pada masa itu murid yang boleh bersekolah di situ adalah murid yang berasal dari kalangan tertentu saja,



Gambar 15
Gerbang SD Pangudi Luhur



Gambar 16
Suasana Sekolah

dengan bahasa penutur dalam mengajar menggunakan Bahasa Belanda. TH Vermelem merupakan kepala sekolah pertama yang mengurus sekolah ini dengan dibantu oleh 6 orang guru. Sejak tahun 1926 pengelolaan sekolah ini diserahkan pada Bruder OO/FIC dan murid-muridnya diserahkan kepada Suster Fransiskan (OSF). Kepala sekolah yang pernah memimpin sekolah ini antara lain, Br. Yustus FIC, Br. Aquino FIC, Br. Fabianus FIC, sedangkan untuk penjaga sekolahnya diurus oleh Bapak Heru Hadiraharjo.

Periode Tahun 1942-1945

Pada tahun 1942 tentara Jepang datang dan menjajah Indonesia, hal ini membawa dampak buruk bagi RK/HIS Purbayan yaitu pemerintah Jepang berupaya agar sekolah ini ditutup bahkan bruder pemimpin yang berkebangsaan Belanda ditangkap dan dipenjarakan. Namun berkat keuletan dari Bapak RC Harjosubroto beserta kawan-kawannya, sekolah ini masih dapat terus dibuka walaupun dengan 6 kelas saja dengan bahasa penutur Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang. Nama sekolah RK/HIS Purbayan diubah menjadi SR Sempurna dengan kepala sekolah seorang bruder Jawa yaitu Bruder Timotheus L. Wignyosubroto, FIC.

Periode 1945-1969

Pada masa awal kemerdekaan ini, nama SR Sempurna diubah lagi menjadi SR Purbayan. SR Purbayan mulai dikenal oleh masyarakat karena keuletan dan kegigihan pemimpin sekolah bersama para guru untuk mengutamakan ketertiban, kejujuran, disiplin, penuh pengorbanan, cinta kasih, dan dedikasi tinggi. Dari situ mulai semakin banyak anak yang masuk dan bersekolah di sekolah ini sehingga kelas yang awalnya berjumlah 6 berkembang menjadi 12 kelas. Pada tahun 1962 SR Purbayan mengalami perubahan besar dalam kepemimpinan karena kepala sekolah yang semula selalu dijabat oleh seorang biarawan atau bruder, saat itu dijabat oleh seorang awam yaitu Bapak JD. Dwijosasmojoyo sehingga sekolah ini dapat berkembang menjadi lebih luwes. Pada saat itu juga SR Purbayan diubah menjadi SR Bruderaan Purbayan, yang akhirnya kini bernama SD Pangudi Luhur Surakarta.

Periode 1970- Sekarang

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman, SD PL dapat berkembang lebih maju lagi sejak tahun didik 1977/1978. Mulai dari tahun

itu banyak sekali anak yang berminat untuk bersekolah di SD tersebut. Semakin banyaknya siswa yang berminat untuk bersekolah di SD PL membuat SD PL menambah kelasnya menjadi 24 kelas. Dari keadaan tersebut pada tahun 1990 dengan adanya kerjasama yang baik antara yayasan, sekolah, dan orang tua murid, gedung sekolah yang lama dilakukan renovasi menjadi gedung yang bertingkat guna mencukupi kebutuhan ruang kelas.

Sesuai dengan SK Gubernur KDH TK I Jawa Tengah, tertanggal 22 Februari 1990, mulai tanggal 1 Maret 1990 SD PL secara resmi dipecah menjadi dua, yaitu SD PL 1 dan SD PL 2. Pemecahan ini bukan berarti keduanya terpisah, hanya secara administratif dipisahkan supaya lebih mudah pengelolaannya, tetapi pengelolaan pendidikan, belajar mengajar, serta kegiatan bersama tetap menjadi satu dalam gerak dan langkahnya sehingga keduanya tetap bisa berjalan secara lancar.

C.1.2. Kondisi Sekolah

SD PL 1 dan 2 menempati 1 gedung yang sama. Bangunan gedung ini terdiri dari 2 lantai dengan 20 ruang kelas, 1 kantor, 1 ruang guru, 1 perpustakaan, 1 ruang karawitan dengan satu set gamelan lengkap, 1 ruang musik dengan didukung alat musik yang lengkap, 1 ruang laboratorium IPA lengkap dengan peralatan praktikum, 1 ruang laboratorium komputer, aula, UKS, dan koperasi siswa. Selain itu terdapat pula kantin sekolah, ruang ganti pakaian, dan kamar mandi. Lapangan untuk olah raga juga sangat luas dan mendukung untuk proses belajar. Ada ruangan baru yang baru saja selesai dibangun yang nantinya akan dijadikan sebagai ruang BK dan ruang rapat atau aula kecil yang terletak di lantai 2. Ruang kelas yang hanya ada 20 kelas padahal di SD tersebut ada 24 kelas tidak menghambat proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Sekolah tersebut menyiasati keadaan tersebut dengan membuat siswa kelas 1 dan kelas 2 masuk bergantian, ada kelas pagi dan ada kelas siang.

Sarana dan prasarana yang mendukung adanya proses belajar mengajar mata pelajaran seni budaya tersedia lengkap di sekolah ini. Ruangan dan alat-alatnya cukup memadai untuk memfasilitasi para siswa di SD tersebut. Di ruang musik sendiri ruangnya sangat mendukung untuk proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Dilengkapi pula oleh alat musik yang cukup lengkap seperti 3 buah keyboard, 1 buah organ, 2 set drum lengkap, beberapa buah gitar dan bass, beberapa buah jimbe, alat musik kulintang,

selain itu di SD tersebut juga memiliki 1 set alat musik karawitan yang lengkap juga tersedia alat musik angklung. Setiap kelas yang ada di SD PL dilengkapi oleh monitor audio dan untuk kelas dilantai 2 dilengkapi oleh AC disetiap ruangnya, selain itu fasilitas pembelajaran multimedia seperti VCD danLCD juga tersedia. Secara keseluruhan SD PL memiliki sarana prasarana yang sangat mendukung untuk proses pembelajaran. Bangunan gedung sekolah ini juga masih dalam keadaan baik.

C.1.3 Keadaan Siswa

SD PL memiliki 4 paralel pada setiap kelas. Secara administratif SD PL 1 ada 2 paralel, dan SD PL 2 juga ada 2 paralel. Pada tahun ini jumlah siswa yang ada di SD Pangudi Luhur ada 958 siswa, dengan perincian 477 siswa di SD PL 1 dan 481 siswa di SD PL 2. Dalam hal penerimaan siswa baru tidak ada perbedaan dan kriteria khusus untuk penempatannya. Siapapun yang diterima akan langsung diacak untuk menempatkan kelas mereka. Tidak ada komplain dari orang tua siswa ketika anaknya akan di masukkan di mana karena kebanyakan orang tua justru tidak tahu dan tidak mempermasalahkan jika ada 2 SD dalam sekolah tersebut. Kalaupun orang tua mengetahui mereka tidak terlalu memusingkan masalah tersebut karena keduanya tetap menjadi satu sebagai SD Pangudi Luhur. Tidak ada perbedaan-perbedaan khusus di sekolah tersebut. Pihak sekolah tetap menjalankan peran mereka dengan semaksimal mungkin di kedua SD itu sehingga keduanya bisa maju bersama-sama dan tidak ada yang tertinggal.



Gambar 17

Siswa Pada Saat Menunggu Jam Pelajaran Karawitan

Menurut data siswa dan orang tua yang ada di sekolah tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua siswa di SD PL, merupakan orang tua dengan kalangan kelas sosial ekonomi menengah ke atas. Pendidikan tertinggi yang enyam oleh orang tua siswa di sana, baik ayah maupun ibu merupakan lulusan SMA, D3, sampai S1, ada pula beberapa yang merupakan lulusan S2. Rata-rata pekerjaan dari orang tua siswa tersebut adalah bekerja sebagai karyawan swasta. Kondisi ekonomi orang tua dapat di lihat dari sini. Dengan keadaan tersebut membuat orang tua mau turut aktif dalam memberikan dukungan *financial* untuk proses kegiatan belajar mengajar yang ada di SD PL.

Kedekatan orang tua dengan siswa sangat dekat, di sekolah ini pada saat proses belajar mengajar sehari-hari selalu terlihat orang tua yang menunggu anaknya hingga pelajaran usai. Saat masuk ke halaman SD PL, di bagian depan halaman diberikan tempat duduk yang memang disediakan untuk orang tua yang mau menunggu anak-anaknya. Terdapat batas pagar besi sebagai batas yang memisahkan ruang untuk orang tua yang menunggu dengan ruang di mana anak-anaknya melakukan proses KBM. Biasanya yang melakukan hal ini, adalah bagi orang tua yang tidak bekerja dan merupakan ibu-ibu.



Gambar 18
Orang Tua yang menunggu anaknya

C.1.4. Keadaan Guru dan Karyawan

Untuk mengatasi jumlah murid yang banyak di dalam SD tersebut, sekolah ini memiliki 24 guru yang juga menjadi wali kelas di setiap kelas. Ditambah lagi dengan 10 guru mata pelajaran khusus seperti mata pelajaran bahasa inggris 2 orang, pelajaran komputer 2 orang, 1 orang guru olah raga, 1 orang guru BK, 3 orang guru seni tari, 3 orang guru seni musik, 2 orang guru seni rupa, dan 1 orang sebagai laboran kelas 4-6. Tidak sampai disitu saja masih terdapat pula guru ekstrakurikuler pada setiap bidangnya yang memang memiliki latar belakang dalam masing-masing bidang dalam ekstrakurikuler tersebut. Ada 9 guru ekstrakurikuler yang belum termasuk dari guru yang telah disebutkan di atas, yaitu guru ekstrakurikuler kulintang dan band, tari, karawitan, teater, seni lukis, basket, bela diri, dan futsal.

Dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar tidak hanya dibutuhkan guru untuk mengampu mata pelajaran saja, namun dibutuhkan pula karyawan yang mampu mendukung berjalannya proses KMB tersebut. Sekolah ini memiliki 15 karyawan yang turut serta membantu kelancaran dalam proses KBM di SD ini. Formasi karyawan tersebut terdiri dari 2 orang tenaga TU, 1 orang tenaga perpustakaan, 3 orang tenaga pelaksana, 3 orang satpam, 1 orang penjaga malam, 3 orang tenaga kantin, dan 1 orang tenaga koperasi.

Untuk guru yang ada di SD ini terdapat guru tetap dan guru tidak tetap, atau biasa disebut dengan guru ekstrakurikuler. Memang untuk pelajaran ekstrakurikuler di sekolah ini tidak memiliki guru tetap. Hal ini bukan berarti karena guru yang mengajar tidak memiliki kemampuan yang khusus dalam bidang tersebut. Semua guru ekstrakurikuler memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang itu. Tidak dijadikannya sebagai guru tetap adalah karena kebijakan dari sekolah itu sendiri. Untuk lebih memaksimalkan pelajaran ekstrakurikuler, dibuat pula koordinator dalam masing-masing pelajaran ekstrakurikuler. Koordinator yang dipilih merupakan guru yang memang sudah menjadi guru tetap di SD PL dan tidak lupa mereka juga memiliki kemampuan yang cukup dalam bidangnya sehingga pelajaran ekstrakurikuler yang ada dapat berjalan lebih maksimal.

C.2. Pelajaran Kesenian

SD Pangudi Luhur menawarkan banyak mata pelajaran kesenian baik intrakulikuler maupun ekstrakulikuler. Untuk intrakulikuler diberikan mata pelajaran seni tari, seni musik, seni suara daerah (SSD), seni rupa dan keterampilan, dan karawitan (khusus untuk siswa kelas 3). Sedangkan untuk ekstrakulikuler SD PL menyediakan banyak pilihan, terutama mengenai ekstrakulikuler yang berbau seni, seperti misalnya seni tari, ansamble musik, karawitan, kulintang, melukis, band, paduan suara, teater. Ada banyak pilihan lain untuk ekstrakulikuler seperti olah raga dan yang berhubungan dengan akademik, namun di sekolah ini memang paling banyak mengadakan kelas ekstrakulikuler yang berbau dengan kesenian.

C.2.1. Pelajaran Intrakulikuler

Pelajaran intrakulikuler yang ada di SD Pangudi Luhur dalam proses belajar mengajarnya kurang lebih sama antara satu dengan yang lainnya. Nilai-nilai yang diberikan untuk membentuk karakter pada siswa juga memiliki beberapa kemiripan. Hambatan yang ditemui oleh masing-masing guru untuk proses belajar mengajar di SD ini juga hampir sama antara pelajaran seni budaya yang satu dengan pelajaran seni budaya yang lain. Oleh karena permasalahan yang ditemui sama solusi untuk memecahkan masalah yang ada pun juga memiliki kemiripan.

Guru memiliki peranan yang besar dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Untuk masalah ini, SD PL memang telah memilih guru yang berkompeten dalam bidangnya untuk mengajar setiap mata pelajaran yang ada, khususnya untuk pelajaran seni. Memang ada beberapa guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan dalam pelajaran tersebut, namun mereka tetap memiliki kemampuan yang cukup untuk mengajarkan pelajaran tersebut. Berikut ini adalah pelajaran intrakulikuler seni yang diberikan di SD PL khususnya untuk kelas III-VI:

C.2.1.1. Seni Tari

Status Pelajaran Seni Tari

Pelajaran seni tari adalah salah satu mata pelajaran seni wajib yang harus diikuti oleh seluruh murid di SD Pangudi Luhur tanpa terkecuali.

Pelajaran seni tari mulai diajarkan pada siswa kelas I. Pada siswa kelas I dan kelas II SD yang diajarkan adalah pengenalan gerak sebelum akhirnya diajarkan materi untuk tari tradisional di kelas III – VI. Baik putra maupun putri mereka harus bisa menguasai gerakan yang diajarkan untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 untuk kelas II, dan 75 untuk semua kelas kecuali kelas II. Waktu yang diberikan untuk pelajaran ini adalah 1 jam pelajaran yaitu 35 menit.

Kelas ini melaksanakan kegiatannya di aula sekolah, dengan cara antara siswa putri dan siswa putra berlatih di tempat yang sama. Dimainkan musik juga secara bersama-sama. Hal ini sebenarnya merupakan hambatan karena pasti akan berbenturan antara musik satu dengan musik yang lain sehingga menjadi tidak fokus. Namun hal ini tidak menjadi hambatan yang berarti karena guru yang bersangkutan menanamkan sikap toleransi pada siswanya. Guru yang bersangkutan juga terus mengingatkan untuk tetap fokus pada masing-masing bagiannya. Terbukti dari selama proses belajar mengajar mereka selalu bisa menjalankan pelajaran tersebut dengan baik dan maksimal.



Gambar 19
Suasana Kelas Tari

Ada 2 pengajar untuk pelajaran ini, 1 guru laki-laki, dan 1 guru perempuan. Guru laki-laki untuk mengajar siswa putra, sedangkan guru perempuan mengajar siswa putri. Antara putra dan putri pemberian materi tarinya juga berbeda. Untuk kelas I dan II keduanya masih digabungkan menjadi 1 karena baru dalam tahap pengenalan gerak diajar oleh 1 guru perempuan. Dalam pembahasan ini hanya akan dibahas mengenai pelajaran seni tari untuk kelas III hingga kelas VI. Ini dilakukan dengan alasan di kelas itulah tari tradisional mulai diajarkan.

Guru Pelajaran Seni Tari

Pelajaran seni tari yang ada di SD Pangudi Luhur untuk kelas III-VI diampu oleh 2 orang guru. Satu guru laki-laki dan satu guru perempuan. Bu Endah dan Pak Guntur adalah guru yang mengajarkan seni tari tersebut. Keduanya memang memiliki latar belakang yang kuat dalam bidang ini. Bu Endah adalah lulusan dari STSI Solo atau yang sekarang disebut sebagai ISI Solo jurusan seni tari. Beliau memang berprofesi sebagai seorang guru tari, selain melatih di SD Pangudi Luhur beliau juga mengajar di SDN Cengklik 1 dan SDN Suruh 3, Karanganyar. Selain itu beliau juga mengajar di Sanggar Tari Semarak Candra Kirana, Solo. Status guru beliau di SD Pangudi Luhur adalah sebagai Guru Tidak Tetap atau Guru Ekstra. Bu Endah mulai mengajar tari sejak tahun 2007 hingga sekarang. Bu Endah terkenal tegas dalam mendidik murid-muridnya. Selain tegas Bu Endah juga memang terlihat terampil dalam menari, gerakan beliau terlihat luwes. Dari gerakan-gerakan yang dicontohkan beliau memang terlihat bahwa beliau memang sudah ahli dalam bidangnya.

Pak Guntur adalah pengampu mata pelajaran tari untuk putra. Beliau adalah adik angkatan Bu Endah ketika bersekolah di STSI. Saat ini Pak Guntur memang memang berprofesi sebagai seorang seniman tari, beliau sering tampil diberbagai macam pentas baik di dalam maupun di luar negeri. Status beliau di SD Pangudi Luhur sama seperti status Bu Endah, yaitu sebagai Guru Tidak Tetap atau Guru Ekstra. Selama 2 tahun Pak Guntur sudah mengampu mata pelajaran seni tari yang ada di SD PL tersebut.

Proses KBM

Materi yang diberikan untuk siswa putra dan putri dibedakan agar mereka lebih fokus dan memang belajar sesuai dengan bagiannya. Pemi-

Proses belajar mengajar mata pelajaran ini terlihat kondusif. Jika guru bertanya murid tidak segan-segan untuk menjawab dan mengajukan pertanyaan mengenai gerakan yang belum dimengerti. Kelasnya juga tidak ramai atau tidak ada suara berisik, karena gurunya memang mengajarkan disiplin. Apabila ada yang mengobrol sendiri dan tidak memperhatikan, guru akan menegur dengan suara yang agak keras, bahkan tidak segan untuk memberikan hukuman. Guru pelajaran ini memang memberikan pencitraan kepada muridnya sebagai guru yang tegas namun juga tetap dekat dengan siswanya sehingga siswanya bisa menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi.

Kelas	Nama Tarian
III Putri	Tari Kelinci
III Putra	Tari Kuda-Kuda
IV Putri	Tari Merak
IV Putra	Tari Lutung
V Putri	Tari Manipuri
V Putra	Tari Kiprah Ratu Sewu
VI Putri	Tari Golek
VI Putra	Tari Cantrik

Ilhan tarian yang dilakukan adalah menyesuaikan dari jam yang diberikan. Guru yang bersangkutan menyiasati keterbatasan waktu dan dengan melihat kemampuan siswa untuk memilih materi tari yang akan diberikan. Guru yang bersangkutan mengusahakan semaksimal mungkin agar dalam satu semester dapat menyelesaikan 1 tarian (kecuali kelas 6, untuk kelas 6 materi tari diajarkan selama 1 tahun ajaran dan digunakan juga untuk ujian praktek sehingga tarian yang diajarkan sedikit lebih panjang). Tidak hanya menyelesaikan namun juga membuat anak didiknya menguasai gerakan tersebut. Untuk kelas III dan IV memang sengaja diberikan tarian yang bertemakan hewan, Hal ini dilakukan untuk mengenalkan terlebih dahulu gerakan tari. Untuk kelas V dan VI akan lebih naik tingkat yaitu mulai diajarkan tarian tradisional. Nama tarian yang diajarkan di SD Pangudi Luhur untuk semester ini adalah:

Kedua guru tersebut tidak segan-segan untuk memberikan hukuman jika ada siswa yang sudah melewati batas. Hukuman yang paling sering diberikan adalah pada siswa putra. Kebanyakan hukuman yang diberikan adalah mereka disuruh berdiri dan tidak boleh mengikuti pelajaran tari sampai batas waktu yang ditentukan. Bahkan jika mereka terlalu ribut dan tidak bisa diatur mereka tidak boleh meninggalkan ruangan tari terlebih dahulu hingga waktu yang ditentukan oleh guru yang bersangkutan (biasanya 5 menit). Untuk putri karena mereka lebih bisa diatur dan tidak pernah melanggar aturan sampai berlebihan biasanya hanya diberikan teguran saja dan tidak akan diulangi lagi. Hal yang sering terjadi biasanya mereka lupa membawa alat, misalnya sampur ataupun jarik. Untuk 1 kali kesalahan biasanya siswi tersebut hanya akan diperingatkan saja, namun jika sudah terlalu sering guru yang bersangkutan akan menyuruhnya untuk membuat surat pernyataan yang ditanda tangani oleh orang tua dan wali kelas.

Bagi mereka yang memiliki bakat lebih oleh guru tari yang bersangkutan mereka akan diarahkan untuk bisa lebih menekuni kesenian tersebut yaitu dengan cara diberikan masukan untuk mengikuti ekstrakurikuler tari, bahkan ditawarkan untuk ikut sanggar. Untuk meningkatkan ketertarikan siswa tersebut biasanya dia akan diajak untuk ikut pentas tari yang biasanya diadakan oleh sanggar tari ditempat Bu Endah mengajar.

Hal lain yang dilakukan agar tetap memotivasi mereka yang memiliki kemampuan yang lebih adalah pemberian tanggung jawab untuk mereka dan memberikan *iming-iming* nilai yang lebih jika bisa menjalankan tugas yang diberikan. Biasanya jika sudah mendekati ujian akhir semester kelas tersebut akan dibagi dalam kelompok-kelompok, mereka yang bagus dan memiliki kemampuan yang berada di atas yang lain akan dijadikan ketua kelompok serta diberikan tanggung jawab untuk melatih teman-temannya. Apabila berhasil dia akan mendapatkan nilai tambahan. Hal tersebut dilakukan agar dapat memotivasi semua siswa agar dapat berkembang dan lebih serius dalam mengikuti pelajaran tari. Guru juga tidak lupa selalu memberikan pujian pada akhir pelajaran dan menyemangati mereka yang masih belum bisa dan hapal gerakan.

Sebagai penambahan motivasi yang lain adalah dengan memberi tahu nilai kepada siswa setelah pengambilan nilai. Hal ini bertujuan agar mereka yang belum mendapatkan hasil yang maksimal dapat berusaha lebih

keras lagi sehingga dapat memaksimalkan usaha untuk belajar lebih keras lagi, dan untuk yang sudah mendapatkan nilai yang baik diharapkan dapat terus termotivasi agar dapat mempertahankan nilainya.

Nilai-Nilai Pembentukan Karakter yang Diberikan

Cara yang dilakukan guru di atas adalah salah satu cara untuk mengajarkan pembentukan karakter dalam diri anak, yaitu mereka dilatih untuk bisa menjadi pemimpin, tidak egois dan mereka diajarkan untuk bisa bekerja sama antar satu dengan yang lain dalam kasus ini mereka diajarkan untuk bisa bekerja sama dengan anggota kelompok. Mereka diajarkan juga untuk disiplin, dalam belajar menari kedisiplinan harus ditanamkan karena tanpa sifat tersebut mereka akan susah untuk bisa mendalami tari dan menghafalkan gerakannya. Dari disiplin yang ditanamkan dalam diri setiap murid diharapkan kekompakan akan terbentuk dari situ. Untuk mencapai tujuan tersebut guru tari memang bersikap tegas dan tidak segan untuk menegur jika mereka memang tidak memperhatikan dan bertindak semaunya. Walaupun guru tersebut terlihat tegas guru tersebut tetap berusaha untuk bersahabat dengan siswa sehingga antar guru dengan siswa terdapat hubungan yang baik.

Melatih rasa juga perlu dan diajarkan dalam kelas tari. Mereka yang biasa dihadapkan dengan pelajaran akademis yang berat dan menguras banyak pikiran diimbangi dengan pelajaran tari supaya mereka bisa lebih santai dan tidak terus berpikir keras. Gending jawa yang dalam kasus ini diberikan melalui musik dari iringan tarian bisa digunakan untuk terapi sehingga mereka bisa lebih *rileks* dan *fresh*. Dengan mendengarkan gending tersebut dan melakukan gerakan tari dari situ bisa melatih rasa dan memperhalus perasaan.

Di sini anak didiknya diajarkan agar tidak hanya bisa gerak saja namun juga selalu diingatkan untuk mengikuti tempo dari musik tersebut. Hal ini tidak akan bisa terjadi jika mereka tidak menggunakan rasa yang ada dalam diri mereka. Jika hal itu bisa terjadi rasa sabar dan ketelatenan juga akan muncul dalam karakter mereka.

Tidak lupa guru yang bersangkutan juga mengenalkan tradisi kepada anak didiknya dengan cara mengenalkan penggunaan jarik dan sampur untuk menari. Semakin modernnya kehidupan kita membuat kita merupakan nilai-nilai tradisi yang ada. Pada kasus ini kebanyakan anak pada ja-

man sekarang tidak mengenal jarik dan sampur, apalagi cara memakainya. Oleh karena itu dalam mata pelajaran ini, guru yang bersangkutan mulai mengenalkan sejak dini tradisi yang ada di Jawa seperti pengenalan jarik, sampur, dan cara memakainya. Bu Endah selalu mengingatkan mereka untuk menggunakan jarik dan sampur dengan benar, jika ada anak yang masih kesulitan dan membutuhkan bantuan temannya Bu Endah selalu menegur anak tersebut. *"Pie to (Bagaimana to), masak udah berkali-kali diajarkan sampai sekarang gak bisa-bisa. Mulai minggu depan udah harus bisa pakai sendiri. Nek butuh bantuan temen cuma buat meniteni (memakaikan peniti) saja"* ujar beliau.

C.2.1.2. Seni Musik

Status Pelajaran Seni Musik

Pelajaran seni musik merupakan salah satu pelajaran wajib bagi siswa siswi yang ada di SD tersebut. Seni musik di sini mengajarkan mengenai pelajaran ansamble musik dengan alat musik recorder dan pianika. Pelajaran ini diberikan bagi siswa dan siswi dari kelas 1 hingga kelas 6. Untuk siswa kelas 1-2 diberikan dasar-dasar untuk alat musik recorder, sedangkan untuk siswa dan siswi kelas 3-6 mulai ditambah alat musik pianika. Untuk mata pelajaran ini diberikan waktu 35 menit (1 jam mata pelajaran).

Guru Pelajaran Seni Musik

Kelas yang saya masuki ini merupakan kelas yang diampu oleh Ibu Retno. Ibu Retno memang sudah mendalami musik sejak beliau SMA. Bu Retno memulai mengasah bakatnya dari Sekolah Menengah Musik (SMM) Yogyakarta, dilanjutkan di perguruan tinggi untuk semakin memperdalam kemampuannya. Beliau memilih UNY sebagai tempat beliau melanjutkan pendidikannya. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Seni Musik adalah tempat yang beliau pilih dan tekuni untuk mendapatkan gelarnya. Setelah lulus dari sana beliau memulai karirnya dari mengajar privat musik pada anak-anak kecil. Untuk saat ini beliau sudah mulai mengajar seni musik dan juga vocal di beberapa sekolah swasta yang ada di Solo. Selain mengajar di SD Pangudi Luhur, Bu Retno juga mengajar di TK Pangudi Luhur Valentinus, dan mengajar tenaga pengajar di TK Tiara Bunda. Status beliau di SD Pangudi Luhur adalah sebagai Guru Tidak Tetap, dan beliau sudah mengajar di SD tersebut selama kurang lebih 2 tahun.

Selain kelas Bu Retno, ada juga kelas yang diampu oleh Pak Feri, beliau merupakan lulusan dari ISI Yogyakarta. Beliau mengajar di SD PL sebagai guru tidak tetap. Selain mengajar di SD PL, beliau juga mengajar di SMP Regina Pacis Solo, dan juga di sekolah musik Purwacaraka.

Proses KBM

Dari kedua guru tersebut kegiatan belajar mengajar di kedua kelas tidak jauh berbeda. Perbedaan yang ditemukan hanya pada kelas Pak Feri diajarkan juga lagu POP. Biasanya siswa akan lebih bersemangat dan cepat hapal daripada harus memainkan lagu tradisional. Untuk menyiasati hal ini Pak Feri akan memberikan lagu POP setelah mereka berhasil memainkan lagu tradisional. Jadi lagu-lagu POP hanya diberikan sebagai selingan. Karena keterbatasan waktu untuk melakukan observasi maka secara garis besar yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah kelas yang diampu oleh Bu Retno. Pada hari dilakukannya observasi ada 3 kelas yang terdapat pelajaran musik yang ketiganya jamnya berurutan. Di mulai dari kelas VI C, VI D, dan kemudian IV A. Pelajaran yang diberikan adalah mengajarkan lagu-lagu tradisional yang dimainkan dengan 2 alat musik, recorder dan pianika. Untuk kelas VI sedang diajarkan lagu Bubuy Bulan yang sedang dalam tahap pengambilan nilai, untuk selanjutnya sudah di mulai dengan lagu baru yaitu Oh Ina Ni Keke sedangkan untuk kelas IV diajarkan lagu Suwe Ora Jamu.

Dari situ terlihat bahwa sebagian besar murid telah bisa memainkan pianika, walaupun ditengah-tengah lagu terkadang sering ditemukan kesalahan. Kebanyakan dari para murid lebih memilih menggunakan pianika karena penggunaannya yang lebih mudah bila dibandingkan dengan recorder. Mereka akan sangat lancar jika mereka melakukannya secara bersama-sama akan tetapi ketika mereka sudah dipecah dalam kelompok untuk pengambilan nilai, ada beberapa kelompok yang masih terbata-bata dalam memainkan alat musik tersebut.

Di sini guru harus bersabar dan mau memberikan contoh secara berulang-ulang karena tidak semua siswa menyukai pelajaran ini. Pasti ada anak-anak yang memang tidak suka pada mata pelajaran ini, hal ini akan membuat mereka lebih susah dan lebih lama menghapalkan. Di sini peran guru sangat besar, guru akan terus memberikan contoh dan selalu mengarahkan anak tersebut, namun jika memang susah padahal sudah dilaku-

kan beragam cara maka guru yang bersangkutan tidak akan memaksa dan akan memberikan penilaian khusus. Hal ini berdasarkan dari ungkapan Bu Retno pada saat dilakukan wawancara pada tanggal 30 Oktober 2012, *" Namanya juga sama anak kecil, mba. Jadi harus sabar dan telaten. Sudah pasti ada anak yang belum bisa memainkan alat musik dengan baik. Ya caranya harus dilatih terus, pokoknya harus sabar dan mau memberikan contoh berulang-ulang"* begitu ungkap beliau.

Secara keseluruhan kelas musik ini mampu berjalan dengan baik. Ada interaksi antara guru dan murid, walaupun memang kelasnya ramai dan sedikit sulit diatur. Ketika sedang menunggu giliran dari kelompok lain ada yang berbicara sendiri dan ada pula yang memainkan alat musik tersebut walaupun belum disuruh. Dari keadaan tersebut guru yang mengam-pu tidak hanya diam saja namun juga mengingatkan terus jika mereka sedang ramai. Pada saat mendengarkan perintah dari guru mereka langsung diam untuk beberapa saat, namun mereka akan mulai ramai lagi sehingga guru harus terus mengingatkan para murid untuk tetap tenang.

Masalah lain yang muncul dari kelas tersebut adalah ada beberapa anak yang kelupaan untuk membawa alat musik. Sebagai hukuman dari



Gambar 20
Suasana Kelas Seni Musik

tindakan tersebut guru pengampu pelajaran tersebut mencatat namanya, dan memberitahukan untuk membawa alat musiknya pada setiap pelajaran seni musik.

Murid yang bisa memainkan alat musiknya dengan baik dan benar diberikan pujian di depan kelas dan sang guru akan mengungkapkan untuk mencontoh sang murid tersebut. Murid yang lain juga akan memberikan apresiasi berupa tepukan tangan. Secara keseluruhan kelas musik yang diajarkan di ketiga kelas tersebut di atas sudah cukup baik dan berjalan lancar, Ada interaksi antar murid dan guru. Siswa di sana juga diajarkan untuk bersalaman dengan gurunya pada saat meninggalkan kelas, ini berlangsung pada semua mata pelajaran yang ada. Hanya saja memang pada tiap kelas pasti selalu ramai dan harus diingatkan secara berulang-ulang.

Nilai-Nilai Pembentukan Karakter yang Diberikan

Di sini guru mengajarkan untuk menghargai orang lain yang sedang bermain musik, beliau juga mengajarkan untuk bisa disiplin dan mendengarkan perintah dari guru. Kelas musik memang merupakan kelas yang cukup ramai sehingga secara berulang-ulang Bu Retno selalu menegaskan untuk selalu menghargai dan mendengarkan orang lain ketika orang lain sedang melakukan suatu pekerjaan. Menghargai orang lain tidak hanya dengan mendengarkan dan memberikan kesempatan saja namun juga harus bisa memberikan apresiasi yang baik ketika orang lain sudah melakukan tugasnya. Bu Retno selalu mengajarkan untuk memberikan pujian bagi mereka yang berhasil memainkan alat musiknya dengan baik, yaitu dengan memberikan pujian dan tepuk tangan.

C.2.1.3. Karawitan

Status Pelajaran Karawitan

Pelajaran karawitan merupakan mata pelajaran wajib yang mulai dikenalkan dan diajarkan pada saat kelas III, dan hanya pada kelas III saja. Selebihnya jika ingin mengikuti dan memperdalam pelajaran ini adalah di kelas ekstrakurikuler yang diberikan setiap hari sabtu. Untuk mencapai ketuntasan dalam mata pelajaran ini KKM yang harus dicapai adalah 75, sama seperti pelajaran seni tari.

Guru Pelajaran Seni Karawitan

Guru yang mengampu dalam mata pelajaran ini juga bukan guru tetap dan statusnya adalah sebagai guru ekstra saja. Guru pengampu mata pelajaran karawitan ini bernama Yohanes Warjo, beliau terlihat santai, bersahabat namun tetap tegas ketika sedang berada di kelas. Beliau terkenal sebagai guru yang tegas dan disiplin dalam mengajar karena menurut beliau untuk belajar seni itu harus memiliki kedisiplinan yang tinggi. Pak Warjo, memang berasal dari bidang yang memang mendalami karawitan, beliau merupakan lulusan dari ISI Solo yang dulunya adalah STSI, jurusan karawitan sehingga guru ini memang berkompeten untuk mengajarkan mata pelajaran ini.

Beliau merupakan alumni dari SD Pangudi Luhur itu sendiri. Sejak dirinya masih mengenyam pendidikannya di STSI beliau sudah mulai mengajar di karawitan disekolah ini. Sempat untuk beberapa saat beliau tidak mengajar di sekolah ini, tetapi beliau lebih memilih untuk mengajar di sekolah lain. Namun setelah lulus dari STSI akhirnya beliau memutuskan untuk mengajar lagi disekolah ini hingga sekarang. Selain mengajar karawitan kelas III beliau juga mengajar kelas ekstrakurikuler karawitan pada hari sabtu. Pak Warjo juga mengajar di SMP Bintang Laut sebagai guru honorer.

Proses KBM

Proses belajar mengajar dalam kelas karawitan ini tidak berbeda jauh dari kelas-kelas yang lainnya. Ada kelas yang ramai dan harus diingatkan terus, namun ada juga kelas yang mudah untuk diatur. Untuk kelas karawitan dalam pengajarannya dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok putri dan kelompok putra. Proses belajar mengajarnya nanti sesuai dengan kelompok itu, biasanya kelompok putri terlebih dahulu. Selama kelompok putri sedang mengikuti pelajaran ini, kelompok putra mengikuti pelajaran tari terlebih dahulu. Waktu yang diberikan adalah 1 jam pelajaran atau 35 menit kemudian pada saat jam mata pelajaran sudah habis akan bergantian dengan kelompok putra. Dalam kedua kelompok tersebut masih akan dipecah lagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk memainkan game-lannya. Hal ini bertujuan supaya proses pembelajaran dapat berjalan maksimal dan dapat terkendali. Selain itu juga adalah untuk mengatasi kapasitas ruang dan alat yang disediakan.

Sudah menjadi hal yang pasti jika kesabaran yang ekstra dibutuhkan di sini. Untuk mengajar karawitan yang dimulai dari nol itu tidak mudah, apalagi mengajarkan anak kecil. Sabar dan sering memberikan banyak contoh sangat diperlukan di sini. Dalam tahap awal pengenalan alat dibutuhkan terlebih dahulu sebelum akhirnya mengenalkan nadanya. Satu per satu dijelaskan terlebih dahulu secara berulang-ulang, baru ditambahkan lagi materi baru. Hal ini dilakukan supaya dalam menguasai alatnya dapat dimaksimalkan dan memberikan kemudahan dalam belajar.

Pelajaran ini diwajibkan pada semua murid kelas III, baik suka maupun tidak suka semuanya harus mengikuti mata pelajaran ini. Dari situ sudah pasti akan ditemukan siswa yang memang susah untuk belajar karawitan karena tidak ada minat dan memang tidak berbakat dalam hal tersebut. Untuk mengatasi keadaan ini guru akan tetap berusaha untuk memberikan contoh secara berulang dan memberikan semangat pada anak tersebut. Apabila memang anak tersebut tidak sanggup guru tidak akan memaksakannya karena tiap anak pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Yang pasti guru tetap berusaha mengajarkan agar murid tersebut paling tidak tahu dan mengenal kebudayaannya sendiri.

Dalam setiap mata pelajaran pasti akan ditemukan siswa yang menonjol daripada yang lain, entah itu karena memang berbakat atau karena memang memiliki minat yang kuat dalam bidang tersebut. Untuk mereka yang memiliki kemampuan yang lebih tersebut guru akan menyarankan agar anak tersebut mengikuti ekstrakurikuler karawitan agar bakat atau kemampuan mereka dapat lebih terarah dan bisa mendapatkan tempat untuk menyalurkannya. SD Pangudi Luhur, memang mempunyai kelompok karawitan yang sering tampil dalam berbagai acara dan sering mengikuti kompetisi-kompetisi. Kelompok tersebut membutuhkan anggota yang memang memiliki kemampuan yang baik.

Pada saat memainkan gamelan beliau tidak lepas tanggung jawab begitu saja. Beliau tetap memberikan pengarahan dengan cara memberikan aba-aba, dan membenarkan yang salah serta membantu anak-anak yang masih bingung memainkan alatnya. Pak Warjo juga selalu memantau catatan yang dimiliki oleh siswa, beliau tidak hanya memberikan catatan mengenai nada yang akan dimainkan, tapi beliau juga mau membenarkan catatan tersebut. Beliau selalu mengingatkan anak-anak agar tetap fokus dan tetap berada dalam satu tempo yang seirama. Pak Warjo tidak segan-

segar untuk mengeluarkan nada keras jika mereka memainkannya asal-asalan. Bukan untuk kasar tetapi untuk melatih kedisiplinan siswa sehingga mereka dapat dengan baik memainkan alat musik tersebut.

Pak Warjo juga sering memberikan ancaman kepada mereka yang ramai sendiri dan sulit untuk diatur. Ancaman tersebut tidak benar dijalankan, ancaman tersebut hanya merupakan gertakan agar mereka bisa tenang dan memperhatikan ketika orang lain sedang memainkan gamelan. Ini bertujuan supaya mereka bisa menghargai orang lain. Pada kenyataannya beliau tidak pernah menjalankan ancaman tersebut, jika sudah keterlaluan biasanya disuruh kembali ke kelas dan tidak disuruh untuk mengikuti pelajaran tersebut,

Nilai-Nilai Pembentukan Karakter yang Diberikan

Selain mengajar materi, Pak Warjo juga selalu memberikan nilai-nilai yang menuju ke arah pembentukan karakter. Seperti nilai kedisiplinan seperti yang sudah dijelaskan di atas dengan memberikan ancaman, dan diperingatkan ketika mereka salah dan tidak menurut, diajarkan juga untuk saling menghargai ketika orang lain sedang berbicara atau sedang memainkan alat musik, selain itu mereka juga dilatih untuk bisa tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud di sini adalah tanggung jawab untuk menghapuskan materi yang sudah diberikan, dan tanggung jawab untuk menjaga gamelan yang ada dengan tidak boleh sembarangan memainkan gamelan, tidak boleh terlalu keras memainkan gamelan. Yang paling penting mereka juga diajarkan tata karma dan sopan santun untuk menghargai gamelan. Mereka diajarkan untuk tidak boleh melompati gamelan. Dari awal selalu diingatkan kepada para siswa agar jangan pernah melompati gamelan. "*Cah, ojo dho nglompati gamelan to. Mengko nek dho raiso nguyuh Pak Warjo ora gelem nanggung*" (Nak, jangan melompati gamelan. Nanti kalau tidak bisa buang air kecil Pak Warjo tidak mau bertanggung jawab) begitu kata-kata ancaman dan juga nasehat yang sering diungkapkan oleh Pak Warjo pada siswanya.

Ini sebenarnya bertujuan agar gamelan yang sudah tua umurnya dapat tetap terjaga dan agar tidak rusak jika misalnya tersenggol dan jatuh. Mereka dilatih untuk bisa menggunakan alat dengan baik dan diajarkan juga untuk dapat menjaga alat tersebut. Selanjutnya, sama halnya seperti pelajaran tari, melatih rasa juga diajarkan dan menjadi hal penting yang

harus diperhatikan oleh murid di sana karena bermain alat musik apalagi gamelan tanpa menggunakan perasaan itu hasilnya tidak akan maksimal.

C.2.1.4. Seni Suara Daerah (SSD)

Status Pelajaran Seni Suara Daerah

Pelajaran seni wajib yang lain yaitu pelajaran SSD atau pelajaran seni suara daerah. Pelajaran ini diberikan dengan mengajarkan lagu-lagu dolanan dan lagu macapat. Pelajaran ini mulai diberikan pada saat kelas III. 1 jam mata pelajaran atau kurang lebih 35 menit dalam mata pelajaran ini akan diajarkan untuk mengenal tembang jawa. Untuk lagu dolanan anak, siswa diminta untuk membikin gerakan sendiri. Biasanya pemberian materi diberikan secara berselang-seling antara lagu dolanan dan macapat. Ini bertujuan supaya murid-murid yang diajarkan tidak merasa bosan.

Pada saat membuat gerakan dan berlatih gerakan, siswa dibebaskan untuk berlatih di mana saja supaya mereka memiliki ruang gerak yang luas. Mereka boleh berlatih di mana saja asal tidak mengganggu mata pelajaran yang lain, biasanya mereka berlatih di pelataran kelas, dan di halaman sekolah. Pada saat dilakukan observasi kami tidak mendapatkan dokumentasi yang cukup baik, karena pada saat itu lebih mengarah untuk diambil video-nya. Di bawah ini ada foto pada saat salah satu kelompok berlatih:



Gambar 21

Salah Satu Kelompok Pada Saat Berlatih SSD

Guru Pelajaran SSD

Mata pelajaran ini diampu oleh seorang guru, bernama Ibu Chrispina Sri Mulyani yang biasa disapa dengan sebutan Bu Mul. Bu Mul merupakan guru matematika lulusan Universitas di Ambarawa, dan juga merupakan wali kelas siswa kelas VI B. Selain itu beliau juga merupakan guru bagian kesiswaan dan sebagai koordinator ekstrakurikuler Paduan Suara. Status guru beliau adalah merupakan guru tetap dalam sekolah ini. Ibu Mul memang tidak berasal dari pendidikan seni suara, namun beliau mengerti mengenai tembang-tembang Jawa dan juga bisa menyanyi dengan baik sehingga beliau ditunjuk untuk menjadi pengampu mata pelajaran SSD tersebut. Walaupun beliau bukan berlatar belakang dari pendidikan seni namun beliau mampu mengajar seni suara daerah tersebut dengan maksimal. Terbukti dari ada beberapa siswanya yang berhasil meraih juara dalam bidang menyanyi tembang macapat di berbagai macam event.

Proses KBM

Sudah menjadi hal yang wajar jika akan ditemui kelas yang ramai, tinggal bagaimana caranya guru bersikap sehingga para murid bisa patuh terhadap guru tersebut. Apabila guru tidak mampu menciptakan karakter yang tegas biasanya murid tidak akan mudah untuk diatur. Seperti halnya dengan Bu Mul, beliau memang dikenal tegas dalam mendidik murid-muridnya. Ketegasan Bu Mul di dalam mengajar tidak membuatnya jauh dengan siswa-siswanya. Beliau tetap dekat dengan anak didiknya tanpa ada batasan kaku yang terbentuk diantara keduanya. Bu Mul tetap menjadi guru yang ramah walaupun memang beliau harus dituntut untuk menjadi sosok guru yang tegas.

Kelas SSD ini merupakan kelas yang kondusif. Murid-muridnya bisa turut berperan aktif di dalam proses pembelajaran. Sudah menjadi hal yang wajar ketika ditemukan siswa yang memang suka ataupun tidak suka. Mereka yang tidak suka hanya ditemukan sedikit sekali, karena mereka justru senang terhadap pelajaran ini. Bu Mul mengungkapkan bahwa, *"Mereka yang beretnis Tionghoa pun tidak segan untuk mempelajari materi ini, justru mereka terlihat tidak kalah antusiasnya dari mereka yang memang berasal dari Jawa"*. Semua siswanya mampu terlibat dengan baik di mata pelajaran ini. Sedikit masalah yang muncul adalah ketika menemukan siswa yang sudah mengalami akil balik. Mereka merasa tidak nyaman dengan peru-

bahan suara yang mereka miliki sehingga membuat mereka merasa tidak percaya diri ketika harus bernyanyi. Namun hal tersebut bukan merupakan hambatan yang berarti karena mereka tetap bisa mengikuti pelajaran tersebut dengan baik.

Nilai-nilai Pembentukan Karakter yang Diberikan

Semua guru yang ada di SD Pangudi luhur memang dituntut untuk mampu memberikan nilai-nilai untuk pembentukan karakter dalam diri anak didiknya. Termasuk yang dilakukan pula oleh Bu Mul. Bu Mul selalu mengajarkan mereka untuk bisa bekerja sama antar satu dengan yang lain yaitu dengan cara membuat kelompok dari situ mereka diajarkan untuk bekerjasama dengan anggotanya supaya mereka bisa membuat gerakan dengan maksimal. Kekompakan juga bisa muncul dari keadaan tersebut. Diharapkan dengan dibuatkannya kelompok tersebut mereka bisa menjadi seperti yang diharapkan oleh guru tersebut yaitu mereka bisa kompak dan bisa bekerja sama dengan orang lain, tidak hanya dalam mata pelajaran tersebut tetapi juga di luar mata pelajaran tersebut dan dalam kehidupannya.

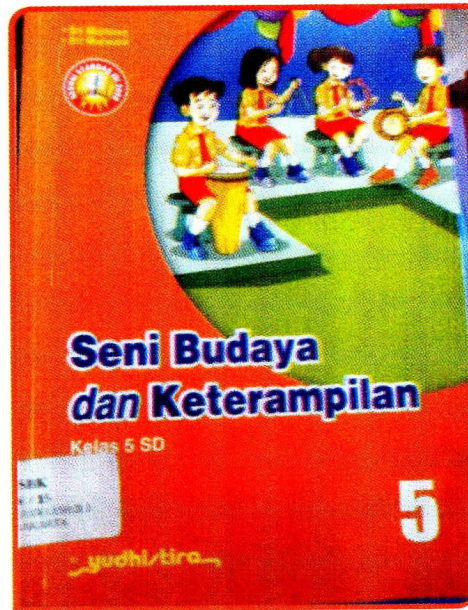
Selain itu murid di sana memang dituntut untuk aktif. Untuk membuat mereka bisa mencapai hal tersebut maka sang guru memberikan kebebasan untuk membuat sendiri gerakan-gerakan untuk melengkapi lagu dolanan yang diajarkan. Di sini jika murid tidak aktif mereka tidak akan mampu membuat gerakan dengan maksimal. Dari situ juga jiwa kreatif dituntut di dalamnya. Diharapkan karakter mereka bisa terbentuk dari situ. Selain itu mereka juga diharapkan bisa mencintai kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya, yang dalam hal ini adalah tembang jawa yang berupa lagu dolanan, dan macapat.

C.2.1.5.Seni Rupa dan Keterampilan

Status Pelajaran Seni Rupa dan Keterampilan

Pelajaran SBK yang lain yang menjadi mata pelajaran yang harus diikuti oleh siswa di sana adalah mata pelajaran seni rupa dan keterampilan. Mata pelajaran ini termasuk dalam mata pelajaran SBK yang juga lama pelajarannya dalam satu kali pertemuan adalah 1 jam pelajaran (35 menit). Pelajaran ini wajib hukumnya baik bagi siswa dari kelas 1 sampai siswa

kelas 6. Pelajaran tersebut mengikuti kurikulum wajib yang telah diberikan oleh dinas pendidikan, dengan dikembangkan sesuai dengan silabus yang dibuat oleh masing-masing guru pengampu mata pelajaran tersebut. Berikut ini adalah buku pelajaran yang dipakai di SD PL:



Gambar 22
Buku Pelajaran Seni Rupa dan Keterampilan

Guru Pelajaran Seni Rupa dan Keterampilan

Masing-masing kelas dari kelas I sampai kelas VI memiliki guru yang berbeda-beda. Yang akan di bahas dalam bagian ini adalah pelajaran untuk kelas V pelajaran ini diajarkan oleh Ibu Maria Theresia Wuri Kristianingsih, S.Si. Beliau adalah lulusan dari UNS jurusan Matematika. Beliau memang bukan berlatar belakang dari pendidikan seni, di SD PL untuk pelajaran ini memang tidak menggunakan guru yang berlatar belakang dari pendidikan seni. Guru yang berkompeten dalam bidang ini mengajar pada saat ekstrakurikuler saja.

Status Bu Wuri adalah sedang dalam tahap orientasi sebelum akhirnya menjadi guru tetap di SD Pangudi Luhur. Beliau harus menjalani dulu 1,5 tahun baru bisa diusulkan menjadi guru tetap. Untuk saat ini beliau sudah

mengajar selama 4 bulan. Sebelum mengajar di SD ini Bu Wuri mengajar di SD Warga selama 5 tahun. Saat ini Bu Wuri menjadi wali kelas VB, dan mengajar matematika untuk seluruh kelas V, selain itu seperti yang telah dijelaskan di atas beliau juga mengajar seni rupa dan keterampilan untuk seluruh kelas V, dan juga mengajar agama untuk kelas VB.

Proses KBM

Pada mata pelajaran ini baik mereka yang suka ataupun tidak suka tetap berusaha untuk mengikuti mata pelajaran tersebut. Mereka justru menunggu-nunggu pelajaran ini. Mereka merasa bahwa saat itulah saat mereka untuk bersantai setelah mata pelajaran lain yang berat dan menguras banyak pikiran serta tenaga mereka lalu. Mereka tidak merasa berat untuk mengikuti mata pelajaran ini. Memang ada anak-anak yang menggambar ataupun membuat keterampilan masih kurang dan sedikit berantakan namun itu bukan menjadi permasalahan yang berarti karena mereka tetap bisa dengan maksimal mengikuti mata pelajaran tersebut. Guru yang mengajar mata pelajaran ini harus bisa sabar dan telaten dalam mengajarkan mata pelajaran ini supaya tidak ada anak yang kesusahan dan tertinggal dari teman-temannya yang lain.

Berhubung yang diajar adalah siswa kelas V mereka sudah bisa diatur dan bisa menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi. Walaupun mereka ramai, mereka tetap bisa dikendalikan dan tidak susah untuk diatur. Mereka semua sudah bisa diarahkan tanpa harus dimarahi terlebih dahulu. Waktu yang diberikan pada mata pelajaran ini sangat sedikit apalagi untuk menggabungkan antara seni rupa dan keterampilan waktunya terbatas. Oleh karena itu guru tersebut berusaha mengatur mata pelajaran ini dengan sedemikian rupa sehingga keduanya bisa berjalan dengan lancar.

Untuk mereka yang tidak terlalu menonjol dan memang tidak suka menggambar maupun membuat keterampilan, nilai untuk memenuhi KKM dapat dikejar pula melalui ujian teori. Selain mengajarkan praktiknya, Bu Wuri juga dituntut untuk menjelaskan teorinya sehingga siswa dapat benar-benar mengerti. Dari situ juga diharapkan untuk mereka yang praktiknya kurang bisa mengejar nilainya melalui ujian tertulis. Bagi mereka yang berbakat dalam mata pelajaran ini tidak diarahkan untuk ikut ekstrakurikuler karena mereka lebih memilih untuk ikut ekstrakurikuler yang lain. Guru hanya selalu memberikan ajakan dan arahan jika sedang



Gambar 23
Beberapa Hasil Karya Siswa

ada lomba-lomba terkait dengan materi yang diajarkan supaya dia mau mengikuti lomba tersebut.

Nilai-nilai Pembentukan Karakter yang Diberikan

Sudah pasti tuntutan yang ingin dicapai dari mata pelajaran ini adalah sikap sabar, telaten, ulet, teliti, terampil, dan kreatif. Untuk mencapai tujuan tersebut guru yang bersangkutan mengusahakan agar di dalam kelasnya selalu bisa mengajarkan nilai-nilai tersebut. Misalnya saja untuk membuat suatu keterampilan murid diajarkan agar dapat dengan teliti dan telaten supaya hasil yang dikerjakan bisa maksimal. Dalam membuat suatu hasil kerajinan mereka juga dituntut untuk terampil dalam menghasilkan karyanya. Di sini tanpa guru harus selalu mengingatkan nilai-nilai yang diharapkan tadi sudah pasti nilai-nilai tadi akan mulai terbentuk dalam diri siswa. Dari sini tergantung gurunya akan memberikan materi yang seperti apa yang akhirnya bisa mengasah kreatifitas murid-muridnya tersebut.

C.2.2. Pelajaran Ekstrakurikuler

Pelajaran ekstrakurikuler di sekolah ini diajar oleh guru ekstra yang juga didampingi oleh guru koordinator yang memang berkompeten untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar masing-masing ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang ada di SD PL kebanyakan memang yang bersangkutan dengan kesenian. Banyaknya pelajaran seni yang diberikan menurut kepala sekolah di SD PL itu sendiri adalah seperti yang disampaikan

dalam ungkapan berikut, *“Pelajaran kesenian dibuat supaya terjadi keseimbangan antara akademik dan non akademik, selain itu hal ini juga bertujuan untuk nguri-nguri kebudayaan jawa. Masak orang Solo yang katanya kota budaya tidak mengenal budayanya”*.

Pelajaran ekstrakurikuler yang sempat kami amati adalah pelajaran ekstrakurikuler tari, karawitan, ansamble musik dan paduan suara, karena keterbatasan waktu untuk ekstrakurikuler teater, kulintang, melukis dan band belum sempat kami lakukan observasi. Secara keseluruhan ekstrakurikuler yang telah saya amati tersebut tidak berbeda jauh dari pelajaran intrakurikuler yang ada di sekolah ini. Yang membedakan adalah anak-anak yang ada di dalamnya sudah merupakan kumpulan anak yang memang berminat dalam bidang tersebut. Bahkan ada pula anak-anak yang memang berbakat dalam bidang ini. Dari situ dapat dilihat kelasnya menjadi semakin kondusif dan lebih matang lagi dalam menjalankan proses belajarnya.

Pelajaran ekstrakurikuler menampung siswa-siswi yang memang berbakat dalam bidangnya sehingga apabila ada perlombaan atau pentas-pentas terkait dengan bidang tersebut mudah untuk mengirimkan perwakilannya. Dalam ekstrakurikuler ini memang sengaja disiapkan mereka yang memiliki kemampuan yang lebih supaya memudahkan sekolah jika akan ada suatu acara yang membutuhkan mereka semua. Hal ini tidak berlaku untuk ekstrakurikuler seni saja namun juga berlaku untuk semua ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut. Walaupun seperti itu terdapat pula anak yang memang tidak mahir dan susah untuk menangkap pelajaran tersebut. Tidak menjadi masalah karena guru yang bersangkutan tidak melarangnya dan tetap mau membimbing anak tersebut dengan penuh kesabaran dan ketelatenan.

SD PL memberikan banyak sekali pilihan dalam kegiatan tersebut. Hari yang dipakai untuk ekstrakurikuler ini dikhususkan pada hari sabtu, sehingga pada hari sabtu semua pelajaran akademis memang secara khusus tidak diajarkan. Dalam seluruh kegiatan ekstrakurikuler ini setiap awal dan akhir selalu diingatkan untuk berdoa. Selain itu mereka juga dilatih untuk sopan santun. Mereka selalu bersalaman dengan guru ketika mereka akan meninggalkan kelas, tidak lupa mereka mengucapkan terima kasih kepada guru yang bersangkutan. Berikut ini adalah jadwal ekstrakurikuler yang diberikan di SD PL:

JADWAL EKSTRAKULIKULER

Kelas	Jam	Ekstrakurikuler
III & IV	07.30-08.50	Wajib: Pramuka
	09.50-10.30	Pilihan:
		Paduan Suara,
		Ansamble Musik,
		Tari, Lukis, Teater,
		Karawitan, Jurnalistik,
		Bahasa Inggris
V & VI	07.30-08.50	Pilihan:
		Paduan Suara,
		Ansamble Musik,
		Tari, Lukis, Teater,
		Karawitan, Jurnalistik,
		Bahasa Inggris
	09.50-10.30	Wajib: Pramuka
III – VI	10.30-11.50	Pilihan:
		Math Club, Sains Club
	15.30-16.50	Pilihan:
		Futsal, Basket,
		Bela Diri

Keterangan: Untuk Ekstrakurikuler Band dilaksanakan pada hari Rabu pukul 15.30-16.50. Kulintang dilaksanakan pada hari Jumat pukul 13.00-14.30.

C.2.2.1. Ekstrakurikuler Tari

Guru Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler ini diajar oleh dosen ISI Solo yang bernama Bu Yuni. Pada awalnya Bu Yuni juga mengajar pelajaran intrakurikuler yang sekarang diajar oleh Bu Endah. Kesibukan beliau mengajar di ISI membuatnya harus memilih untuk tidak mengajar lagi di SD PL, namun karena kerja



Gambar 24
Bu Yuni, Guru Ektrakurikuler Tari

beliau yang membanggakan membuat pihak SD PL tetap “nggondeli” Bu Yuni agar tetap mau mengajar di SD PL tersebut, akhirnya Bu Yuni pun memutuskan untuk memilih mengajar ekstrakurikuler saja yang diadakan pada hari sabtu.

Proses KBM dan Nilai-Nilai yang Diajarkan

Proses belajar mengajar kelas tari ini pada saat dilakukan observasi ini sedang berlangsung di pelataran depan ruang musik. Ini terjadi karena di aula sedang dipakai untuk latihan ansamble musik, angklung, dan paduan suara yang pada hari minggunya akan mengisi koor di Gereja Santo Petrus Purwosari Surakarta. Seharusnya mereka diberi ruang untuk ekstra tersebut di ruang musik, namun karena memakai properti tari berupa payung dan ruangan musiknya tidak besar maka mereka semua melakukan pelajaran tari tersebut di pelataran yang cukup luas.

Sebenarnya tempat yang dipakai itu luas dan memungkinkan untuk dilaksanakan pelajaran tari. Namun karena pada saat itu bersamaan de-

ngan ekstra pramuka keadaan menjadi ramai. Kebanyakan anak yang mengikuti pelajaran tersebut tidak dapat fokus dengan guru dan gerakan tarinya. Keadaan itu membuat proses belajar mengajar terganggu karena anak-anak tidak fokus sehingga harus melakukan gerakan secara berulang-ulang.

Kegiatan belajar mengajar sebelum-sebelumnya jika dilakukan di dalam ruangan biasanya tidak berjalan seperti itu karena anak-anak bisa lebih fokus. Hari itu guru yang bersangkutan harus ekstra sabar dalam mengajarkan ekstrakurikuler tersebut. 1 jam 20 menit yang digunakan untuk ekstrakurikuler ini dilalui dengan cukup berat oleh Bu Yuni, karena beliau harus terus mengulang gerakan yang sama apalagi pertemuan ini adalah pertemuan di mana tarian baru mulai diajarkan. Dengan ketelatenan Bu Yuni namun tetap disiplin akhirnya para siswa dapat sedikit demi sedikit mengikuti gerakan yang telah diajarkan walupun belum begitu sempurna. Bu Yuni tidak segan untuk menegur muridnya yang tidak fokus.

Dalam mengajar Bu Yuni selalu mengajarkan disiplin. Tari itu membutuhkan kedisiplinan yang tinggi oleh karena itu anak-anak harus memiliki disiplin yang tinggi. Bu Yuni memang mengajarkan kedisiplinan dalam pelajaran tari ini, dari situ diharapkan oleh Bu Yuni agar kedisiplinan tersebut dapat mereka bawa dalam kehidupan mereka. Bu Yuni juga selalu memberikan motivasi kepada semua muridnya agar mereka terus semangat dalam belajar dan menghafalkan tarian yang diajarkan walaupun yang diajarkan tersebut memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Dari hal tersebut secara tidak langsung anak-anak selalu diharapkan untuk terus semangat di dalam menjalani kehidupannya walaupun sedang mengalami kesulitan dalam hidupnya. Selain itu Bu Yuni juga selalu mengedepankan agar tidak menyepelekan tari. Beliau selalu menanamkan nilai-nilai untuk selalu mencintai kebudayaan termasuk untuk mencintai kesenian tari.

C.2.2.2. Ekstrakurikuler Karawitan

Guru Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler tari menggunakan 3 guru di dalam menjalankan kelasnya. 1 guru koordinator dan 2 guru ekstra. Semuanya memang sudah berkompeten dalam bidang karawitan. Pak Naryo sebagai guru koordinator bukan lulusan jurusan karawitan, namun beliau bisa memainkan gamelan. Pak Warjo memang lulusan dari jurusan karawitan menjadi peng-

Nilai tata krama dijunjung tinggi di sini. Hal ini dapat dilihat dari guru selalu memperingatkan untuk tidak boleh melompati gamelan. Biasanya anak-anak ingin cepat sampai ke gamelan yang dituju sehingga mereka biasa melompati gamelan yang ada, namun hal ini selalu diingatkan oleh Pak Warjo untuk jangan sekali-kali melompati gamelan. Hal ini dilakukannya supaya siswa bisa menghargai gamelan tersebut. Pak Warjo juga selalu mengingatkan untuk tidak memukul gamelan dengan asal, beliau selalu mengingatkan untuk bisa dengan halus dan penuh perasaan. Selain untuk menjaga gamelan agar tetap awet karena umurnya yang semakin tua, hal ini juga bertujuan untuk menghasilkan suara yang bagus dan sesuai de-

diam saja namun selalu bisa memberikan timbal balik pada siswanya. Ialu ada evaluasi apa yang kurang dan apa yang sudah bagus. Guru tidak berikan aba-aba untuk mengingatkan siswa tersebut. Pada saat terakhir mereka yang lupa guru yang bersangkutan juga mengiringi dengan kesulitan guru tersebut membantu anak itu dan membenarkannya. Untuk tersebut. Apabila ada tempo salah dan ada anak yang lupa dan mengalami melan bersamaan dengan siswa yang juga sedang memainkan gamelan Guru ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini, mereka ikut menabuh gambukat dalam bidang ini untuk bergabung dalam kelas ekstrakurikuler. sanya mengajak anak-anak di kelas intrakurikuler yang memang terlihat dan kemampuan untuk belajar karawitan. Guru yang bersangkutan bisa ini kebanyakan yang ikut adalah mereka yang terlihat memang ada niat siswa yang putri hanya ditemukan sedikit sekali. Dalam kelas karawitan simal. Kebanyakan yang mengikuti ekstrakurikuler ini adalah siswa putra, 3 guru di kelas ini sehingga bisa mengawasi siswanya dengan lebih maksimal. Sudah menjadi biasa namun hal tersebut sudah bisa terkendali, apalagi ada ngan proses belajar mengajar pelajaran intrakurikuler. Kelas yang ramai Proses belajar mengajar yang ada di dalamnya kurang lebih sama de-

Proses KBM dan Nilai-Nilai yang Diajarkan

ajar dalam ekstrakurikuler ini yang dibantu oleh Pak Lukas. Pak Lukas memang sudah berkompeten dalam dunia karawitan, beliau menjadi salah satu komposer yang hebat dalam hal ini. Dengan adanya 3 guru ini, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih tertata dan lebih maksimal lagi. Guru bisa mengawasi seluruh anak dan masing-masing guru bisa membenarkan mereka jika mereka melakukan kesalahan.



Gambar 25
Suasana Kelas Ekstra Karawitan

ngan tempo. Siswa selalu diingatkan untuk melatih rasa, jika memainkan gamelan dengan penuh perasaan hasilnya juga akan maksimal dan lebih bisa dinikmati.

C.2.3.3. Ekstrakurikuler Paduan Suara, Ansamble Musik, Angklung

Pada saat dilakukan pengamatan kebetulan ekstrakurikuler yang disebutkan di atas sedang bergabung untuk melakukan latihan sebelum mengisi koor di Gereja Santo Petrus Purwosari Surakarta. Mereka melakukan latihan di aula tempat yang biasanya dilakukan untuk kelas tari. Siswa yang mengikuti ekstra ini sangat banyak, apalagi merupakan gabungan dari berbagai ekstra. Kelas yang besar tersebut membuat guru yang bersangkutan dalam ekstra itu harus sabar dan telaten. Mereka harus bisa mengatur siswa-siswanya sehingga mereka bisa fokus dan bisa berlatih dengan baik. Untuk menyamakan agar mereka bisa bermain bersama dan menyamakan tempo sangat susah. Harus dilakukan berulang kali supaya mereka bisa bermain dengan bagus dan kompak.

Mereka sudah tidak menemukan kesulitan dalam posisinya sendiri-sendiri. Secara keseluruhan mereka semua sudah bisa memainkan alat musiknya masing-masing dan bisa menyanyi dengan hasil yang maksimal

pula. Untuk ukuran anak-anak mereka sudah bisa menampilkan yang ter-
 baik. Dari sekian banyak siswa yang ada guru yang bersangkutan mampu
 menangani mereka dengan baik. Tidak dipungkiri bahwa kelas tersebut
 sangat ramai karena sangat banyak anak yang ada di situ, namun mereka
 mampu mengkondisikan ketika saatnya harus bernyanyi dan bermain
 musik mereka bisa dengan bagus melakukannya.

Untuk ansamble musik dan angklung di sekolah ini tidak hanya di-
 ajarkan lagu daerah saja, namun juga diajarkan lagu rohani untuk keper-
 luan tugas di gereja. Kelompok ini memang sering mendapat tugas untuk
 koor di gereja sehingga mereka juga harus bisa untuk memainkan lagu-
 lagu rohani.



Gambar 26
Suasana Saat Latihan



Gambar 27

Tugas Koor di Gereja Santo Petrus Purwosari Surakarta

C.3. Kegiatan Sekolah

Bagi mereka yang memiliki bakat seni dan mengikuti ekstrakurikuler dibidang seni yang bisa dipentaskan, sekolah memfasilitasi mereka untuk menampilkan keterampilan mereka dengan adanya pentas-pentas yang memang diagendakan oleh pihak sekolah dalam kalender pendidikan mereka. Pentas yang rutin dilakukan oleh pihak sekolah adalah pentas untuk acara natalan dan acara tutup tahun, khusus untuk kelas 6 juga menampilkan keterampilan mereka pada saat wisuda.

Selain di dalam sekolah, bagi mereka yang berbakat juga sering pentas di luar sekolah, mereka mengikuti acara-acara yang diselenggarakan oleh pihak lain, yang biasanya diberikan undangan, seperti misalnya pentas di Balai Kambang, undangan dari Universitas Sanata Dharma untuk mengisi di salah satu acaranya, dll. Sekolah ini juga pernah mengadakan sendra tari Ramayana yang dilaksanakan di Taman Budaya Surakarta yang pengisinya dari siswa-siswi SD PL itu sendiri. Untuk paduan suara dan ansamble musik memang jarang untuk pentas di dalam sekolah namun mereka secara rutin mengisi koor di gereja yang dilakukan 2 bulan sekali.

Agenda sekolah untuk melaksanakan pentas pada acara Natalan yang dilaksanakan pada bulan Januari dan pada acara tutup tahun pada bulan Juni pada setiap tahunnya semua murid yang mengikuti ekstrakurikuler seni dapat ikut serta untuk menampilkan kebolehannya tanpa harus dilakukakan seleksi. Mereka semua bisa tampil di acara tersebut. Untuk biaya pementasan mulai dari kostum, make up, tata panggung, serta konsumsi semua ditanggung oleh pihak sekolah. Akan tetapi jika orang tua murid menghendaki untuk melakukan penambahan di beberapa bagian, orang tua juga akan memberikan biaya tambahan.

Khusus bagi murid kelas 6 ada acara khusus yang pengisi acaranya berasal dari siswa itu sendiri yaitu pada acara wisuda. Tempat untuk pelaksanaan acara wisuda ini perpindah-pindah tergantung dari panitia acara wisuda tersebut yang dikoordinir oleh orang tua siswa. Pada saat wisuda bakat seni yang dimiliki oleh siswa dapat ditampilkan di situ. Mereka dapat menampilkan kreatifitas mereka dalam acara tersebut karena acara tersebut adalah acara untuk mereka dan dari mereka. Acara ini dikoordinasi oleh orang tua siswa, mulai lagi tempat, acara, dana, dan lain-lain.



Gambar 28
Pentas Wisuda Siswa

C.4. Prestasi Sekolah

Pertunjukan bakat para siswa-siswi di SD selain pentas untuk mengisi sebuah acara, penyaluran seni mereka juga dilakukan dengan mengikuti berbagai macam lomba yang diadakan baik di kota Solo itu sendiri maupun di luar kota Solo, seperti di Jogja dan kota lainnya, bahkan ada yang mengikuti lomba untuk tingkat internasional. Lomba-lomba yang diikuti ada yang memang dari informasi sekolah, ada pula yang mereka mengikuti lomba atas inisiatif sendiri yang kemudian memberikan informasi ke sekolah.

Dengan koordinasi yang baik antar guru dengan murid dan dengan kurikulum yang telah dibuat dan disesuaikan sesuai dengan kebijakan sekolah membuat SD tersebut memiliki prestasi yang cukup membanggakan diberbagai bidang, khususnya di bidang seni. Ada banyak prestasi yang diraih oleh SD PL ketika mengikuti perlombaan tersebut, tidak hanya di bidang seni, namun banyak prestasi juga yang di raih di bidang lain, seperti di bidang akademik, dan olahraga. Untuk hal ini yang akan dibahas adalah prestasi di bidang seninya khusus pada tahun 2010/2011 dan 2011/2012 saja. Berikut ini merupakan prestasi-prestasi yang dicapai oleh siswa di SD PL dalam bidang seni budaya pada tahun tersebut:

No.	Prestasi Tahun Ajaran 2010/2011	No.	Prestasi Tahun Ajaran 2011/2012
1 1	Juara II Paduan Suara Lomba Lagu Perjuangan RRI tahun 2010	1	Juara II Lomba Menggambar Kategori SD 1-3 di Taman Budaya Bale Kambang Solo tahun 2011

2	Juara Harapan II Lomba Macapat di Museum Radyapustaka tahun 2010	2	Juara I Lomba Mewarnai Gambar “Srawung Batik” tahun 2011
3	Juara I Lomba Lukis Anak se-Kotamadya Surakarta tahun 2010	3	Juara II Lomba Menggambar Kategori B tahun 2011
4	Juara II Lomba Lukis Anak se-Kotamadya Surakarta tahun 2010	4	Juara I Melengkapi Gambar Piala Komandan Datasemen tahun 2011
5	Juara I Lomba Macapat di SD Ksatriyan tahun 2010	5	Juara I Lomba Mewarnai Gambar Gramedia tahun 2011
6	Juara I Lomba Menulis Aksara Jawa di SD Ksatriyan tahun 2010	6	Juara III Lomba Menghias Pigura Foto Berbahan Alam tahun 2011
7	Juara II Lomba Menulis Aksara Jawa di SD Ksatriyan tahun 2010	7	Juara III Lomba Menyanyi Lagu Perjuangan dan Cinta Tanah Air di LPP RRI Surakarta tahun 2011
8	Juara III Lomba Menulis Aksara Jawa di SD Ksatriyan tahun 2010	8	Juara I Lomba Menggambar dalam Rangka hari Bahaya Merokok tahun 2011
9	Juara II dan Juara Favorit Karawitan dalam Parade Gamelan Anak di Univ. Sanata Dharma tahun 2010	9	Juara III Lomba Menggambar dalam Rangka hari Bahaya Merokok tahun 2011
10	Juara I Lomba Mewarnai Gambar tahun 2011	10	Juara Harapan III Lomba Menyanyi Anak Piala Walikota Menuju Dapur Rekaman tahun 2012
11	Juara III Lomba Mewarnai Gambar Kreatif “Valentine Day” tahun 2011	11	Juara harapan I Lomba Menyanyi Anak Piala Walikota Menuju Dapur Rekaman tahun 2012
12	Juara I Lomba Paduan Suara Pekan Seni Pelajar tingkat Kota tahun 2011	12	Juara I Lomba Melukis FLS2N tahun 2012

13	Juara I Seni Tari Putra Pekan Seni Pelajar tingkat Kota tahun 2011	13	Juara Harapan I Lomba Cipta Puisi FLS2N tahun 2012
14	Juara I Seni Tari Putra Pekan Seni Pelajar tingkat Kota tahun 2011	14	Juara Harapan II Lomba Vokal FLS2N tahun 2012
15	Juara I Seni Geguritan Juara Pekan Seni Pelajar tingkat Kecamatan tahun 2011	15	Juara Harapan I Lomba Cergam FLS2N tahun 2012
16	Juara III Seni Geguritan Juara Pekan Seni Pelajar tingkat Kecamatan tahun 2011	16	Juara I Lomba Mewarnai di TATV tahun 2012
17	Juara I Seni Geguritan Juara Pekan Seni Pelajar tingkat Kecamatan tahun 2011	17	Juara II Lomba Mewarnai di TATV tahun 2012
18	Juara III Lomba Macapat Pekan Seni Pelajar tingkat Kota tahun 2011		
19	Juara I Lomba Tari Pesona Balekambang tahun 2011		
20	Juara I Lomba Tari Pesona Balekambang tahun 2011		
21	Juara I Lomba Tari Pesona Balekambang tahun 2011		
22	Juara I Lomba Tari Pesona Balekambang tahun 2011		
23	Juara I Lomba Menyanyi Kategori kelas IV-VI di Purwacaraka Musik Studio tahun 2011		
24	Juara Harapan II Paduan Suara Lomba Ayo Menari Kategori SD Jateng-DIY tahun 2011		
25	Juara I Lomba Festival Seni Cipta Lagu Pelajar tahun 2011		



Gambar 29
Piala Prestasi



Gambar 30
Juara I Lomba Band Tingkat SD

C.5. Peran Serta Orang Tua

Pendidikan karakter pada anak tidak akan berjalan lancar jika tidak ada kerja sama yang baik dengan orang tua. Hal ini terjadi karena pendidikan karakter tidak hanya bisa terbentuk dari sekolah saja tapi juga terbentuk dari lingkungan anak, termasuk di lingkungan keluarga. Orang tua berperan besar dalam mendidik karakter dalam diri anak tersebut. Pada kasus di SD PL, sekolah selalu berusaha untuk menanamkan pendidikan karakter yang baik pada anak didiknya. Tidak hanya pada pelajaran seni, namun dalam kegiatannya berproses di SD tersebut, pihak sekolah selalu mengutamakan untuk bisa mendidik anak-anak didiknya dengan menanamkan nilai-nilai yang membentuk mereka menjadi pribadi yang memiliki karakter yang kuat. Semuanya akan sia-sia apabila tidak ada peran serta dari pihak orang tua. Di sini akan sedikit dibahas mengenai peran orang tua dalam pendidikan seni budaya di SD PL tersebut dan bagaimana pendapat mereka mengenai pelajaran tersebut.

C.5.1. Persatuan Orang Tua Murid dan Guru (POMG)

SD Pangudi Luhur memiliki comitte yang berasal dari orang tua siswa. Comitte yang ada di SD PL bernama POMG, Persatuan Orang Tua Murid dan Guru. Pengurus yang ada di POMG tersebut merupakan orang tua yang memang bersedia untuk terlibat dalam kegiatan sekolah. Biasanya yang terlibat di dalam POMG tersebut adalah mereka yang memiliki kesibukan yang luar biasa sehingga sulit sekali untuk ditemui. Tidak ada paksaan untuk orang tua terlibat di dalamnya. Namun jika memang membutuhkan pertemuan untuk seluruh wali murid, baik itu yang merupakan pengurus POMG maupun yang bukan pengurus POMG semuanya wajib untuk datang. Biasanya acara yang melibatkan seluruh wali murid adalah pada saat sosialisasi untuk 1 tahun ajaran. Biasanya akan membahas pengeluaran dan kegiatan yang akan diadakan selama satu tahun ke depan.

Ketua POMG biasanya dipilih berdasarkan siapa yang memang bersedia untuk memimpin POMG tersebut. Biasanya kepemimpinannya berlangsung selama 5 tahun ke depan. Tidak ada acara rutin yang dilaksanakan oleh POMG. Orang tua murid juga tidak sering dipungut biaya untuk pengadaan sarana dan prasarana sekolah. Biasanya biaya tersebut sudah termasuk dalam uang gedung dan uang SPP. Pengeluaran uang sudah di-

sosialisasikan pertama kali ketika akan dimulai tahun ajaran baru. Dari situ sudah terlihat pengeluaran tersebut akan dilakukan untuk apa saja. Jika ada iuran dadakan biasanya untuk acara kegiatan jika ingin pentas seni atau jika ingin mengikuti perlombaan, orang tua biasanya juga memiliki inisiatif sendiri untuk ikut menyumbangkan dana untuk kegiatan tersebut. Kesimpulannya orang tua tidak pernah mengeluh mengenai masalah biaya sebagai peningkat kegiatan belajar mengajar. Semuanya sudah disosialisasikan terlebih dahulu.

C.5.2. Pendapat Orang Tua Mengenai Pelajaran Seni

Setiap orang tua pasti memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai pendidikan seni yang diberikan. Ada yang mendukung, ada yang biasa saja, dan ada pula yang tidak setuju mengenai mata pelajaran ini. Dalam kasus di SD PL, yang ditemukan adalah orang tua yang setuju dan bersikap netral. Tidak ada yang menolak secara tegas mengenai mata pelajaran ini. Hal ini dikarenakan sekolah ini memang terkenal dengan pelajaran seninya, jadi orang tua sudah pasti akan mengikuti aturan yang ada.

Dari hasil dua wawancara pada orang tua murid di SD PL, yang satu sangat setuju jika anaknya mengikuti kegiatan seni bahkan anaknya banyak mendapatkan prestasi di bidang tersebut, sedangkan orang tua murid yang satu lagi bersikap netral. Anak tidak harus mengikuti kegiatan seni, yang paling penting adalah akademiknya, namun pelajaran seni tetap dibutuhkan sebagai penyeimbang antara kegiatan akademik yang telah diterima sang anak di sekolah.

Menurut Bu Maya, orang tua dari Patrick Alden, siswa kelas V A. Pelajaran seni bukan menjadi penghambat anaknya untuk berprestasi. Asalkan tidak ada pemaksaan dan merupakan keinginan dari sang anak itu sendiri apapun kegiatan yang dilakukan pasti akan berjalan dengan baik dan lancar. Bu Maya sangat mendukung anaknya dalam kegiatan berseni khususnya pada seni tari, juga pada karawitan. Walaupun Alden merupakan anak laki-laki namun kemampuan Alden dalam menari tidak dapat diragukan lagi. Selama ini banyak prestasi yang berhasil dia raih. Walaupun dia sibuk dalam kegiatan seninya, pelajaran akademiknya dia tidak tertinggal. Hasil untuk nilai akademiknya juga tidak bisa dikatakan jelek. Semua nilai yang dia dapat memenuhi standar KKM, bahkan berada di atasnya. Ini membuktikan bahwa kegiatan seni yang ia ikuti dan tanpa

paksaan dari pihak lain tidak mengganggu pelajarannya. Ia bisa membagi antara akademik dan non akademik.

Dengan banyaknya kegiatan Alden tidak membuatnya kemudian malas dan meninggalkan sekolahnya. Dari kegiatan seni yang dia lakukan tersebut justru mendidik Alden menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, juga memiliki disiplin yang tinggi. Dia selalu bisa menempatkan diri sesuai dengan kondisinya.

Berbeda dengan Bu Erni, orang tua siswa dari Elvina siswa kelas VI di SD pangudi Luhur. Dari awal hingga sekarang Bu Erni memang tidak mengikut sertakan anaknya pada kegiatan seni baik di sekolah maupun di luar sekolah. Bu Erni memang memfokuskan anaknya untuk lebih fokus pada akademiknya. Selain dari pihak orang tua, anaknya sendiri juga tidak terlalu suka pada kesenian tradisional.

Alasan Bu Erni untuk tidak mengikutkan anaknya pada bidang kesenian adalah karena takut mengganggu pelajaran akademiknya. Menurut Bu Erni pelajaran akademik pada anak SD sekarang ini sudah berat jika ditambahkan untuk kegiatan seni takutnya justru akan mengganggu waktu belajar dan mengganggu nilai. Selain dari hal tersebut si anak juga sebenarnya tidak begitu tertarik dalam bidang tersebut, hal ini semakin menguatkan Bu Erni untuk tidak mengikut sertakan anaknya dalam kegiatan seni. Dalam hal ini Ina, sapaan akrab dari Elvina lebih berprestasi dalam bidang akademiknya daripada seninya, beberapa perlombangan di bidang akademik sering dia ikuti selama dia bersekolah di SD PL.

Walaupun seperti itu Bu Erni tetap tidak menolak pelajaran kesenian yang ada di sekolah. Sebisanya mungkin Bu Erni selalu mengingatkan kepada anaknya supaya tetap serius untuk menjalani pelajaran seni tersebut. Pelajaran seni yang ada dapat membantu menyeimbangkan anak dari pelajaran akademik yang ada. Oleh karena itu Bu Erni tetap mendukung kegiatan tersebut walaupun tidak ada pikiran untuk mengembangkannya lebih jauh lagi.

Dari kedua wawancara di atas dapat dilihat bahwa orang tua juga ikut berperan dalam kegiatan seni yang diikuti anak. Ada yang setuju ada pula yang tidak. Semua tergantung dari keinginan anak dan peran orang tua itu sendiri. Di sini, SD PL memfasilitasi dengan memberikan wadah untuk mengenalkan dan mengembangkan seni mereka. Berikutnya tergantung dari keinginan dan minat dari anak tersebut serta dukungan dari orang tua apakah akan melanjutkannya lagi ataupun tidak.

D. SD Al-Azhar Syifa Budi

D. 1. Profil Sekolah

Al Azhar Syifa Budi Solo merupakan cabang dari sekolah Al Azhar Syifa Budi Kemang Jakarta, sebagai hasil kerjasama antara Yayasan Amal Sahabat Solo (penyedia hardware), dengan Yayasan Syifa Budi Jakarta sebagai penyedia software. Menurut H. Maulwi Saelan sebagai ketua Yayasan Al Azhar Syifa Budi Jakarta menerangkan bahwa kehadiran perguruan Islam Al Azhar Syifa Budi terutama di Jakarta pada 2 Juli 1979, diilhami oleh ayat-ayat alquran surat Al-Alaq ayat 1-5, dan secara historis mendapat dukungan dan rekomendasi lisan dari imam besar masjid Al Azhar Kebayoran Baru Jakarta Selatan, Prof. Dr. HAMKA.

Pada tahun 1979 jumlah murid di yayasan tersebut mengalami peningkatan yang sangat signifikan sehingga YPI (Yayasan Pesantren Islam) menjalin kerjasama dengan yayasan Syifa Budi untuk menyelenggarakan sekolah Taman Azhar Filial Kemang, TK Islam Al Azhar Filial Kemang dan SD Islam Al Azhar Filial Kemang. Perjanjian tertulis pada saat itu belum ada, karena konsep yang dibuat belum mendapatkan persetujuan dari dua belah pihak. Pada akhir tahun 1982 pihak Yayasan Pesantren Islam memutuskan hubungan kerjasama tersebut, karena dianggap sekolah-sekolah yang diselenggarakan telah berjalan dengan baik dan dapat mandiri.

Setelah Yayasan Syifa Budi memisahkan diri dari YPI, Al Azhar Syifa Budi melihat dinamika pendidikan di Indonesia khususnya dikalangan umat Islam perlu dihidupkan kembali dengan menjauhkan paham serta tawakal dan paham jabariyah. Umat Islam harus dibawa kembali ke teologi yang mengandung paham dinamika dan kepercayaan kepada rasio dalam batas yang ditentukan wahyu. Orientasi keakhiratan umat Islam juga mementingkan hidup kemasyarakatan dan berusaha mencapai kemajuan di bidang kehidupan duniawi sebagaimana halnya dengan umat-umat lain.

Pendidikan tradisional harus diubah dengan memasukan mata pelajaran ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum, baik ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun politik dengan mengubah pemerintahan absolute menjadi pemerintahan demokrasi. Dunia Islam harus dimasukan sistem pemerintahan konstitusional, sehingga umat akan turut memikirkan problema-problema yang dihadapi dan cara penyelesaiannya, untuk berusaha dan bertanggung jawab atas usaha-usaha mencapai kemajuan.

Berdirinya Al Azhar Syifa Budi dilatarbelakangi oleh tiga faktor: Pertama, keterbelakangan dan kebodohan umat Islam Indonesia di hampir semua bidang kehidupan. Kedua, suasana kemiskinan yang parah didera umat Islam dalam satu negeri yang kaya raya seperti Indonesia. Ketiga kondisi umat Islam yang sudah lama mengeyam pendidikan tradisional seperti pendidikan pesantren.

Al Azhar Syifa Budi berusaha memperluas cakrawalanya dan berupaya merumuskan berdasarkan latar pengalamannya sendiri, sambil mencoba menempatkan masalahnya pada skala yang proporsional. Ini berarti bahwa harus dipahami, Al Azhar Syifa Budi dituntut untuk melaksanakan kewajiban sosialnya dalam menyampaikan misinya kepada masyarakat seefektif mungkin, sehingga masyarakat benar-benar dapat mencernanya. Ini berarti pula Al Azhar Syifa Budi harus mampu menempatkan diri pada posisi yang tepat di tengah-tengah kemajuan masyarakat yang semakin kompleks, terutama dengan kehadiran era informasi dan globalisasi yang membuat segalanya menjadi lebih transparan.

Bapak H. Maulwi Saelan sebagai ketua yayasan Al Azhar Syifa Budi juga menganggap bahwa pendidikan di era informasi dan globalisasi ini, menghendaki orientasi yang harus selalu menyesuaikan diri dengan wawasan ke depan, tidak membatasi diri pada orientasi sempit, tapi dengan mempertahankan identitas nasional dan berpegang teguh pada undang-undang dasar 1945. Akhirnya tugas pendidikan ialah menyiapkan kapabilitas manusia Indonesia agar mampu bertahan dan tidak ditelan oleh era gelombang informasi dan globalisasi. Sebaliknya, gelombang informasi dan globalisasi dapat diubah menjadi kekuatan yang mendorong kemajuan bagi kita dalam segala demensinya, yang tidak menyimpang dari falsafah hidup bangsa Indonesia yakni Pancasila.

Al Azhar Syifa Budi ditantang untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebaik-baiknya demi mempersiapkan generasi muda penerus dengan kemampuan intelektual yang sanggup menjawab tantangan perubahan zaman mendatang. Seperti dalam firman Allah SWT yang artinya: *"Allah tidak akan mengubah suatu kaum, jika kaum itu sendiri tidak berusaha mengubah apa yang terdapat dalam dirinya sendiri (sikap mental)"*. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia tidak sekedar menunggu mujizat dari Allah SWT tanpa ada daya upaya.

Pada tahun 1992 sekelompok masyarakat Solo antara lain H. Santoso Doellah, H. Susanto Jokrosoekarno dan H. M. Husnun HS, mendirikan sebuah kelompok pengajian yang diberi nama "Pengajian Amal Sahabat" yang mengakomodasi tokoh-tokoh muslim Solo untuk menyalurkan materi yang didapat demi mengembangkan syi'ar Islam. Sejak saat itu kegiatan yang diadakan tidak sebatas pengajian semata, namun juga bidang sosial keagamaan, sosial kemasyarakatan dan pendidikan. Pada tahun 1997 Yayasan Amal Sahabat berhasil mengumpulkan dana dari para anggota yang kemudian diwujudkan untuk membeli sebidang tanah seluas 3.400 m² di Kampung Baron, Kelurahan Panularan, Kecamatan Laweyan, Surakarta. Di atas tanah tersebut kemudian dibangun sebuah pusat pendidikan yang bekerjasama dengan Yayasan Al Azhar Syifa Budi Jakarta, maka jadilah lembaga pendidikan "AL AZHAR SYIFA BUDI SOLO".

Hingga pada tahun ajaran 2004-2005 lembaga pendidikan Al Azhar Syifa Budi Solo telah memasuki tahun ajaran kelima. Lembaga tersebut terdiri dari TA (Taman Al Azhar), TK (Taman Kanak-kanak), dan SD (Sekolah Dasar) Islam Al Azhar Syifa Budi Solo. SD Al Azhar Syifa Budi Solo merupakan perpanjangan tangan dari Al Azhar Syifa Budi Jakarta yang selalu meningkatkan kiprahnya dan terus menciptakan profesionalisme



Gambar 31
Papan nama SD Al Azhar Syifa Budi

pendidikan melalui program-program yang selalu dipantau dari pusat sesuai dengan perkembangan jaman, terutama yang berhubungan dengan pendidikan. Hal ini dilakukan dalam rangka menciptakan sekolah dasar Islam yang berwawasan internasional yang insyaallah ingin diwujudkan dalam perkembangannya di tahun-tahun mendatang.

D.2. Kurikulum dan Sistem Pembelajaran SD Al Azhar Syifa Budi Solo

D.2.1. Spiritualisasi Pendidikan

Sekolah Al Azhar Syifa Budi Solo merupakan sekolah Islam yang memiliki ciri khas yaitu spiritualisasi pendidikan. Konsep ini telah dikembangkan di seluruh cabang Al Azhar Syifa Budi di berbagai tempat, yang intinya adalah menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap sendi kegiatan dan mata pelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga aspek-aspek ke-Islam-an senantiasa tertanam dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

D.2.2. Kurikulum Terpadu

Konsep tersebut pada intinya adalah mengintegrasikan nilai-nilai agama yang berasal dari Al Qur'an dan As Sunnah ke dalam setiap program dan mata pelajaran dalam kurikulum yang ditentukan oleh Pemerintah dan DEPAG. Kurikulum yang digunakan oleh SD Al Azhar Syifa Budi Solo sepenuhnya sama dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah, hanya dalam penjabarannya terdapat penyempurnaan sehingga menjadi sebuah kurikulum Al Azhar Syifa Budi. Hal tersebut menjadikan beban studi peserta didik dan kinerja para pendidik menjadi lebih banyak, karena inilah letak nilai plus yang hendak diciptakan oleh SD Al Azhar Syifa Budi. Nilai plus tersebut berupa pengintegrasian pengetahuan umum dengan pemahaman Islam, sehingga sesuai dengan harapan umat yang mempercayakan pendidikan anak-anak mereka di sekolah Al Azhar Syifa Budi.

Kurikulum SD Al Azhar Syifa Budi yang mengacu pada ketentuan DIKNAS meliputi pembelajaran di tempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas 1 sampai kelas 6. Struktur kurikulum disu-

sun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut :

- Kurikulum SD memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Muatan lokal berupa kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.
- Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD merupakan "IPA Terpadu" dan "IPS Terpadu".
- Pembelajaran pada kelas 1,2,3 dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas 4,5,6 dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
- Jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
- Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 35 menit.
- Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Berikut delapan mata pelajaran sesuai dengan ketentuan DIKNAS :

- Pendidikan Agama
- Pendidikan Kewarganegaraan
- Bahasa Indonesia
- Matematika
- Ilmu Pengetahuan Alam
- Seni Budaya dan Keterampilan
- Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
- Ilmu Pengetahuan Sosial

Selain delapan mata pelajaran tersebut, ada muatan lokal dan pengembangan diri, dengan total alokasi waktu kelas 1 sebanyak 26 jam, kelas 2 sebanyak 27 jam, kelas 3 sebanyak 28 jam, kelas 4,5,6 sebanyak 32 jam.

Berkat adanya pengintegrasian kurikulum pemerintah dengan kurikulum yayasan SD Al Azhar Syifa Budi, maka SD Al Azhar Syifa Budi Solo memiliki jam pelaksanaan kurikulum bertambah sesuai dengan Visi dan

Misi sekolah, misalnya pelajaran Agama yang menurut ketentuan DIKNAS hanya 3 jam, tapi di Al Azhar Syifa Budi menjadi 6-8 jam yang terdiri 5 bidang studi, yakni aqidah, akhlak, syariah, SKI (sejarah kebudayaan Islam) dan Al Qur'an. Begitu pula dengan implementasi muatan lokal yang menurut DIKNAS hanya 2 jam, di Al Azhar Syifa Budi Solo menjadi 6 jam, selanjutnya pada pengembangan diri yang menurut DIKNAS hanya 2 jam dalam seminggu akan tetapi di Al Azhar Syifa Budi Solo diselenggarakan 18 jam yang terdiri materi bahasa Inggris, nasyid, teater, menari, senam, melukis dan drumband. Para siswa dipersilahkan untuk memilih sendiri materi tersebut sesuai dengan bakatnya masing-masing.

D.2.3. Kurikulum Singapura

Literatur yang digunakan mengacu pada kurikulum yang dipakai oleh sekolah di Singapura (Singapore curriculum). Hal tersebut menjadikan materi ajar anak-anak lebih banyak menggunakan bahasa Inggris.

D.2.4. Bilingual Plus System

Dalam rangka mempersiapkan SD Al Azhar Syifa Budi sebagai Internasional School, maka bahasa pengantar mulai dari tingkat kelompok bermain (Taman Azhar) hingga SMP menggunakan sistem dwi bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hal tersebut sebagai bentuk persiapan anak untuk menghadapi era globalisasi. Guna membiasakan siswa untuk aktif berbahasa Inggris ada tiga materi pelajaran di Al Azhar Syifa Budi Solo yang menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar materi yaitu matematika, bahasa Inggris dan Sains.

D.3. Guru dan Siswa

Para guru di Al-Azhar Syifa Budi Solo dikenal dengan sebutan Bunda dan Yanda. Mereka merupakan insan-insan pilihan yang dibekali dengan kemampuan dasar yakni : kemampuan berbahasa, daya pikir yang meliputi logika matematika, pengetahuan dan kreatifitas berfikir, daya cipta, pola dan gerakan, keimanan, dan berbudi luhur. Mereka merupakan lulusan dari instansi perguruan tinggi dari bidang keguruan dan non-keguruan yang unggul di bidangnya masing-masing.

Berikut nama-nama guru di Al Azhar Syifa Budi Solo :

No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Kelas
1	H.Sya'roni Kariem, S.Ag. M.Pd	Kepala Sekolah	
2	Sijem, S. Si	Guru Kelas	6A
3	Ummi Naimul Faizah, S.Si	Guru Kelas	1A
4	Siti Aminah, S.Pd	Olahraga	1,2,3
5	Enny Krisetyaningsih, S.Pd	Guru Kelas	1B
6	Sunardi, S.Pd.I	Agama	1A, 1B, 1C,1D
7	Yuni Murianingsih, S.S	Guru Kelas	1C
8	Aprilia Nur Cahya Utami, S.Pd	Bahasa Inggris	1 dan 6
9	Siti Nurus Syarifah, S.Th.I	Guru Kelas	1D
10	AlfiahNur Rahmatin, S.Kom	Komputer	1,2,3
11	Siti Nureini, S.Pd	Guru Kelas	2A
12	Basuki Rahmat, S.Ag	Guru Agama	3,4,5
13	Misbakhul Munir, S.Pd	Guru Kelas	2B
14	Fajar Kusuma Dewi, S.Si	Guru Kelas	2C
15	Dini Mahasri, S.Psi	Guru Kelas	2D
16	Fery Indrawan, S.Pd	Bahasa Inggris	3 dan 5C, 5D
17	M. Agus Susanto, S.Pd.I	Guru Agama	3
18	J. Fendra Nugroho, S.Pd. Si	Guru Kelas	3A
19	Hannah Kuswara Nova, S.S	Guru Kelas	3B
20	Rozikin, A.Md	Komputer	4,5,6
21	Prameswari Maharani, S.Pd	Guru Kelas	3D
22	Rahmat Priyadi Handoyo, S.Pd	Guru SBK	2,3,4,56
23	Hakim Hanafi, S.Pd	Olahraga	4,5,6
24	Yunita Dwi Indrasari, ST	Guru Kelas	4A
25	Martha Dewi Windarta, S.Pd	Bahasa Inggris	4, 5A, 5B
26	Wafi Anikmah, S.Si	Guru Kelas	4B
27	Suyatmi, S.Pd	Guru Kelas	4C

28	M. Muhtarul Hadi, S.H.I	Guru Agama	4
29	Retno Tri K, S.S	Guru Kelas	4D
30	Tintus Widiyanto, S.Si	Guru Kelas	5A
31	Heri Susanto, S.Pd.I	Guru Agama	5
32	Dadyk Agung Catriantoro, S.S	Guru Kelas	5
33	Mardiana Dwi Sari, S.Si	Guru Kelas	5B
34	Lirih Yekti Handayani, S.S	Guru Kelas	5D
35	Mustagrifin, S.Sos. I	Guru Agama	6
36	Maya Irawati, S.Si	Guru Kelas	6B
37	Dini Anugraheni, S.Pd	Guru Kelas	6C
38	Kurnia Nawangsari, S.Pd.I	Guru Agama	2
39	Anjalari Yeni Maryani, S.Pd	Guru Bahasa Jawa	2,3,4,5
40	Indra Permana	Guru Musik	2,3,4,5,6
41	Agus Susanto, S.Pd.I	Guru Agama	3
42	Tri Wahyu Nugroho, S.S	Guru Kelas	3C
43	Agus Wahyono	Tenaga Kependidikan	
44	Dwi Wahyunani, S.Psi	Tenaga Kependidikan	
45	Arini Mujahidah, A.Md. Kep	Tenaga Kesehatan	
46	Nur Khasanah	Pustakawati	

Berdasarkan informasi dari pihak sekolah, pada tahun ajaran 2011-2012 jumlah siswa di SD Al Azhar Syifa Budi Solo mencapai 465 siswa. Para siswa berasal keluarga kelas menengah keatas yang memiliki dukungan financial yang baik sehingga segala kebutuhan pengembangan minat dan bakat berjalan dengan lancar. Pihak yayasan Al Azhar Syifa Budi Solo diharapkan menjadi individu yang memiliki pengetahuan yang luas, iman dan akhlak yang luhur, amal dan fisik yang kuat. Mereka diwajibkan untuk melaporkan kegiatan ibadah sehari-hari dalam buku laporan tadarus (mengaji) dan shalat. Setiap hari buku tersebut diserahkan kepada wali kelas mereka, jika ada kegiatan yang abstain maka siswa bersangkutan

akan mendapatkan hukuman, sebaliknya siswa yang rajin akan mendapat reward dari pihak sekolah.

Kegiatan Sekolah

- SD Al Azhar Syifa Budi Solo memiliki beberapa ekstrakurikuler yakni:
- Robotic
- Membatik
- Bahasa Inggris
- Karate
- Melukis
- Teater
- Menari
- Musik
- Khitobah
- Qiro'ah
- Sepak Bola

Siswa kelas enam tidak diperkenankan untuk mengikuti kegiatan minat bakat, namun diganti dengan pengembangan diri yakni jam tambahan mata pelajaran UAN. Para siswa dibebaskan dari biaya operasional kegiatan dan mereka bebas untuk memilih sendiri kegiatan minat bakat yang akan diikuti tergantung minat ketertarikan masing-masing siswa. Antara siswa yang satu dengan yang lain akan berbeda dalam memilih kegiatan, namun ada juga yang mengikuti salah satu kegiatan karena pengaruh dari teman sekelasnya.

Berikut jadwal ekstrakurikuler di SD Al Azhar Syifa Budi Solo :

Jadwal Kegiatan Minat Bakat Kelas 1 dan 2

Hari	Kegiatan	Koordinator	Tempat	Waktu
Senin	English	Ahmad Muhsin, S.Pd	Kelas 1 Abu Bakar	13.30-14.30
	Qira'ah	Kurnia Nawangsari	Kelas 2 Khalid	13.30-14.30
Selasa	Musik	Indra Permana	WB Musik	13.30-14.30
Rabu	Menari	Alfiah Nur R, S.Kom	Aula SD	13.30-14.30
	Robotik	Yunita Dwi Indrasari	Lab. Komputer	13.00-14.30

SD Al Azhar Syifa Budi Solo juga memiliki kegiatan pentas seni yakni pementasan dalam bentuk seni dan keterampilan yang secara rutin menjadi agenda sekolah. Pentas tersebut adalah pentas seni akhir tahun atau *akhirussanniah* yakni pentas seni untuk pelepasan siswa kelas 6 yang menampilkan kreativitas anak-anak dalam bentuk seni dan gerak, seperti tari, musik, drama, beladiri, bernyanyi, band, dan sebagainya. Seluruh siswa diwajibkan tampil dan menunjukkan kreativitas mereka, sehingga penyesenggaraan pentas seni di SD Al Azhar Syifa Budi Solo selalu diadakan

Hari	Kegiatan	Koordinator	Tempat	Waktu
Senin	English	Ahmad Muhsin, S.Pd	Kelas 1 Abu Bakar	14.30-15.30
	Qira'ah	Kurnia Nawangsari	Kelas 2 Khalid	14.30-15.30
	Melukis	Amin Rahmatin, S.Pd	Kelas 1 Umar	14.30-15.30
Selasa	Musik	Indra Permana	WB Musik	14.30-15.30
	Teater	Umi Naimul F, S.Pd	Aula SD	14.30-15.30
	Menari	Alfiah Nur R, S.Kom	Aula SD	14.30-15.30
Rabu	Robotik	Yunita Dwi Indrasari	Lab. Sains	14.30-15.30
	Khitobah	Sunardi, S.Pd.I	Kelas 2 Zaid	14.30-15.30
Jum'at	Karate	Basuki	Halaman Sekolah	15.30-17.00
	Membatik	Rahmat, S.Ag dan J. Fendra N, S.Pd		
Sabtu	Futsal	Hakim Hanafi, S.Pd	Lap. Kota Barat	08.00-09.00

Jadwal Kegiatan Minat Bakat Kelas 3-5

Kamis	Khitobah	Sunardi, S.Pd.I	Kelas 2 Zaid	14.00-15.00
	Melukis	Siti Aminah, S.Pd	Kelas 1 Umar	13.30-14.30
Jum'at	Karate	Mukhtarul Hadi, S.H.I	Halaman Sekolah	15.30-17.00
	Membatik	J Fendra N, S.Pd	Koridor Lt.02	14.00-15.00
Sabtu	Futsal	Hakim Hanafi, S.Pd	Halaman Sekolah	07.30-08.30



Gambar 32
Kegiatan di kelas musik

di auditorium hotel. Kegiatan tersebut bertujuan sebagai pengembangan bakat anak dan sebagai publikasi kreativitas anak-anak.

Pentas seni yang sering diadakan di SD Al Azhar Syifa Budi Solo juga berupa pementasan pada saat masa orientasi siswa baru atau penyambutan siswa baru. dalam acara tersebut seluruh aktivitas siswa dalam bentuk mata pelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler ditampilkan oleh para siswa senior untuk para junior mereka. hal tersebut bertujuan untuk mengenalkan siswa baru mengenai sekolah mereka dan sebagai ajang penyaluran kreativitas anak.

Pementasan yang juga sering diadakan oleh anak-anak dalam rangka menyampaikan kreativitas anak dalam aspek seni dan budaya adalah pameran hasil keterampilan anak. Pameran tersebut menampilkan hasil karya anak yang berupa karya seni dan keterampilan seperti lukisan, patung, batik, relief, topeng, lukis kayu, dan sebagainya. Pihak sekolah ingin memberikan wadah bagi para siswa untuk lebih mantap dalam menekuni aktivitas seni mereka karena hasil karya mereka akan dipamerkan secara terbuka dan mendapat apresiasi pihak umum, seperti dalam pekan kreativitas anak yang diadakan setahun yang lalu di SD Al Azhar Syifa Budi

Solo, dalam kegiatan tersebut terkumpul berbagai macam karya anak-anak dalam bentuk benda seni seperti lukisan, topeng, patung, dan kain batik dengan motif yang dibuat oleh anak-anak sesuai dengan imajinasi dan kreativitas mereka. Seluruh kegiatan pentas seni mulai dari pentas akhir tahun hingga pameran ditangani oleh guru SBK

D.4. Prestasi di bidang SBK

Berikut beberapa prestasi yang telah dicapai oleh siswa-siswi SD Al Azhar Syifa Budi Solo :

Perlombaan

- 2006, Lazuardi Wisnu sebagai Juara 2 Lomba Melukis Batik pada Solo Sme'sCO Festival 2006.
- 2007, Zaenab Najwa sebagai Peserta dalam Kontes 1000 Pembatik Anak-Anak, Festival Batik Nusantara 2007.
- 2009, Khansa Gunawan Putri sebagai Peserta dalam Lomba Mewarnai Batik 1000 Anak Surakarta, Solo Pos 2009.
- 2009, Husyaiyana Ahya Ainan sebagai Juara 2 dalam Kompetisi Desain Batik di Sragen International School Kroyo Kampus 2009.
- 2010, Paramasti Sifa Nabila, sebagai Juara 2 dalam Kompetisi Warna-Warni Batikku, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Negeri Surakarta.
- 2011, Juara 1 pada Lomba Kreasi Barang Bekas "Pesona Balekambang 2011".
- 2011, Juara 3 Kategori B pada Lomba Mewarnai Batik Palur Plaza.

Pameran dan Partisipasi

- 2008, berpartisipasi dalam acara Mengenal Batik Bersama Danar Hadi di nDalem Wuryaningratan, Solo.
- 2010, "Pameran Hasil Karya Anak dan Alat Peraga Edukatif" di Balai Soejatmoko, TB. Gramedia, Surarta (dimuat dalam koran Solo Pos, 10 Mei).
- 2010, "Pameran Ajang Penyampaian Ide Terpendam", pameran hasil karya anak di bidang seni budaya untuk meningkatkan motivasi anak dalam mengembangkan kreativitas mereka. (dimuat dalam koran Radar Solo, 25 Mei).

- 2012, berpartisipasi dalam acara Car Free Day di Jalan Slamet Riyadi dengan mengadakan kegiatan melukis di atas media kayu (dimuat dalam koran Suara Merdeka, 30 Januari 2012)

D.5. Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) di SD Al Azhar Syifa Budi termasuk dalam kategori mata pelajaran intrakurikuler. Mata pelajaran tersebut diberikan kepada murid mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Guru pengampunya adalah Pak Rahmat Priyda Handoyo, S.Pd dan Pak Indra Permana yang menjadi guru mata pelajaran SBK murid kelas 2 hingga kelas 6, khusus untuk kelas 1 diberikan oleh wali kelas mereka. Pak Rahmat merupakan guru tetap dan menjadi koordinator mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yang bertugas membuat silabus pembelajaran dan menjadi koordinator ekstrakurikuler seni di SD Al Azhar Syifa Budi Solo. Sedangkan Pak Indra masih berstatus sebagai guru honorer dan mengampu materi SBK musik dan ekstrakurikuler musik, jadi penyampaian materi SBK selain materi musik dibawa oleh Pak Rahmat, seperti membatik, melukis, membuat kerajinan tangan dan keterampilan-keterampilan lainnya.

Mata pelajaran SBK memiliki alokasi waktu sebanyak 2 jam per minggu untuk masing-masing kelas. Hal tersebut dirasa kurang cukup untuk penyampaian materi ke siswa, sehingga materi SBK yang tidak cukup disampaikan di ruang kelas pada jam pelajaran akan dikembangkan lebih lanjut dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti ekstrakurikuler membatik, melukis, teater, tari dan musik. Guru ekstrakurikuler seni merupakan guru dari luar (bukan guru tetap mata pelajaran SBK) yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kriteria pengajar SD Al Azhar Syifa Budi Solo. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga objektivitas penilaian para siswa. Guru-guru ekstrakurikuler tersebut didatangkan oleh pihak sekolah dengan memanfaatkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), jadi siswa tidak dibebankan ke pihak siswa dan orang tua siswa. Penyampaian materi SBK selain berpegang pada silabus yang telah dirancang, para guru juga menggunakan buku panduan Seni Budaya dan Keterampilan untuk kelas 2,3,4,5,6 terbitan Yudistira.

Sistem pembelajaran yang digunakan oleh para guru dalam menyampaikan materi SBK mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh pihak



Gambar 33
Suasana Kelas Menari

sekolah dan pemerintah. Para guru memberikan materi sesuai dengan tingkat pemahaman siswa yang telah tersusun di silabus materi pembelajaran SBK. Guru menerapkan sistem belajar tuntas yakni materi yang disampaikan harus benar-benar dipahami siswa. Sistem tersebut merupakan bentuk dari sistem *child center* yang ada dalam kurikulum Singapura. Para guru dituntut untuk selalu aktif dengan para siswa sampai siswa benar-benar menguasai materi. Guru harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa dan tidak diperbolehkan menggunakan bahasa yang kasar kepada siswa. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan aktif.

Dalam penyampaian materi ekstrakurikuler seni, para guru ekstrakurikuler seni menggunakan materi yang telah dibuat oleh Pak Rahmat selaku koordinator ekstrakurikuler kesenian dan tetap berpegang dengan kurikulum yang ditetapkan pihak sekolah, namun para guru juga diperbolehkan untuk menggunakan teknik mengajar mereka selama tidak menyimpang dari ketentuan Al Azhar Syifa Budi Solo, seperti materi dalam ekstrakurikuler tari yang harus selalu dikomunikasikan dengan koordinator ekstra-

kurikuler tari untuk mempertimbangkan materi-materi ajar kepada peserta ekstrakurikuler tari diantaranya gerakan, dan pakaian. Materi dalam ekstrakurikuler musik juga tidak diperbolehkan mengandung unsur cinta ataupun kata-kata kasar, sebagaimana yang disampaikan Pak Indra selaku pengampu ekstrakurikuler musik sekaligus guru SBK materi seni musik.

Berikuti jadwal pelajaran SBK di SD Al Azhar Syifa Budi Solo dari kelas 2 hingga kelas 6, khusus kelas 1 materi SBK dibawakan oleh guru kelas mereka masing-masing.

Hari	Kelas	Jam Pelajaran
Senin	2 Zaid	08.40-09.50
	2 Kholid & 3 Malik	10.50-12.00
	3 Saad	12.50-14.00
Selasa	3 Abdullah	07.30-08.40
	3 Jafar	08.40-09.50
	2 Hamzah	10.10-11.25
	2 Abu Dzar	11.25-12.30
Rabu	4 Salman & 5 Musab	07.30-08.40
	4 Amru & 5 Anas	08.40-09.50
	4 Muadz & 5 Jabir	10.10-11.25
	4 Zubair & 5 Bilal	12.50-14.00
Kamis	6 Abdurrahman	07.30-08.40
	6 Usamah	08.40-09.50
	6 Aman bin Yasir	10.10-11.25

Tenaga pendidik materi SBK adalah lulusan yang berkualitas di bidang seni, budaya dan keterampilan, yakni Rahmat Priyadi Handoyo, S.Pd alumni dari Universitas Negeri Surakarta dan Indra Permana yang saat ini tengah mengikuti jenjang studi di Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI Surakarta). Fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah untuk mendukung KBM SBK antara lain :

1. Ruang kesenian (*Art Class*):
 - Ruangan ber-AC
 - 8 meja
 - 25 kursi
 - 3 lemari
 - Peralatan kerajinan tangan dan melukis.
 - Papan tulis dan spidol
 - Mural anak-anak
2. Ruang Musik yang berada di samping kelas 6 A yang berfungsi sebagai tempat berlatih gamelan.
3. Pihak sekolah juga bekerja sama dengan Studio Musik, tempat latihan anak-anak ekstrakurikuler musik di studio music guru musik di WB Studio, komplek Mangkunegaran.



Gambar 34
Kelas melukis

D.5.1. Proses Belajar Mengajar

Menurut kepala sekolah SD Al Azhar Syifa Budi Solo ada kesulitan dalam menemukan guru karawitan yang benar-benar bisa menyampaikan materi ke siswa dengan baik. Menurut guru BK masih Berdasarkan pandangan guru BK mengenai perilaku siswa SD Al Azhar Syifa Budi Solo diketahui bahwa anak-anak belum sepenuhnya menerapkan tata krama budaya Jawa di sekolah. Mereka masih sering menggunakan bahasa “gaul” yang mereka ketahui dari televisi, seperti ketika anak dipanggil oleh bunda atau yanda, “kok tidak membawa buku?”, mereka membalasnya dengan kata “hah?”, padahal seharusnya anak menjawab dengan ucapan “iya bunda/yanda”. Anak masih belum bisa membiasakan berbahasa yang baik dan sesuai dengan sopan santun dalam budaya Jawa. Anak-anak juga sering menggunakan bahasa gaul di iklan telvisi, seperti “Ini gambar hewan kurbannya mana?”, anak menjawab dengan “di hati mu, bun”, padahal mereka tengah berkomunikasi dengan seorang guru. Anak masih kurang peka dalam penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan guru, teman, dan orang tua dalam tata krama Jawa.

Dalam pengalaman guru BK di kelas Seni Budaya dan Keterampilan diketahui bahwa anak-anak masih kurang dalam mempratekan nilai tanggung jawab. Anak ditugaskan untuk membuat sebuah karya seni rupa yang harus dikumpulkan minggu depan, namun banyak dari mereka yang tidak membuat sendiri karya tersebut dan membelinya. Hal tersebut merupakan sikap tidak tanggung jawab dan tidak jujur yang bertentangan dengan ketentuan yayaan. Padahal karya sejelek dan sekurang apapun yang dibuat sendiri oleh anak akan mendapat apresiasi yang baik dari guru mereka, karena karya tersebut adalah hasil karya mereka dan sebagai bukti dari pelaksanaan nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Pengalaman lainnya yang juga ditemui oleh guru BK di kelas Seni Budaya dan Keterampilan adalah sikap anak yang masih marah jika mendapat teguran dan perbaikan dari guru. Mereka melawan guru ketika mendapat peringatan bahwa perilaku atau kerja mereka dalam menyelesaikan tugas ada yang kurang sesuai, seperti ketika anak-anak diharuskan menggambar suatu objek yang telah ditentukan oleh guru, anak-anak justru menggambar objek lain namun ketika guru memperingatkan hal tersebut mereka tidak menerima dan berbalik melawan guru mereka bahwa mere-

ka tidak menyukai objek pilihan gurunya. Anak selalu “ngeyel” dalam menyikapi peringatan dari guru mereka.

Secara keseluruhan sikap anak di kelas Seni Budaya dan Keterampilan masih kurang menaruh hormat dengan guru dan kurang jujur dalam mempertanggung jawabkan hasil karya mereka. Hal tersebut dipandang sebagai akibat dari kurangnya pengawasan dari pihak keluarga anak. Para siswa di SD Al Azhar Syifa Budi Solo berasal dari keluarga menengah keatas. Keluarga biasanya terlalu memanjakan anak dan selalu memberikan dengan mudah apapun yang diinginkan oleh si anak, misal anak menemukan kesulitan dalam menyelesaikan tugas, para orang tua dengan mudahnya membantu anak dengan cara yang tidak dianjurkan oleh guru, seperti membeli barang jadi dan membuatkan tanpa campur tangan si anak.

Kondisi tersebut masih dalam proses pembinaan dari pihak sekolah. Anak diupayakan untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya dan Islam. Nilai-nilai islami yang diberlakukan di SD Al Azhar Syifa Budi Solo merupakan rumusan yang dibentuk oleh pihak yayasan Al Azhar Syifa Budi yang berpusat di Jakarta, seperti penanaman nilai kesopanan dalam berbusana yang diupayakan agar anak selalu menutup aurat mereka baik di sekolah maupun di tempat bermain, penanaman nilai kerapian dengan menyuruh murid perempuan yang memiliki rambut panjang diajarkan untuk selalu mengikat rambutnya dengan rapi agar tidak keluar dari kerudung, dan sebagainya. Nilai-nilai yang ingin ditekankan oleh pihak yayasan lebih cenderung berupa nilai-nilai budi pekerti seorang muslim dan muslimah dalam Al quran dan As Sunnah.

Penanaman nilai budaya Jawa diperkenalkan kepada siswa melalui interaksi guru murid di lingkungan sekolah. Para guru mengajarkan kepada para siswa mengenai nilai-nilai kesopanan dalam bertuturkata dan berperilaku, seperti peringatan kepada siswa yang berkata jorok dan kotor misalnya “goblok” dan perilaku mencela murid dengan kata-kata kotor lainnya, serta peringatan untuk tidak ramai di kelas dan mendengarkan setiap penjelasan dari guru. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk penanaman nilai budaya Jawa yang memiliki adat sopan santun dan bertutur kata halus terlebih Budaya Solo yang sangat lembut.

Penanaman nilai-nilai budaya juga dapat diwujudkan melalaui mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Berdasarkan pengamatan beliau berada di kelas Seni Budaya dan Keterampilan, anak-anak juga diarahkan

oleh para guru mengenai ragam corak batik dan kesenian Jawa lainnya seperti gamelan dan karawitan. Namun hal tersebut masih sangat kurang karena perlu adanya dukungan dari wali kelas dan peran orang tua. Para siswa sangat menaruh hormat dengan walikelas mereka, karena wali kelas selalu memonitor tindakan anak di sekolah, sehingga jika anak melakukan perilaku yang tidak terpuji akan mendapat pengurangan nilai, hingga skorsing yang artinya anak akan mendapat surat panggilan orang tua dari pihak sekolah. Hal tersebut merupakan momok bagi anak-anak dan sering menjadi senjata para guru untuk memperingatkan kenakalan anak.

Wali kelas berperan besar dalam proses belajar anak di sekolah, karena wali kelas merupakan orang tua siswa di sekolah. Jika anak memiliki masalah dengan pembelajaran maka mereka akan mengkonsultasikannya dengan wali kelas, dan juga jika mereka mengalami perselisihan dengan teman-teman akan segera disampaikan dengan wali kelasnya. Wali kelas juga bertugas menjadi sarana bagi orang tua untuk memantau perkembangan anak di sekolah baik itu dalam bentuk akademis maupun perilaku sehari-hari. Begitupun para guru yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi kepada murid-murid akan mengkomunikasikannya dengan walikelas. Kemudian walikelas menegur siswa-siswa yang memiliki catatan kurang baik dari para guru. Hal tersebut menjadikan wali kelas memiliki hubungan yang sanga dekat dengan para siswa.

Dalam pandangan guru BK, hambatan dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan diantaranya adalah :

1. Guru masih belum mampu mengkondisikan kelas agar selalu tenang dan tertib. Guru selalu mengulangi penjelasan materi karena siswa selalu ramai dan tidak memperhatikan materi.
2. Siswa sangat kurang peka dengan sikap sopan santun kepada guru. Siswa sering mengobrol di kelas dan tidak memperhatikan penjelasan materi dari guru. Siswa selalu "ngeyel" ketika diperingatkan gurunya. Anak belum sadar akan tanggung jawabnya dan baru melaksanakan dengan serius ketika mendapat ancaman keras seperti tidak naik kelas atau akan dilaporkan ke wali kelas mereka.
3. Sekolah belum mampu mengembangkan seni karawitan karena masih belum menemukan guru yang sesuai di bidang tersebut.

Hambatan dalam proses pembentukan karakter berbudaya anak di sekolah disebabkan oleh kurang maksimalnya pendidikan karakter anak di rumah. Anak kurang mendapat pendidikan karakter di rumah karena orang tua memberikan kelonggaran kepada anak dalam berperilaku, sehingga anak sering menangkap nilai-nilai dari televisi yang sangat tidak sesuai dengan perilaku budaya Jawa dan nilai-nilai islami.

Pihak SD Al Azhar Syifa Budi Solo sangat memperhatikan perkembangan karakter anak yang semakin jauh dari nilai-nilai budaya Jawa dan ka-idah islam. Hal tersebut mereka coba tangani dengan mengadakan pemberian reward atau penghargaan kepada siswa yang memiliki prestasi baik di sekolah, baik itu di bidang akademik maupun dalam berperilaku di sekolah. Reward tersebut berupa pin yang bertuliskan "star of the week" yang diberikan kepada siswa setiap hari senin oleh kepada sekolah dalam acara upacara bendera. Pihak BK menyatakan bahwa pin tersebut bertujuan untuk memberikan motivasi kepada para siswa untuk selalu menjadi yang terbaik sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka dan agar para siswa tidak selalu mendapat hukuman ketika melakukan kesalahan, namun akan mendapatkan hadiah jika melakukan perubahan dan pertaubatan.

E. Peluang, Hambatan dan Solusi

Peluang

- Dukungan sekolah sangat penting dalam pembangunan karakter melalui pendidikan seni-budaya. Masing-masing sekolah di SDN Mangkubumen Lor No. 15, SD Al Azhar Syifa Budi Solo, SD Pangudi Luhur selain memberikan mata pelajaran seni-budaya di kelas intrakuler juga memberikan tambahan pelajaran dalam ekstra kulikuler.

Sarana dan prasarana dari masing-masing sekolah sangat mendukung berjalannya proses belajar mengajar khususnya bidang seni-budaya. Sekolah sangat mendukung pengembangan mata pelajaran Seni Budaya dan Ketrampilan (SBK) seperti SD Al Azhar Syifa Budi Solo memberikan fasilitas ruang kesenian sebanyak dua buah yang telah dilengkapi dengan berbagai peralatan dan keperluan proses belajar siswa. Di SD Al Azhar Syifa Budi Solo berbeda dengan beberapa sekolah islam lainnya, karena di Al Azhar, anak-anak diperbolehkan untuk menggali keragaman budaya Jawa seperti tari, dan musik, suatu hal yang

tidak diterapkan di sekolah Islam lainnya yang tidak memperbolehkan siswanya bermain band atau kesenian modern.

SD Pangudi Luhur juga memfasilitasi anak didiknya dengan diberikannya pelajaran seni yang beragam. Hal tersebut dapat membuat anak didiknya mengenal kesenian yang beragam dan mereka akhirnya juga memiliki kemampuan dalam berkesenian dalam berbagai bidang. Dari situ pengenalan kebudayaan juga bisa dilakukan. Misalnya saja, di tengah maraknya semakin sedikit anak-anak yang mengenal lagu daerah dengan pelajaran seni mereka kemudian bisa mengetahui lagu-lagu daerah dan mengenal cara untuk memainkan lagu tersebut dengan alat musik. Selain itu dari pelajaran SSD juga dapat dilihat mereka akhirnya mengetahui bahwa ada tembang-tembang jawa yang harus mereka lestarikan. Pengenalan tarian dan karawitan juga menjadi hal yang positif untuk dilakukan sejak dini sehingga ke depannya mereka bisa mengembangkan dan tetap melestarikan kesenian tersebut.

- Siswa Menyukai dan Menyenangi Pelajaran Seni-Budaya serta dukungan dari orang tua. Hal ini terbukti dari semangat para siswa ketika mengikuti mata pelajaran SBK, ataupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Dukungan dari orang tua sangat menunjang kegiatan siswa. Inti dari committee sekolah adalah menunjang kegiatan belajar mengajar yang sebenarnya membutuhkan dana yang cukup besar. Para orangtua yang peduli pendidikan mereka mengadakan sodakoh (sumbangan) untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Wiyata bakti memang sangat diperlukan di SD ini. Selain dari dana BOS, sodakoh dari orang tua membantu dalam kegiatan tersebut. satu tahun sekali menampilkan kegiatan tersebut dalam pentas di sekolah. Seni dan budaya memang sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter.
- Sekolah dan pihak luar memberikan kesempatan untuk pentas. Dari keempat SD sangat terbuka dalam memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengikuti lomba atau pertunjukan di luar sekolah. Namun memang ada kecenderungan bahwa SD non negeri lebih besar peluang pentas baik di dalam sekolah maupun di luar dibandingkan SDN. Hal ini kembali adalah akibat pendanaan yang kurang kuat.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebenarnya juga sudah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk dapat pentas atau mengadakan

pertunjukan di lokasi-lokasi strategis seperti bale kambang, taman sri-wedari, yang secara rutin juga menyelenggarakan acara yang diikuti oleh beberapa sekolah. Seperti contoh SDN Mangkubumen Lor No.15 bekerja sama dengan hotel-hotel ataupun agen wisata yang nantinya ketika ada tamu atau acara siswa-siswinya bisa ikut terlibat, selain anaknya senang, pihak sekolah juga bangga jika ada kerjasama yang baik antar keduanya.

Di SD Pangudi Luhur memfasilitasi anak didiknya dengan memberikan tempat untuk anak didiknya menampilkan kemampuan mereka dengan membuat pentas. Pentas yang ada di SD PL secara rutin dilakukan 2x dalam setahun, yaitu pada saat Natalan, dan acara tutup tahun. Selain itu sekolah juga memberikan kesempatan sebebas-bebasnya bagi siswa kelas VI untuk menampilkan kreatifitas mereka pada acara wisuda. Selain kegiatan tersebut, SD PL juga sering mengadakan pertunjukan tari yang dilaksanakan di Taman Budaya Surakarta. SD PL juga aktif mengikuti perlombaan dan mengisi acara di berbagai tempat sesuai dengan kebutuhan.

- Ada Institut Seni Indonesia Solo

Satu hal yang tidak dapat terlepas dari status kota Solo sebagai kota budaya adalah keberadaan Institut Seni Indonesia Solo yang dulu STSI Surakarta dan Universitas Negeri Surakarta. Lulusan atau para alumni tentu sudah memiliki keahlian di bidang masing-masing yang nantinya dapat bermanfaat dalam sekolah dengan menjadi guru bidang kesenian. Hal ini terbukti di SDN Mangkubumen Lor No. 15 guru tari nya adalah berasal dari ISI Solo, guru ekstrakurikuler karawitan.

Di SD Pangudi Luhur juga ada dosen seni tari di ISI Solo yang menjadi guru ekstrakurikuler. Hal ini memberikan satu point positif untuk lebih mengembangkan pelajaran kesenian di sekolah tersebut. Untuk guru intarkurikuler walaupun ada beberapa guru yang memang tidak berlatar belakang pendidikan seni, namun mereka tetap dipilih berdasarkan kompetensi yang ada di dalam diri mereka. Sehingga mereka tetap mampu memberikan yang terbaik bagi anak didiknya.

Guru SBK juga setuju bahwa materi dalam SBK sangat berpeluang untuk membentuk karakter anak yang berbudi pekerti luhur, karena

dapat menunumbuhkan cinta kasih dalam diri anak melalui seni, dapat mengenalkan anak budaya lokal yang penuh dengan nilai-nilai kesopanan dan kebaikan sehingga anak menjadi kenal dan dengan sendirinya anak dapat menjaga dan melestarikan budayanya. Pendidikan seni budaya sangat berpeluang untuk membangun karakter anak. Guru seni musik pernah mendapat informasi dari wali murid kalau ada seorang siswa setelah mengikuti ekstrakurikuler musik di rumah jadi lebih tenang dan bisa diajak komunikasi, padahal sebelumnya anak tersebut sangat hiperaktif. Anak tersebut menjadi lebih semangat belajar. Selama ini mereka sudah penuh dengan materi-materi sains, matematika yang berat-berat, dengan adanya mata pelajaran seni mereka bisa menyegarkan pikiran dan justru menambah semangat belajar. Seni dapat membuat anak menjadi lebih relaks dan santai dalam menjalani hari-hari di sekolah. Musik hanya sebagai media anak untuk menjadi lebih kreatif dan berkarakter baik.

Hambatan

- Kurikulum bidang seni dan kebudayaan masih dipandang sebelah mata. Tidak mendapat jatah waktu yang cukup. Porsinya lebih banyak pada mata pelajaran lain atau akademik. Dengan keterbatasan waktu, membuat hari sabtu khusus dibuat untuk pelajaran seni dan pengembangan diri. Memadatkan pelajaran pada hari senin – jumat. Kegiatan seni budaya, sekarang belum bisa dilihat dapat membentuk karakter. Namun diharapkan ke depannya pasti akan menjadikan perubahan. Guru ekstra tetap memaksimalkan diri sehingga membuat pelajaran seni berjalan lancar. Walaupun gaji juga tidak seberapa. Diharapkan mengajukan pada dinas untuk mengadakan guru-guru dalam bidang kesenian tersebut. Kemajuan teknologi menuntut para siswa untuk memenuhi pelajaran akademik, pelajaran seni budaya di nomor sekian. Harapannya di SD2 dapat diberikan guru yang tetap untuk bidang seni budaya.

Untuk SD-SD elit seperti SDN Mangkubumen lor No.15, SD Al Azhar dan SD PL yang memiliki siswa dengan latar belakang ekonomi menengah keatas, beberapa guru mengeluhkan sulitnya *mengatur* para anak didiknya. Menurut penuturan guru, anak-anak ini cenderung *hiperaktif*. Mereka cenderung *hiperaktif* dan susah *diatur* mungkin karena

terbawa dengan kondisi di rumah, dimana si anak terbiasa dimanja oleh orang tuanya. Terdapat perbedaan yang nyata antara SD elit dan SD yang berada di *pinggiran*, seperti yang diungkapkan oleh Destyan yang kebutulan mengajar di dua SD

SD di 'pinggiran' anak-anaknya cenderung lebih mudah diatur mas, mereka masih 'ngejeni' dan 'manut' kalau sama gurunya, sedangkan SD di Kota anak-anaknya cenderung ngeyel. Dibentak sedikit mereka bisa lapor ke orang tua

Kondisi siswa yang sedikit susah untuk diatur ini jelas berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Kondisi kelas akan menjadi tidak kondusif. Kondisi kelas yang tidak kondusif secara langsung dapat menghambat proses penyerapan materi oleh siswa.

SD begalon 2, kebanyakan wali murid dari menengah kebawah. Jadi untuk pendukung pelajaran juga susah. Pelajaran seni budaya, tari dilakukan pada hari jumat sabtu. Untuk SSD dibebankan pada wali kelas, padahal mereka tidak begitu mahir dalam bidang tersebut. Seni tari terlihat mampu membentuk kepribadian siswa. Waktu memang benar sangat terbatas. Susah untuk memberikan kegiatan ekstra karena keterbatasan dari orang tua.

- Kurangnya tenaga pengajar yang berstatus PNS, bahkan menurut informasi yang diterima pada saat FGD lebih dari 90% guru seni di SD Surakarta belum berstatus PNS. Status PNS ini sangat berpengaruh terhadap loyalitas tenaga pengajar dalam memberikan pengabdianya. Guru-guru WB ini tidak bertahan lama dan sekolah terpaksa harus mencari guru pengganti untuk menutup kekosongan tenaga pengajar. Karena terlalu sering terjadi pergantian dan kekosongan guru, maka proses belajar mengajar akan terhambat dan menghambat perkembangan siswa. Mereka, guru-guru seni ini akan mengundurkan diri ketika mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, karena memang gaji sebagai guru wiyata bakti sangat kecil, bahkan bisa dibilang kurang untuk biaya hidup selama satu bulan. Bayangkan seorang guru WB hanya mendapat gaji sebesar Rp.250.000 sampai Rp.500.000 setiap bulannya.

Guru-guru seni yang berstatus WB ini, mereka kesulitan untuk menjadi PNS, karena mereka tidak memiliki akta 4. Mereka tidak memiliki

akta 4 karena mereka bukan lulusan dari jurusan kependidikan melainkan jurusan seni murni. Sementara menurut kepala sekolah SDN 15, kualitas guru lulusan seni murni jauh lebih baik dibandingkan dengan kualitas guru lulusan jurusan kependidikan. Selain tidak memiliki akta 4, guru-guru lulusan seni murni ini terkendala pada masalah *style*, karena beberapa dari mereka ada yang berambut gondrong, bertindik bahkan bertato, kondisi demikian jelas menghambat proses pengangkatan dirinya menjadi PNS. Karena untuk menjadi PNS terlebih menjadi guru SD seseorang dituntut untuk berpenampilan rapi dan dilarang memiliki rambut gondrong, bertindik atau bertato. Peraturan tersebut nampak ketika seseorang akan mencalonkan diri dan ketika tahapan seleksi menjadi PNS atau guru.

- Kurangnya jam pelajaran sebagai dampak dari mata pelajaran seni masih berada diluar kurikulum nasional. Saat ini pelajaran seni hanya sebatas pada mata pelajaran muatan lokal atau pilihan daerah, sehingga porsi waktu untuk pelajaran seni sangat terbatas: karena mata pelajaran ini dianggap hanya sebagai mata pelajaran tambahan. Keterbatasan waktu inilah yang menghambat proses belajar mengajar dikelas dan pelajaran yang diberikan oleh guru maupun yang diterima siswa menjadi tidak maksimal. Bahkan terkadang siswa hanya mendapatkan pelajaran sepotong-sepotong. Kurangnya waktu ini selain menghambat proses penangkapan materi oleh siswa juga berdampak langsung terhadap kurangnya pemahaman atau refleksi oleh siswa.

Sekolah diikat oleh peraturan tentang berapa banyak jam pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik. Sekolah tidak dapat dengan serta merta memberikan jam tambahan kepada peserta didik dan untuk bisa mendapatkan jam tambahan, sekolah dihadapkan dengan birokrasi yang panjang dan berbelit-belit. Selain itu, pelajaran seni yang dianggap sebagai pelajaran yang *tidak penting* akan lebih susah lagi mendapatkan jam tambahan. lagi-lagi kita dihadapkan pada masalah regulasi. Agaknya untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari mata pelajaran seni perombakan regulasi dan peraturan memang sangat diperlukan. Dalam kasus ini, pelajaran seni akan mendapatkan porsi lebih ketika pelajaran seni juga bisa disejajarkan dengan mata pelajaran lain seperti matematika atau bahasa inggris misalnya.

- **Pendanaan.** Tidak bisa dipungkiri kegiatan seni membutuhkan dana yang tidak sedikit, apalagi dengan kondisi saat ini yang keberadaan guru PNS masih sangat terbatas atau bahkan belum ada. Sekolah dituntut untuk menggaji sendiri guru-guru seni yang berstatus Wiyata Bakti. Jelas beban gaji ini sangat memberatkan pihak sekolah sebagai penyedia sarana dan prasarana kegiatan seni, kucuran dana BOS dari pemerintah pun membatasi hanya sebanyak maksimal 20% untuk gaji guru dan karyawan Wiyata Bakti. Selain masalah penggajian guru WB, pelajaran seni membutuhkan alat pendukung yang kadang harganya sangat mahal, seperti karawitan misalnya, membutuhkan seperangkat gamelan yang harganya mencapai angka jutaan rupiah. Tidak hanya perkara alat, ketika siswa kelas tari akan tampil pun dibutuhkan dana tidak sedikit untuk menyiapkan make up, kostum dan aksesorinya. Kebutuhan dana yang tidak sedikit ini jelas tidak mungkin dibebankan kepada sekolah sepenuhnya, walaupun sekolah mendapatkan kucuran dana BOS dari pemerintah, karena penggunaan dana BOS untuk aktivitas seni juga dibatasi. Membebankan sepenuhnya pendanaan kepada orang tua siswa juga bukan merupakan tindakan yang bijaksana mengingat sebagian besar masyarakat kita berada pada level ekonomi menengah kebawah.

Mungkin bagi SDN 15 dan beberapa SD-SD elit lainnya di Surakarta masalah pendanaan bukan masalah yang rumit untuk dipecahkan, hal ini karena sebagian besar keadaan orang tua siswa berada pada level menengah keatas. Keadaan ekonomi rumah tangga orang tua siswa dapat dilihat ketika jam pulang sekolah, dimana jalanan menjadi macet karena terjadi penumpukan mobil-mobil penjemput di depan gedung sekolah. Lalu bagaimana dengan SD-SD pinggiran? Langkah pelajaran seni mereka terkesan terseok-seok bahkan terkadang hanya dilakukan seadanya hanya untuk formalitas belaka.

- **Kurangnya kesempatan untuk tampil.** Kesempatan tampil adalah suatu hal yang sangat penting karena kesempatan tampil dapat memacu semangat siswa untuk terus belajar. Tanpa kesempatan tampil, para siswa pasti akan merasa enggan untuk berlatih karena merasa latihan yang dilakukan tidak memiliki muara yang jelas. Saat ini kesempatan untuk tampil hanya terbatas pada event-event porseni yang dilakukan satu tahun sekali atau event dalam sekolah seperti acara perpisahan itupun tidak dila-

kukan dengan maksimal oleh sekolah-sekolah dengan tingkat pendanaan yang kurang.

Sebenarnya dinas pariwisata dan budaya kota surakarta menyediakan media bagi sekolah-sekolah ini untuk menampilkan kemampuan seni peserta didiknya. Dinas pariwisata dan kebudayaan membuka taman sriwedari solo dan bale kambang seluas-luasnya untuk sekolah menampilkan karya maupun kemampuan seni peserta didiknya. Sekolah digratiskan untuk memakai fasilitas yang ada, pihak taman hanya menarik tiket masuk untuk para pengunjung. Tetapi masalahnya sekarang, taman sriwedari dan balekambang ini terkesan kumuh dan kotor sehingga tidak menarik minat masyarakat untuk berkunjung dan menyaksikan pentas-pentas seni yang ada, paling-paling yang datang menonton hanya orang tua siswa yang tampil. Masalah tidak hanya sampai pada tidak adanya orang yang melihat pertunjukkan mereka, tetapi kita lagi-lagi dihadapkan pada masalah pendanaan. Memang dinas pariwisata telah menggratiskan biaya sewa tempat tetapi untuk tampil para siswa pasti membutuhkan fasilitas-fasilitas lainnya seperti make up dan kostum yang harus disewa.

Untuk menutupi kurangnya kesempatan tampil, SDN 15 saat ini berusaha untuk menjalin kerjasama dengan pihak dinas pariwisata dan pelaku pariwisata di kota Solo. Pihak sekolah sering meminta kesempatan tampil dalam event-event yang diadakan oleh pihak dinas maupun oleh pihak swasta seperti hotel. Tetapi kerjasama yang dijalin ini juga disertai dengan komitmen orang tua siswa, khususnya komitmen dalam hal pendanaan.

Solusi

- Kekurangan guru yang berstatus PNS bisa diatasi dengan merubah atau melonggarkan regulasi yang ada selama ini. seorang sarjana lulusan seni murni diharapkan bisa diangkat atau mencalonkan diri menjadi guru PNS. Selain berguna untuk mendapatkan guru berkualitas dengan status PNS kebijakan ini juga dapat merubah paradigma masyarakat: *jurusan seni adalah jurusan yang memiliki masa depan suram*. Secara langsung maupun tidak langsung kebijakan untuk melonggarkan regulasi juga akan

berdampak pada meningkatnya minat masyarakat, khususnya generasi muda untuk memilih atau menekuni seni.

Guru seni tari dan seni yang lain berpengaruh pada anak-anak. Mereka yang tidak mendapat pelajaran ini biasanya akan terlihat kaku dan tidak bersahabat. Guru wiyata bakti, 3 tahun di sekolah negeri. Sejak dari mulai kuliah. SBK sangat dikesampingkan, UN yang selalu didahulukan. Mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana, memanfaatkan semua hal yang bisa dimanfaatkan. Tergantung kreatifitas dalam guru yang bersangkutan.

- Masalah regulasi dan pendanaan. Semua itu hanya bisa diselesaikan apabila adanya kesinambungan dari berbagai pihak khususnya dinas pendidikan yang membawahi sekolah dasar, dinas pariwisata dan budaya yang membawahi masalah seni dan budaya, sekolah sebagai pelaksana dan orang tua siswa sebagai pendukung dan pengawas yang memastikan program pelajaran seni berjalan dengan baik.
- Solusi dari guru BK yakni para guru juga selalu dihimbau untuk senantiasa menerapkan aturan-aturan pengajaran yang telah ditentukan oleh DIKNAS dan Yayasan. Terutama guru mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, karena pendidikan seni budaya dalam mata pelajaran tersebut mampu memberikan kesempatan anak-anak untuk berkembang dan meningkatkan bakat mereka agar mendapatkan pengukuhan dari berbagai pihak, seperti prestasi di bidang keterampilan, di bidang kesenian, dan di bidang karya seni yang telah beberapa kali diliput oleh media lokal di Jawa Tengah. Hal tersebut merupakan bentuk apresiasi dari pihak Yayasan dalam bidang seni dengan tidak memberikan batasan-batasan bagi guru Seni Budaya dan Keterampilan dalam memberikan materi kepada para siswa.

Di SD Pangudi Luhur untuk mengatasi siswa yang memang terlalu aktif dan ramai. Memang memerlukan kesabaran serta ketelatenan yang khusus. Untuk mengatasi mereka yang tidak memiliki minat dan bakat juga harus memiliki dua sikap tersebut. Bila tidak ditangani dengan kesabaran justru hasilnya juga tidak akan maksimal. Menurut pendapat dari guru BK di SD ini yang harus dilakukan adalah memberikan motivasi kepada mereka, bukan malah memarahi. Anak-anak yang terlalu aktif dan memang tidak menyukai pelajaran seni selain

dinasehati dan ditegur oleh guru yang bersangkutan memang sering diberikan nasehat oleh guru BK. Kesabaran dari guru yang bersangkutan untuk terus mengingatkan dan selalu memberikan contoh secara berulang-ulang menjadi salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Selain itu peran BK juga menjadi penting di sini. BK yang ada di SD PL ini bukan BK yang terbatas untuk mengurus anak-anak bermasalah dan tempat untuk memberikan hukuman, namun lebih dibuat bersahabat dengan siswanya. BK di sini lebih ke arah pemberian motivasi pada siswa daripada pemberian hukuman sehingga guru BK di sini terlihat akrab dengan siswanya. Tidak ada kesenjangan diantara keduanya. Biasanya bila kita mendengar kata BK pasti pikiran kita akan tertuju pada hal yang menyeramkan dan penuh dengan pemberian hukuman kepada siswa-siswa yang bermasalah namun keadaan seperti itu tidak akan ditemukan di sekolah ini karena sekolah ini berusaha untuk bisa dekat dengan siswanya sehingga hubungan mereka juga bisa terjalin dengan baik.

Solusi untuk mengatasi permasalahan tidak dimaksimalkannya pelajaran kesenian untuk pembentukan karakter secara khusus, yaitu dengan cara guru-guru yang ada di sana tetap memberikan penanaman nilai-nilai karakter yang ada walaupun masih secara umum bisa ditanamkan dari mata pelajaran lain. Guru-guru yang bersangkutan tetap memaksimalkan hal tersebut. Dalam setiap mata pelajaran seni mereka tetap menyisipkan nilai-nilai pembentukan karakter dalam diri anak didiknya.

- Berbagai kegiatan atau lomba yang rutin dilaksanakan seperti PORSENI sekarang POKDA. Diharapkan sekarang diadakan lagi PORSENI tersebut yang digarap secara matang yang di dalamnya berawal dari tingkat kecamatan hingga provinsi seperti pada tahun-tahun sebelumnya.

Sekarang yang ada itu FLS2N, festival lomba seni. Namun saat ini pun dalam seleksinya dinilai tidak sehat. Ada titipan-tipan sehingga menutup kesempatan dari sekolah lain. seleksi yang tidak sehat tersebut mematikan kreatifitas siswa. Diharapkan sekarang di garap lebih serius lagi dengan seleksi yang sehat sehingga pada akhirnya tidak mematikan kreatifitas siswa. Diadakan pentas untuk kesenian yang

semakin banyak. Karena saat ini tempat untuk anak mengekspresikan diri semakin sulit. Untuk mengatasinya SD PL sampai mencari berbagai macam wadah yang mampu menampung kreatifitas anak didiknya. Dengan mengadakan pensi di sekolahannya selama 1 tahun 2x, pada acara natal dan tutup tahun. Mementaskan di RRI, dan juga mengikuti sendratari Ramayana. Sampai sekarang akhirnya sekolah mencari terobosan sendiri. Dari situ mbok dinas memperhatikan supaya diberikan lagi tempat yang bisa memacu kreatifitas siswa-siswi SD di kota Solo tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan informasi yang terkumpul dalam kajian tentang pendidikan karakter berbasis pendidikan seni budaya di empat sekolah dasar di wilayah Kota Surakarta diperoleh sejumlah kesimpulan yang dikelompokkan ke dalam bidang a) kurikulum, b) sarana dan prasarana pembelajaran, c) tenaga pendidik, dan d) muatan pendidikan karakter.

1) Kurikulum

Dalam bidang kurikulum dapat disimpulkan seluruh sekolah dasar lokasi penelitian telah melaksanakan mata pelajaran seni budaya dalam kurikulum pendidikan mereka. Mata pelajaran seni budaya diberikan sesuai dengan alokasi yang ditentukan dalam kurikulum, yakni 2 (dua) jam mata pelajaran per minggu untuk setiap kelas. Jenis seni budaya yang diajarkan cukup beragam, antara lain seni musik (vokal, paduan suara, macapat, karawitan, band), seni rupa (lukis, batik), seni tari, dan seni teater. Kesimpulan *kedua*, jenis dan materi seni budaya yang diajarkan telah disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Kepada peserta didik kelas I hingga kelas III diajarkan jenis dan materi seni budaya yang relatif lebih sederhana, seperti tari dan vokal; sementara jenis dan materi seni budaya yang lebih kompleks diberikan kepada peserta didik kelas IV hingga kelas VI.

b) Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Dalam bidang sarana dan prasarana pembelajaran studi ini menyimpulkan bahwa: *pertama*, proses belajar-mengajar seni budaya memerlukan ruang yang sesuai dengan bentuk kegiatan dan jenis seni budaya yang diajarkan. Meskipun kegiatan belajar-mengajar seni budaya dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, namun kegiatan di dalam kelas terutama hanya sesuai bagi materi seni budaya yang tidak memerlukan ruang kegiatan yang luas, seperti vokal, macapat, dan lukis. Sementara itu, kegiatan belajar-mengajar tari, karawitan, paduan suara dan teater memerlukan ruangan kegiatan yang lebih luas, seperti aula atau halaman sekolah. Studi ini menjumpai bahwa ketidak-tersediaan ruangan yang luas merupakan salah satu faktor penghambat penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar jenis seni budaya tertentu, sebagaimana dicontohkan di SD. Begalon II yang karena keterbatasan ruang yang dimiliki harus melaksanakan kegiatan belajar-mengajar tari di halaman sekolah yang terbuka.

Kedua, kegiatan belajar-mengajar seni budaya hampir selalu memerlukan peralatan atau perlengkapan tambahan – dalam arti peralatan tersebut merupakan di luar peralatan yang biasa digunakan dalam mata pelajaran lain. Peralatan tersebut meliputi alat-alat yang digunakan bersama secara kolektif (misalnya piano, *keyboard*, *sound system*, *screen*, *projector*, perangkat gamelan, dan sebagainya) dan peralatan yang digunakan secara perorangan (misalnya *block flute*, sampur, dan sebagainya). Kebutuhan peralatan khusus bagi mata pelajaran seni budaya tersebut menimbulkan konsekuensi biaya yang harus ditanggung pihak sekolah, pihak orangtua/wali peserta didik, atau ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.

Ketiga, dengan demikian, kondisi finansial pihak sekolah dan pihak orangtua/wali peserta didik akan memengaruhi ketersediaan sarana-prasarana yang dibutuhkan bagi kegiatan belajar-mengajar seni budaya. Studi ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang berkemampuan finansial rendah, seperti SD Begalon II, tidak memiliki peralatan yang memadai bagi pelaksanaan pembelajaran seni budaya. Keterbatasan pihak sekolah tersebut belum mampu diatasi oleh pihak orangtua/wali peserta didik, karena mayoritas orangtua/wali peserta didik SD Begalon II berpenghasilan rendah. Di lain pihak, sekolah yang memiliki kemampuan finansial tinggi, cenderung mampu menyediakan peralatan yang dibutuhkan bagi pembelajaran seni budaya; bahkan pihak orangtua/wali peserta didik ber-

sedia mengumpulkan dana bagi pengadaan peralatan tersebut, baik yang dikumpulkan lewat organisasi orangtua/wali ataupun ditanggung oleh masing-masing orangtua/wali peserta didik. Ketimpangan serupa ini diduga akan terus berlanjut di masa mendatang apabila tidak dilakukan intervensi dari pihak luar.

c) Tenaga Pendidik

Studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru mata pelajaran seni budaya berstatus guru honorer (guru Wiyata Bakti). Dari seluruh guru pengampu matapelajaran seni budaya di sekolah-sekolah lokasi penelitian, hanya terdapat dua orang guru yang berstatus guru tetap; dan keduanya mengajar di sekolah dengan kondisi finansial mapan. Selebihnya, guru-guru seni budaya honorer tersebut mengajar di beberapa sekolah. Status honorer guru seni budaya ini terkait dengan penerapan sistem guru kelas bagi kelas I hingga kelas III, sementara guru mata pelajaran di tingkat sekolah dasar terbatas pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan Kewarganegaraan. Kondisi mayoritas guru seni budaya yang berstatus honorer ini juga dipengaruhi oleh sejumlah hal lain. Jumlah jam pelajaran per minggu yang ditetapkan dalam kurikulum adalah 2 (dua) jam matapelajaran per minggu untuk setiap jenjang kelas. Di sekolah yang hanya memiliki satu kelas di tiap jenjang (tidak ada kelas paralel), hal ini berarti diperlukan 12 jam mata pelajaran per minggu untuk mata pelajaran seni budaya; atau 3 hari kerja per minggu (apabila guru bekerja 4 jam mata pelajaran per hari). Dalam diskusi kelompok terarah juga terungkap tidak dimasukkannya mata pelajaran seni budaya dalam ujian nasional sebagai salah satu faktor penghambat perolehan status guru tetap bagi guru mata pelajaran seni budaya.

Kesimpulan kedua dalam bidang tenaga pendidik adalah bahwa seluruh guru mata pelajaran seni budaya di sekolah-sekolah lokasi penelitian memiliki kompetensi yang memadai untuk melatih ketrampilan seni budaya. Semua guru seni budaya adalah lulusan Perguruan Tinggi di bidang Pendidikan Seni atau Perguruan Tinggi Seni. Kondisi yang kondusif ini ditopang oleh keberadaan Universitas Sebelas Maret yang memiliki Program Studi Pendidikan Seni dan keberadaan Institut Seni Indonesia Surakarta. Keberadaan kedua Perguruan Tinggi tersebut mempermudah peluang penyaluran lulusan sebagai tenaga pengajar seni budaya di sekolah dasar di wilayah Kota Surakarta. Meskipun demikian, di kalangan guru seni budaya yang berlatarbelakang lu-

lusan Institut Seni Indonesia terdapat hambatan untuk dapat bekerja sebagai guru, yakni belum diperolehnya Akta IV sebagai salah satu persyaratan pengangkatan sebagai guru (terutama guru tetap).

d) Muatan Pendidikan Karakter

Pengamatan terhadap praktik belajar-mengajar seni budaya di keempat sekolah lokasi penelitian menegaskan besarnya peluang yang terdapat dalam mata pelajaran seni budaya bagi proses pendidikan karakter. Prinsip pendidikan karakter harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan bukan merupakan keterpaksaan merupakan gejala yang paling menonjol dijumpai di lapangan. Di semua sekolah lokasi penelitian tampak peserta didik mengikuti proses belajar-mengajar seni budaya dengan senang. Hal ini merupakan modal utama bagi penyerapan nilai secara sukarela. Kelonggaran anak untuk dapat bersenda-gurau di sela-sela proses belajar-mengajar diimbangi dengan perhatian penuh dan ketaatan pada saat pelatihan gerak tari berlangsung.

Studi ini juga menyimpulkan bahwa secara garis besar para guru pengampu mata pelajaran seni budaya sedikit banyak telah menyadari adanya peluang pendidikan karakter dalam mata pelajaran seni budaya yang mereka ampu. Beberapa muatan pendidikan karakter yang paling sering dinyatakan para guru tersebut adalah kedisiplinan, kepemimpinan, kerjasama, serta olah rasa. Meskipun demikian, pengamatan praktik belajar-mengajar seni budaya juga menunjukkan gejala keterbatasan interaksi antara guru-peserta didik pada dimensi penguasaan ketrampilan teknis seni budaya.

Selain beberapa hal diatas, kuatnya serbuan budaya pop juga menjadi penghambat pendidikan seni dan kaitannya dengan pelestarian kebudayaan lokal. Saat ini para peserta didik dari berbagai level mulai dari pendidikan dasar hingga tinggi lebih akrab dengan kebudayaan pop dibanding dengan kebudayaan lokal. Mereka lebih tertarik terhadap budaya pop sehingga mereka menjadi asing dengan kebudayaannya sendiri. perasaan asing terhadap kebudayaan lokal inilah yang kemudian menghambat pendidikan karakter berbasis seni budaya, karena mereka merasa kesulitan dalam mencerna materi pelajaran.

Dalam kasus ini dibutuhkan peran aktif dari media massa, baik media cetak maupun elektronik. Peran media sangat diperlukan karena media

dapat menggiring wacana serta minat masyarakat dalam mengapresiasi kesenian dan kebudayaan tradisional. Media dapat digunakan sebagai alat untuk menyetir pola pikir masyarakat khususnya generasi muda terhadap pendidikan karakter berbasis seni dan budaya. Peran media sangat didukung dengan budaya masyarakat kita yang cenderung *latah* dan lebih mudah mencerna sesuatu yang bersifat verbal dan visual.

Ada dua capaian hasil pembentukan karakter melalui pendidikan seni yang pertama adalah habituasi karakter dan kedua adalah ketrampilan. Yang pertama adalah habituasi karakter, adalah karakter yang menjadi sebuah kebiasaan itu dapat diperoleh melalui pelajaran seni yang masuk dalam intrakurikuler. Sementara yang kedua adalah ketrampilan yang biasa didapat dari pelajaran ekstrakurikuler.

B. Rekomendasi

1. Harus ada perubahan mindset dari semua pihak baik sekolah, guru, orang tua yang semula pendidikan seni itu berorientasi pada ketrampilan atau lomba menuju pada proses habituasi karakter yaitu pembiasaan karakter pada kehidupan sehari-hari.
2. Pelatihan Guru Seni Budaya agar lebih banyak mendapat pengetahuan dan pengalaman dengan guru di sekolah lain ataupun mendapat inspirasi untuk bagaimana mengajar anak-anak agar mereka semakin cinta dengan seni dan budaya. Termasuk juga penggunaan seni untuk matapelajaran non seni.
3. Kerjasama dengan perguruan tinggi seni seperti penyaluran lulusan yang dapat dibantu dalam proses pendaftaran bagi siapa saja yang berminat menjadi guru, kemudian diberikan fasilitas ketika ada Kuliah Kerja Lapangan (KKL), dan lain sebagainya.
4. Fasilitas dari Dinas Pendidikan & Dinas Pariwisata terhadap kesempatan para sekolah mengembangkan potensi bidang seni dan budaya.
5. Seni Budaya menjadi mata pelajaran inti, namun juga perlu dipertimbangkan pula nantinya mengenai penilaian dan untuk hal ini perlu ada perhatian dan pertimbangan yang matang.
6. Peningkatan status guru dari yang mayoritas guru wiyata bakti atau honorer menjadi guru tetap, dan guru mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Barba, Eugenio & Nicola Savarese.

1991. *A Dictionary of Theatre Anthropology. The Secret Art Of The Performer*. London and New York: A Centre For Performance Reasearch Book, Litz Psk.

Gell, Alfred.

1992. "Technology of Enchanment and the Enchanment of Technology", dalam buku Coote, Jeremy and Shelton Anthony (ed). *Anthropology, Arts, and Aesthehtic*, Oxford : Oxford University Press.

Jazuli.

2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.

Masunah, Juju dan Tati Narawati.

2003. *Seni dan Pendidikan Seni: Sebuah Bunga Rampai*. Bandung : P4ST UPI.

Supriatna, Mamat.

2010. *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakulikuler*.

Sumber Lain:

Tranggono, Indra.

Pendidikan Karakter. Kedaulatan Rakyat tanggal 26 Oktober 2011.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Susana, Tira. *Seni Tari Sebagai Media Pembentukan Karakter.*

(diakses www.dikbangkes-jatim.com tanggal 20 November 2012)

www.thejakartapost.com

(diakses 1 Desember 2012)

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN SENI BUDAYA DI KOTA SURAKARTA

Buku ini disusun berdasarkan sebuah studi tentang pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pendidikan seni budaya di empat sekolah dasar dalam wilayah Kota Surakarta. Komposisi sekolah lokasi penelitian terdiri dari dua sekolah negeri dan dua sekolah swasta; tiga sekolah (dua sekolah swasta dan satu sekolah negeri) tergolong sekolah favorit, sementara satu sekolah negeri yang lain termasuk dalam kategori sekolah 'biasa.' Penelitian dilakukan secara kualitatif.

Dalam buku ini memaparkan dasar pemikiran pendidikan karakter, keterkaitan antara pendidikan seni budaya dan pendidikan karakter, faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pendidikan seni budaya, serta sejumlah rekomendasi terkait penerapan pendidikan karakter melalui pendidikan seni budaya. Hasil studi ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan seni budaya memiliki peluang besar menjadi wahana pendidikan karakter, namun terindikasi muatan nilai dan watak yang ditanamkan serta dikembangkan dalam proses pendidikan seni budaya masih bersifat umum (misalnya kedisiplinan, kerjasama, kepemimpinan), belum sepenuhnya terkait dengan materi seni budaya yang diajarkan. Juga teridentifikasi adanya kecenderungan penekanan lebih besar pada dimensi pencapaian ketrampilan (skill) daripada penanaman dan pengembangan watak dan nilai.

Keadaan tersebut terkait dengan kurang-jelasnya kurikulum pendidikan seni budaya, daya kreatif guru seni budaya, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran seni budaya, dukungan dari pihak sekolah dan orangtua/wali siswa, serta kerjasama dengan instansi terkait. Studi ini merekomendasikan perlunya perubahan cara pemahaman (mindset) pendidikan seni budaya orientasi ketrampilan menuju orientasi pendidikan karakter yang gagasan dan kurikulum perlu disosialisasikan kepada dan dengan melibatkan segenap pemangku kependidikan, serta memperoleh dukungan dan kerjasama dari instansi pemerintah maupun swasta terkait.



Dr. G.R. Lono Lestoro Simatupang, M.A.

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN SENI BUDAYA DI KOTA SURAKARTA

Perpustakaan
Jenderal K...

370.11

LO...

p